



Muhammad Rikza Muqtada

**MILLENARIANISME ISLAM**  
(Studi tentang Transformasi Ide dalam Hadis-hadis Mahdawiyah)



Muhammad Rikza Muqtada

**MILLENARIANISME ISLAM**  
(Studi tentang Transformasi Ide  
dalam Hadis-hadis Mahdawiyah)



Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
2018



2018



2018

**MILLENARIANISME ISLAM**  
**(Studi tentang Transformasi Ide**  
**dalam Hadis-hadis *Mahdawiyah*)**



oleh:

**Muhammad Rikza Muqtada**  
**NIM. 1430012010**

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga**  
**untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Doktor dalam**  
**Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis**

**YOGYAKARTA**  
**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini :

**N a m a** : Muhammad Rikza Muqtada, S.Th.I., M.Hum.  
**N I M** : 1430012010  
**Program/Prodi.** : Doktor (S3) / Studi islam  
**Konsentrasi** : Studi Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil tulisan dan penelitian penulis sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



Muhammad Rikza Muqtada  
NIM. 1430012010



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul : MILLENARIANISME ISLAM (Studi tentang Transformasi Ide dalam Hadis-hadis *Mahdawiyah*)  
Ditulis oleh : Muhammad Rikza Muqtada, S.Th.I., M.Hum.  
N I M : 1430012010  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Telah dapat diterima  
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor  
dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

a.n. Rektor  
Ketua Sidang,



Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.  
NIP. 19631107 198903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**YUDISIUM**

**BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 9 MEI 2018, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **MUHAMMAD RIKZA MUQTADA, S.Th.I., M.Hum.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1430012010** LAHIR DI KUDUS TANGGAL **30 APRIL 1990,**

**LULUS DENGAN PREDIKAT :**

**PUJIAN (CUM LAUDE) / ~~SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN\*~~**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI STUDI QUR'AN DAN HADIS DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 604**

YOGYAKARTA, 27 AGUSTUS 2018

A.N. REKTOR  
KETUA SIDANG,



**PROF. DR. H. SUTRISNO, M.Ag.**  
NIP. 19631107 198903 1 003

\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Disertasi berjudul : MILLENARIANISME ISLAM (Studi tentang Transformasi Ide dalam Hadis-hadis *Mahdawiyah*)

Nama Promovendus : Muhammad Rikza Muqtada, S.Th.I., M.Hum.  
N I M : 1430012010

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.

Sekretaris Sidang : Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Suryadi, M.Ag.  
(Promoto/Penguji)

2. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, MA.  
(Promoto/Penguji)

3. Dr. Abdul Haris, M.Ag.  
(Penguji)

4. Prof. Dr. H. Muh. Zuhri, M.Ag.  
(Penguji)

5. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.  
(Penguji)

6. Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag.  
(Penguji)

Diujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 27 Agustus 2018

Waktu : Pukul 10.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,77

Predikat Kelulusan : Pujian (Cum Laude) / ~~Sangat Memuaskan / Memuaskan~~





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

## PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. Suryadi, M.Ag

(  )

Promotor : Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A

(  )



## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātih,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

### MILLENARIANISME ISLAM

(Studi tentang Transformasi Ide dalam Hadis-hadis *Mahdawiyyah*)

yang ditulis oleh :

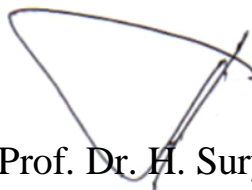
N a m a : Muhammad Rikza Muqtada, S.Th.I., M.Hum.  
N I M : 1430012010  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 9 Mei 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Qur'an dan hadis.

*Wassalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātih.*

Yogyakarta, 24 Mei 2018

Promotor,



Prof. Dr. H. Suryadi, M.Ag



## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātih,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

MILLENARIANISME ISLAM  
(Studi tentang Transformasi Ide dalam Hadis-hadis *Mahdawiyah*)

yang ditulis oleh :

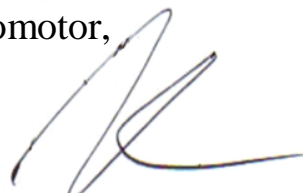
N a m a : Muhammad Rikza Muqtada, S.Th.I., M.Hum.  
N I M : 1430012010  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 9 Mei 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Qur'an dan hadis.

*Wassalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātih.*

Yogyakarta, 23 Mei 2018

Promotor,



Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātih,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

MILLENARIANISME ISLAM  
(Studi tentang Transformasi Ide dalam Hadis-hadis *Mahdawiyah*)

yang ditulis oleh :

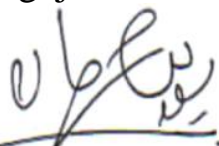
N a m a : Muhammad Rikza Muqtada, S.Th.I., M.Hum.  
N I M : 1430012010  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 9 Mei 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Qur'an dan hadis.

*Wassalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātih.*

Yogyakarta, 23 Mei 2018

Penguji,



Dr. Abdul Haris, M.Ag

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātih,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

### MILLENARIANISME ISLAM

(Studi tentang Transformasi Ide dalam Hadis-hadis *Mahdawiyah*)

yang ditulis oleh :

N a m a : Muhammad Rikza Muqtada, S.Th.I., M.Hum.  
N I M : 1430012010  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 9 Mei 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Qur'an dan hadis.

*Wassalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātih.*

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Penguji,



Prof. Dr. Muh. Zuhri, M.Ag

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātih,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

### MILLENARIANISME ISLAM

(Studi tentang Transformasi Ide dalam Hadis-hadis *Mahdawiyah*)

yang ditulis oleh :

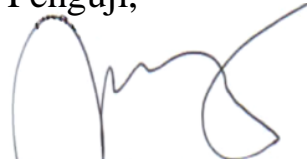
N a m a : Muhammad Rikza Muqtada, S.Th.I., M.Hum.  
N I M : 1430012010  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 9 Mei 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Qur'an dan hadis.

*Wassalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātih.*

Yogyakarta, 23 Mei 2018

Penguji,



Dr. Nina Mariani Noor, M.A

## ABSTRAK

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menginvestigasi asal-usul hadis-hadis *Mahdawiyah*, yaitu teks teologis yang satu-satunya menjadi sumber millenarianisme Islam (tentang al-Mahdi). Kegelisahan peneliti berawal dari ketiadaan sumber yang melegalkan pemikiran tentang al-Mahdi (mahdiisme) dalam al-Qur'an sebagai sumber utama teologi Islam, juga *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Pemikiran ini dibangun dari hadis-hadis *Mahdawiyah* yang dinilai palsu (*mauḍū'*), sehingga memiliki kelemahan epistemik. Meskipun begitu, realitas sepanjang sejarah, bahkan hingga saat ini, telah banyak orang yang mendeklarasikan dirinya sebagai al-Mahdi sebagaimana janji hadis itu. Setiap kemunculan mahdi-mahdi baru selalu membawa semangat messianik. Kehadirannya memicu gerakan politik yang memobilisasi umat beragama untuk melakukan revolusi radikal dari krisis yang diakibatkan oleh rezim penguasa. Selain itu, sejarah menunjukkan adanya millenarianisme dalam tradisi agama-agama pra-Islam, dan millenarianisme Islam memiliki kesamaan dengan tradisi-tradisi klasik itu dalam konsep besarnya.

Kegelisahan di atas mendorong penulis untuk merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana proses transmisi millenarianisme ke dalam Islam melalui hadis-hadis *Mahdawiyah*?; 2) Mengapa hadis-hadis *Mahdawiyah* muncul dan menyebar?; 3) Bagaimana hubungan hadis-hadis *Mahdawiyah* dengan gerakan-gerakan millennial Islam? Untuk itu penulis menggunakan sejarah pemikiran sebagai pendekatan sekaligus objek formal dan hadis-hadis *Mahdawiyah* sebagai objek material. Penelitian menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, setiap agama atau sekte bisa dikatakan millenarian, yakni menunggu kehadiran juru selamat di saat kondisi umatnya krisis. Dalam Islam, ketika gelar kenabian dianggap selesai maka istilah 'Imam' digunakan untuk menyebut juru selamat. Ia diperkenalkan sebagai al-Mahdi, sehingga paham tentangnya disebut mahdiisme. Doktrinasi mahdiisme pada umat Islam dilakukan melalui tradisi turun-menurun dan/atau melalui informasi hadis-hadis *Mahdawiyah*. Sebagian informan hadis-hadis itu, secara genetis, berasal dari pengikut Yahudi, di mana teologinya sarat dengan millenarianisme. Persebaran mereka ke pelbagai wilayah di Timur Tengah serta interaksinya dengan penduduk setempat -khususnya loyalis Syi'ah dan loyalis Abbasiyah- selama konflik politik masa transisi dinasti (abad ke-8 M) memberi pengaruh pemikiran yang

bercorak millenarian, sehingga secara seporadis pemikiran ini diterima oleh mayoritas umat Islam.

*Kedua*, kemunculan hadis-hadis *Mahdawiyah* dilatarbelakangi oleh dua faktor; internal dan eksternal. Faktor internal berupa depresi yang dialami oleh pengikut Syi'ah dan persaingan di internal Syi'ah. Faktor eksternal berupa survivalitas Syi'ah selama masa kontestasi politik abad ke-8 M. Langkah strategis Syi'ah adalah menggalang dukungan politik dari masyarakat seluas-luasnya, terutama kelompok Sunni yang berafiliasi pada penguasa Abbasiyah. Mereka memanfaatkan persamaan ideologi kemudian merubahnya menjadi *system of belief* yang secara sosial sengaja diciptakan untuk mengontrol masyarakat dalam misi politik menumbangkan rezim Umayyah. Untuk memuluskan tujuan itu maka ideologi ini harus mendapatkan legitimasi dari teks teologis, dan satu-satunya yang memungkinkan adalah melalui teks hadis. Maka diproduksi hadis-hadis *Mahdawiyah* kemudian dikembangkan bersamaan dengan perkembangan pemikiran keagamaan sekte-sekte Islam selama krisis politik.

*Ketiga*, mahdiisme selalu berkaitan dengan agama dan politik. Kemunculan hadis *Mahdawiyah* yang sangat historis berimplikasi bahwa hadis memiliki sisi-sisi yang profan. Dalam wilayah profane ini, agama dan politik sangatlah resiprokal dan tarik-menarik yang cukup kuat. Agama dapat mempengaruhi dan/atau terpengaruhi oleh politik. Implikasinya adalah munculnya interpretasi politik terhadap teks-teks agama untuk mendukung suatu kepentingan politis. Sepanjang sejarah mahdiisme, hadis-hadis *Mahdawiyah* sering dijadikan senjata untuk melegitimasi suatu tindakan revolusi radikal yang berhaluan millenarianistik, bahkan hingga sekarang.

## ABSTRACT

The main purpose of this study is to investigate the origins of *Mahdawiyah* hadiths, the theological texts which are the only source of Islamic millenarianism (about al-Mahdi). The researchers' anxiety begins with the absence of a legal source of al-Mahdi (Mahdiism) in the Qur'an as the main source of Islamic theology, also *Ṣaḥīḥ* of al-Bukhārī and the *Ṣaḥīḥ* of Muslim. This idea is constructed from *Mahdawiyah* hadiths which are considered false (*mauḍū'*), so they have epistemic weakness. Nevertheless, the reality all along history, even to this day, there has been many who declared themselves as al-Mahdi as the promise of the hadith. Everytime of the appearance of a new Mahdi, he always brings a messianic spirit. His presence sparked a political movement that mobilized religious people to make a radical revolution from the crisis caused by the regime of rulers. In addition, the history shows that the existence of millenarianism in the traditions of the pre-Islamic religions, and Islamic millenarianism has something in common with those classical traditions in its grand concept.

The anxiety above encourages the writer to formulate the following research problems: 1) How does the process of transmitting millenarianism into Islam through the hadiths of *Mahdawiyah*?; 2) Why do the hadiths of *Mahdawiyah* appear and spread?; 3) How is the relationship of the hadiths of *Mahdawiyah* with Islamic millennial movements? For that case, the writer uses the history of thought as an approach as well as formal objects, and the hadiths of *Mahdawiyah* as material objects. The research yields the following conclusions:

First, every religion or sect could be said millenarian that was waiting for the presence of the savior at the time of his people in crisis. In Islam, when the prophetic title is considered finished, the term 'Imam' is used to call the savior. He was introduced as al-Mahdi, so that the understanding of him was called mahdiism. The doctrine of mahdiism on Muslims was done through the tradition from generation to generation and/or through the information of the hadiths of *Mahdawiyah*. Some informants of these hadiths, genetically, were from Jewish followers, whose theology was loaded with millenarianism. Their spreading to various parts of the Middle East area as well as their interactions with the local people - especially Shia loyalists and Abbasid loyalists- during the political conflict of the dynastic transition period (the 8th century AD)

influenced millenarian thought, so that sporadically it was accepted by the majority of Muslims.

Second, the emergence of the hadiths of *Mahdawiyah* was motivated by two factors; internal and external. The internal factors were in the forms of depressions experienced by Shia followers, and internal competitions within the Shia itself. While the external one was in the form of Shia survival during political contestation period in the 8th century AD. The Shia strategic move was to mobilize the broadest political support from the community, especially the Sunni group affiliated with the Abbasid rulers. They used the ideological equation and turned it into a system of belief that was socially deliberately created to control society in the political mission to subvert the Umayyad regime. To smooth that goal then this ideology must gain the legitimacy of the theological text, and the only possible thing was through the text of hadith. Thus, there were produced the hadiths of *Mahdawiyah*, then were expanded along with the development of religious thought of the Islamic sects during the political crisis.

Third, Mahdiism is always related to religion and politics. The emergence of a very historical hadith of *Mahdawiyah* implied that hadith has profane sides. In this profane area, religion and politics are highly reciprocal, and attract quite strongly. Religion could influence and/or influenced by politics. Its implication was the emergence of political interpretation toward the religious texts to support a political interest. All the time of the history of Mahdiism, the hadiths of *Mahdawiyah* were often used as weapons to legitimize a radical millenarianistic revolutionary action, even today.



## ملخص

الهدف الرئيسي من هذا البحث هو تحقق أصول الأحاديث المهدوية، وهي النصوص الدينية التي أصبحت مصدرا وحيدا للمليارية الإسلامية (حول المهدي). يبدأ قلق الكاتب بعدم وجود مصدر شرعي للمهدي (المهدوية) في القرآن الكريم كمصدر أساسي للدين الإسلامي، وفي كتابي صحيح البخاري وصحيح مسلم. هذه الفكرة مبنية من الأحاديث المهدوية التي تعتبر موضوعة، ولذلك كانت تعاني من الضعف المعرفي. ومع ذلك، فإن الحقيقة عبر التاريخ حتى يومنا هذا هي كم من أناس أعلن واعترف نفسه على أنه المهدي كما كان منصوبا في الحديث. وكلما ظهر المهديون الجدد كلما يجلبون روح المسيح. وأشعلت بظهورهم حركة سياسية حيث حشدت المتدينين للقيام بثورة راديكالية متطرفة من الأزمة التي سببها نظام السلطة. بالإضافة إلى ذلك، أشار التاريخ إلى وجود المليارية في التقاليد الدينية ما قبل الإسلام، والمليارية الإسلامية لديها أوجه تشابه مع تلك التقاليد القديمة في مفهومها العام.

والقلق المذكور يشجع الكاتب لصياغة قضايا البحث التالية: (١) كيف تتم عملية نقل المليارية إلى الإسلام من خلال الأحاديث المهدوية؟ (٢) لماذا ظهرت وانتشرت الأحاديث المهدوية؟ (٣) ما هي العلاقة بين الأحاديث المهدوية والحركات المليارية الإسلامية؟ ولأجل ذلك يستخدم الكاتب تاريخ الفكر باعتباره منهجا وكائنا رسميا، والأحاديث المهدوية باعتبارها كائنا ماديا. وتوصل البحث إلى النتائج التالية:

أولاً، يمكن أن يستدعى كل دين أو فرقة بأنه ملياري، أي في انتظار حضور المنقذ في حالة الأزمة الاجتماعية. وفي الإسلام، عندما يعتبر لقب النبوة مكتملا، يستخدم مصطلح "الإمام" لاستدعاء المنقذ. وهو معترف بأنه المهدي، ولذلك يسمى المذهب بالمهدية. وتم تطبيق مذهبية المهديّة على المسلمين من خلال التقاليد الموروثة أو من خلال الأحاديث المهدوية. بعض المخبرين لتلك الأحاديث من أتباع اليهود، بحيث أن ديانتهم مليئة بالمليارية. وانتشارهم إلى مختلفه أقطار الشرق الأوسط، بالإضافة إلى تفاعلهم مع السكان المحليين - وخاصة موالي الشيعة والعباسية- خلال الصراع

السياسي فترة انتقال السلالات (القرن الثامن الميلادي) قد أثر على الفكر الملياري، بحيث أن معظم المسلمين استقبلوه بشكل متقطع.

ثانياً، ظهور الأحاديث المهدوية بسبب عاملين، وهما داخلي وخارجي. والعامل الداخلي مثل الاكتئاب الذي يعاني منه أتباع الشيعة، والمنافسة داخل الشيعة. وأما العامل الخارجي هو استدامة الشيعة على قيد الحياة خلال فترة الخلافات السياسية في القرن الثامن الميلادي. وكانت الخطوة الاستراتيجية هي تعبئة أوسع الدعم السياسي للمجتمع، وخاصة الفرقة السنية التابعة للسلطة العباسية. واستخدموا المعادلة الأيديولوجية وتحويلها إلى نظام الاعتقاد الذي تم إنشاؤه عمدا للسيطرة على المجتمع في المهمة السياسية لتخريب النظام الأموي. ولتسهيل ذلك الهدف، يجب أن تكتسب الإيديولوجية شرعية النصوص الدينية، والطريقة الوحيدة الممكنة هي من خلال تنصيب الأحاديث. وهكذا تم صدور الأحاديث المهدوية، وتطويرها مع تطوُّر الأفكار الدينية للطوائف الإسلامية خلال الأزمة السياسية.

ثالثاً، ترتبط المهدية دائماً بالدين والسياسة. وظهور الأحاديث المهدوية ذات ثمة تاريخية تعني أن الأحاديث المهدوية لديها جوانب دنيوية. وفي هذه المنطقة الدنيوية، يتقابل الدين والسياسة بشكل كبير ويجذبان بقوة. ويمكن أن يكون الدين مؤثراً أو متأثراً بالسياسة. ومما يترتب عليها ظهور التفسير السياسي للنصوص الدينية لدعم المصلحة السياسية. وطوال تاريخ المهدية، كثيراً ما تُستخدم الأحاديث المهدوية كسلاح لإضفاء شرعية الثورة المتطرفة المليارية حتى اليوم.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

### A. Penulisan huruf :

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	B
3	ت	Ta	T
4	ث	ṡa	ṡ
5	ج	Jim	J
6	ح	Ḥa	ḥ
7	خ	Kha	Kh
8	د	Dal	D
9	ذ	ḏal	ḏ
10	ر	Ra	R
11	ز	Za	Z
12	س	Sin	S
13	ش	Syin	Sy
14	ص	Ṣad	ṣ
15	ض	Ḍad	ḍ
16	ط	Ṭa'	ṭ
17	ظ	Ẓa	ẓ
18	ع	'ain	' (koma terbalik di atas)
19	غ	Gain	G
20	ف	Fa'	F
21	ق	Qaf	Q
22	ك	Kaf	K
23	ل	Lam	L
24	م	Mim	M

25	ن	Nun	N
26	و	Wawu	W
27	هـ	Ha'	H
28	ء	Hamzah	' (apostrof)
29	ي	Ya'	Y

**B. Vokal :**

َ	Fathah	ditulis 'a'
ِ	Kasrah	ditulis 'i'
ُ	Dlammah	ditulis 'u'

**C. Vokal panjang :**

ا + َ	Fathah + alif	ditulis $\bar{a}$	جاهلية	<i>Jāhiliyyah</i>
ى + َ	Fathah + alif layin	ditulis $\bar{a}$	تنسى	<i>Tansā</i>
ي + ِ	Kasrah + ya' mati	ditulis $\bar{i}$	حكيم	<i>Ḥakīm</i>
و + ُ	Dlammah + wawu mati	ditulis $\bar{u}$	فروض	<i>Furūd</i>

**D. Vokal rangkap :**

ي + َ	Fathah + ya' mati	ditulis <i>ai</i>	بينكم	<i>Bainakum</i>
و + َ	Fathah + wawu mati	ditulis <i>au</i>	قول	<i>Qaul</i>

**E. Huruf rangkap karena *tasydid* ( ّ ) ditulis rangkap :**

دّ	ditulis <i>dd</i>	عدّة	<i>'Iddah</i>
نّ	ditulis <i>nn</i>	منا	<i>Minna</i>

F. *Ta' marbutah* :

1. Bila dimatikan ditulis dengan *h* :

حكمة	<i>Ḥikmah</i>
جزية	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia)

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat maka ditulis *t* :

زكاة الفطر	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
حياة الإنسان	<i>Ḥayāt al-insān</i>

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (‘) :

أنتم	<i>A'antum</i>
أعدد	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif+lam

Al-qamariah	القرآن	<i>al-Qur'ān</i>
Al-syamsiyah	السماء	<i>al-Samā'</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat :

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	<i>ẓawi al-furūd</i>
أهل السنة	<i>Ahl al-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

*Assalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātuh,*

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang senantiasa mencurahkan anugerah-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa pandang bulu, terutama kepada penulis yang dengan anugerah-Nya bisa menyelesaikan disertasi dengan judul “Millenarianisme Islam (Studi tentang Transformasi Ide dalam Hadis-hadis *Mahdawiyah*)”. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., sang revolusioner umat sedunia.

Disertasi ini penulis sajikan untuk memberikan model baru terhadap studi kritik hadits. Dengan pendekatan sejarah pemikiran, penulis berusaha untuk menunjukkan ide-ide besar yang mempengaruhi kemunculan hadis-hadis *Mahdawiyah*. Kemunculannya sejalan dengan peristiwa krisis politik yang terjadi selama masa dinasti Umayyah hingga Abbasiyah. Hadis *Mahdawiyah* sengaja diciptakan dan disebarluaskan untuk memistifikasi sistem politik dengan tujuan untuk menggulingkan kekuasaan lawan. Sejak awal gagasan-gagasan besar yang terkandung di dalamnya berimplikasi pada kemunculan kelompok-kelompok Islamis berhaluan radikal dengan tujuan utama revivalisme Islam.

Penulis menyadari bahwa proses penelitian ini tidak terlepas dari kontribusi-kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karenanya, salam hormat, cinta kasih dan terima kasih dihaturkan kepada :

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.Phil, Ph.D. (Direktur), Dr. Moch. Nur Ichwan, MA., (Wakil Direktur), Ahmad Rafiq, MA., Ph.D. (Ketua Prodi Doktor (S3.)) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf akademik dan staf administrasinya.
3. Diktis Kementrian Agama RI yang telah membiayai studi penulis dalam menempuh program Doktor (S3) dengan program Beasiswa Studi tahun 2014.
4. Prof. Dr. H. Suryadi, M.Ag dan Prof. Dr. Phil. Al Makin, MA., selaku Promotor, serta Penguji (Dr. Abdul Haris, M.Ag., Prof. Dr. Muh Zuhri, M.Ag., dan Dr. Nina Mariani Noor, MA.) yang dengan gagasan cemerlang, keramahan dan kesabarannya telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini.

5. Guru-guru dan dosen-dosen penulis dari tingkat TK hingga S3. yang telah bersedia mentransfer ilmunya kepada penulis.
6. Kedua orang-orang tua penulis (H. Ali Mustaqim, Hj. Jamini Nafsul Muthmainnah, H. Muchtar dan Hj. Endang Worosiningsih) yang telah memberikan *support* dan doa restunya sehingga penulis mampu melanjutkan studi hingga program Doktor.
7. Istriku tercinta (Naily Fitriana Hidayati), putraku (Muhammad Dzulfikar Hakim (alm)) dan putriku (Khadija Ataniya Adzkiya) yang telah merelakan waktunya untuk memberikan kesempatan dan selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan disertasi.
8. Saudara-saudaraku: Nafsiyatul Luthfiyah, M. Ulil Abshor, Nailal Husna, Ni'matul Maula, Abdul Hadi, Nida Rahmawati, Agus Yulianto dan Noor Laily Adkhiyati.
9. Keponkanku: Haniya dan Noval
10. Sahabat-sahabat mahasiswa S3 Program Doktor angkatan tahun 2014.
11. Sahabat-sahabat dosen di lingkungan IAIN Salatiga, khususnya pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
12. Untuk seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan.

Akhirnya, semoga disertasi ini mendapatkan keridla'an Allah dan bermanfaat kepada semua pihak, khususnya pengkaji hadits. Selanjutnya, disertasi yang jauh dari sempurna ini sangat mengharapkan adanya kritik dan saran konstruktif demi melangkah ke arah yang lebih sempurna.

*Wallāhu waliyyu al-taufiq,  
Wassalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātuh.*

Yogyakarta, 20 Juni 2018

Muhammad Rikza Muqtada

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian dan Bebas dari Plagiarisme .....	ii
Pengesahan Rektor.....	iii
Yudisium.....	iv
Dewan Penguji .....	v
Pengesahan Promotor.....	vi
Nota Dinas .....	vii
Abstrak.....	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xviii
Kata Pengantar.....	xxi
Daftar Isi .....	xxiii
Daftar Tabel.....	xxv
Daftar Gambar .....	xxvi
Daftar Lampiran.....	xxvii
Daftar Istilah.....	xxviii
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	12
D. Kajian Pustaka .....	13
E. Kerangka Teoretik.....	20
F. Metodologi Penelitian .....	27
1. Model dan Pendekatan Penelitian .....	27
2. Sumber Data dan Metode Pengumpulannya .....	27
3. Metode Analisis Data.....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	30
<b>BAB II    HISTORISITAS MILLENARIANISME ISLAM .....</b>	<b>32</b>
A. Corak dan Ruang Lingkup Millenarianisme .....	32
B. Millenarianisme dalam Tradisi Agama-agama .....	39
1. Millenarianisme dalam Tradisi Yahudi .....	40
2. Millenarianisme dalam Tradisi Kristen .....	45
3. Millenarianisme dalam Tradisi Islam .....	50
C. Demografi Politik Timur Tengah Abad 7 M: Yaman, Arab dan Kufah .....	63
D. Perkembangan Awal Millenarianisme Islam.....	72
E. Pergeseran Orientasi Gerakan Millenarianisme Islam .....	80
<b>BAB III    ḤADĪS-ḤADĪS MAḤDAWYAH .....</b>	<b>86</b>



A.	Gerakan Millenarian Islam Awal dan Relasinya terhadap Kemunculan Hadis-hadis <i>Mahdawiyah</i> .....	86
B.	Hadis-hadis <i>Mahdawiyah</i> dalam Kitab-kitab Hadis: Komparasi Sunni-Syi'ah.....	96
C.	Perkembangan Hadis-hadis <i>Mahdawiyah</i> : Persaingan Klaim atas al-Mahdi .....	102
1.	Hadis-hadis <i>Mahdawiyah</i> Versi Syi'ah: Konflik Internal Syi'ah.....	103
2.	Hadis-hadis <i>Mahdawiyah</i> Versi Sunni: Konflik Umayyah dan Abbasiyah.....	123
a.	Hadis-hadis <i>Mahdawiyah</i> Versi Umayyah..	125
b.	Hadis-hadis <i>Mahdawiyah</i> Versi Abbasiyah .....	130
D.	Persebaran Hadis-hadis <i>Mahdawiyah</i> .....	143
E.	Polemik seputar Kritik Hadis-hadis <i>Mahdawiyah</i> ...	145
F.	Menyoal Netralitas <i>Mukharrij</i> dan Penentang Hadis <i>Mahdawiyah</i> .....	172

<b>BAB IV</b>	<b>HADIS <i>MAHDAWIYAH</i> DAN GERAKAN MAHDIS</b> .....	<b>184</b>
A.	Konsep Jihad dalam Mahdiisme.....	184
B.	Politisasi Hadis-hadis <i>Mahdawiyah</i> .....	188
C.	Gerakan-gerakan Mahdis Masa Awal Islam.....	195
1.	Gerakan al-Mukhtar bin Abū Ubaid al- Ṣāqafi (w. 67 H/688 M): Agensi Ibnu al- Ḥanafiyah al-Mahdi (w. 81 H/702 M).....	197
2.	Gerakan Zaid bin Ali bin al-Ḥusain (w. 111 H/740 M) dan Relasinya terhadap Kemahdian al-Nafs al-Zakiyyah (w. 145 H/762 M).....	208
3.	Gerakan Abu Muslim al-Khurasani (w. 134 H/755 M): Agensi Abu al-Abbas al-Saffah (w. 133 H/754 M).....	218
D.	Gerakan Mahdis dan Bendera Hitam.....	228

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>237</b>
A.	Kesimpulan .....	237
B.	Saran .....	242

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>244</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

- Tabel II.1      **Persamaan dan perbedaan konsep millenarianisme agama-agama, 61**
- Tabel III.1     **Komparasi Hadis Identitas al-Mahdi dalam Tradisi Sunni dan Tradisi Syi'ah, 99**
- Tabel III.2     **Komparasi Tematik Hadis-hadis *Mahdawiyah*, 147**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1    Peta transmisi millenarianisme di Timur Tengah, *71*

Gambar III.1    Peta persaingan al-Mahdi, *140*



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I      Terjemah Kutipan-kutipan Teks, *259*
- Lampiran II     Daftar Hadis-hadis *Mahdawiyah*, *276*
- Lampiran III    Jaringan Perawi Hadis tentang Identitas al-Mahdi,  
*307*



## DAFTAR ISTILAH

Abbasiyah	: merujuk pada para penguasa dari bani Abbas
<i>Ahlu Bait</i>	: keturunan Nabi Muhammad dari jalur Faṭimah
<i>Al-Mahdi al-Muntazār</i>	: sosok yang ditunggu-tunggu kehadirannya
<i>Charismatic leader</i>	: sosok pemimpin kharismatik
Derprivasi	: kondisi sosial masyarakat yang tertindas (krisis)
Hadis <i>Mahdawiyah</i>	: hadis-hadis yang menginformasikan tentang al-Mahdi dan ciri-cirinya
Mahdiisme	: paham yang meyakini akan datangnya al-Mahdi di hari akhir nanti
Messiah	: sosok penyelamat
Millenarianisme	: paham atau ideologi yang meyakini akan datangnya Juru Selamat (Messiah) pada umat yang kondisi sosialnya tertindas akibat merajalelanya kezaliman rezim penguasa
<i>Mukharrij</i>	: orang yang mengeluarkan hadis
Sejarah pemikiran	: teori yang digunakan untuk mengkaji genealogi pemikiran dan diseminasinya
Sunni	: merujuk pada kelompok-kelompok yang menerima hadis-hadis <i>Mahdawiyah</i> yang berasal dari <i>al-Kutub al-Tis'ah</i>
Syi'ah	: merujuk pada para loyalis <i>Ahlu Bait</i> .
Umayyah	: merujuk pada para penguasa dari bani Umayyah

\*) definisi istilah-istilah tersebut khusus digunakan dalam penelitian ini.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara umum konsepsi dasar teologi Islam adalah al-Qur'an, sedangkan gambaran detailnya secara normatif dijelaskan melalui hadis. Sejak masa awal Islam, bersama al-Qur'an, hadis berperan penting dalam membangun teologi, pengetahuan dan dinamika kebudayaan dalam Islam.<sup>1</sup> Hadis menjadi kunci dalam setiap pengkajian terhadap kesejarahan Islam, termasuk kajian pemikiran teologis. Bagi siapa yang ingin mengkaji pemikiran teologis Islam hendaklah ia memulainya dari statemen al-Qur'an. Kecocokan antara statemen al-Qur'an dengan statemen hadis-hadis yang memiliki keterkaitan cukup membuktikan keotentikan sebuah keyakinan. Sebaliknya, jika terjadi perbedaan antara keduanya tentu hadislah yang menjadi sumber masalah.

Terdapat sebuah teologi dalam Islam yang pengaruhnya begitu kuat bagi mayoritas pemeluknya, tetapi al-Qur'an sama sekali tidak memberikan landasan bagi teologi itu, yaitu tentang al-Mahdi. Informasi mengenai al-Mahdi hanya bisa ditemukan dalam hadis-hadis *Mahdawiyah*<sup>2</sup> yang terekam dalam catatan-catatan hadis karya tokoh-tokoh Sunni maupun tokoh-tokoh Syi'ah, dua kelompok besar Islam yang memiliki intensi pengkajian hadis dengan tradisi berbeda. Keberadaan informasi tentang al-Mahdi dalam karya-karya tokoh dari kedua sekte tersebut cukup membuktikan bahwa Islam turut menerima millenarianisme,<sup>3</sup> sebuah gagasan teologis yang sudah lebih awal dikembangkan oleh umat Yahudi dan umat Nasrani.

---

<sup>1</sup> David Cook, "Hadith, Authority and the End of the World: Tradition in Modern Muslim Apocalyptic Literature," *Journal of Oriente Moderno*, Nouva Serie, Anno 21(82), Nr. 1, Hadith in Modern Islam (2002): 31.

<sup>2</sup> Hadis-hadis yang menyebutkan tentang kehadiran al-Mahdi beserta ciri-cirinya.

<sup>3</sup> Millenarianisme merupakan istilah untuk menyebutkan suatu paham atau ideologi yang meyakini akan datangnya Juru Selamat (*Messiah*) pada umat yang kondisi sosialnya tertindas akibat merajalelanya kezaliman rezim penguasa. Secara umum, millenarianisme mengandung tiga unsur penting; kharisma, teks teologis

Selain problem kecocokan dengan al-Qur'an, keyakinan terhadap al-Mahdi memiliki problem internal pada hadis-hadisnya. Hadis-hadis *Mahdawiyah* dinilai 'palsu' oleh sebagian kritikus hadis. Tuduhan kepalsuannya lebih mengarah pada banyaknya perawi yang dianggap *mudallis* (menyandarkan periwayatan pada perawi yang tidak semestinya untuk tujuan tertentu), *majhūl* (tidak diketahui identitasnya), bahkan terindikasi *tasayyu'* (berpaham Syi'ah).<sup>4</sup> Ibnu Khaldun menuturkan:

إِعلم أنّ في المشهور بين الكافة من أهل الإسلام على ممرّ الأعصار، أنّه لا بد في آخر الزمان من ظهور رجل من أهل البيت يؤيّد الدين، ويظهر العدل، ويتبعه المسلمون، ويستولّى على الممالك الإسلامية، ويسمى بالمهدي، ويكون خروج الدّجال وما بعده من أشراط الساعة – الثابتة في الصحيح – على أثره، وأنّ عيسى ينزل من بعده فيقتل الدّجال، أو ينزل معه فيساعده على قتله، ويأتّم بالمهدي في صلاته ويتحجّون في هذا الشأن بأحاديث خرّجها الأئمة وتكلّم فيها المنكرون لذلك، وربّما عارضوها ببعض الأخبار.<sup>5</sup>

---

(wahyu) dan gerakan revivalis. Istilah ini memiliki kesamaan istilah (sinonim) dengan millennialisme, messianik, mahdiisme atau *al-mahdiyyah*. Norman Chon, "Milleniarisme Zaman Pertengahan: Hubungannya dengan Studi Komparatif Gerakan-gerakan Millenarian", dalam Sylvia L. Thrupp (ed), *Gebrakan Kaum Mahdi: Studi Tentang Gerakan-gerakan Keagamaan Revolusioner*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), 32; Michael J. Brisbois, *Millenarian Moderns: A Study of Utopian Desire* (Calgary, Alberta: University of Chalgary, 2013), 11.

<sup>4</sup> Hadis-hadis *Mahdawiyah* dinilai lemah dan palsu oleh beberapa tokoh, seperti Ibnu Khaldun, Ahmad Amin (w. 1954 M) dan al-Zahabi. Lihat Ahmad Amin (w. 1954 M), *al-Mahdi wa al-Mahdawiyah* (Cairo: Muassasah Handawi li al-Ta'lim wa al-Tsaqafah, 2012), 48; Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahabi, *Talkhīsu Kitāb al-'Ilal al-Mutanāhiyah li Ibn al-Jauzi*, ed. Abu Tamim Yasir bin Ibrahim bin Muhammad (Riyadh: Syirkatu al-Riyadh, 1998), 311-321.

<sup>5</sup> Abu Zaid Abdur Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn, bab fī Amri al-Fāṭimī wa mā Yazhabu Ilaihi al-Nās fī Sya'nihi*, ed. Abdullah Muhammad Darwis (Damsiq: Dar Yu'rab, 2004), 514-544. Pernyataan Ibnu Khaldun ini kemudian dikutip oleh L. Murawiec dan David Cook. Menurutnya, apa yang disampaikan Ibnu Khaldun adalah benar, dan hingga kini hadis-hadisnya tetap menjadi bahan perdebatan di kalangan Muslim. Parahnya hadis-hadis tersebut justru



Ia mensinyalir bahwa hadis-hadis *Mahdawiyah* sejak lama sudah menjadi polemik di kalangan kritikus hadis dan hingga saat ini otentisitas hadisnya tetap diperdebatkan. Meskipun demikian, banyak *Muḥaddis* (ahli hadis) yang tetap menerima hadis-hadis *Mahdawiyah*, sekalipun hadis-hadis tersebut tergolong dalam kategori hadis *Āḥād* (diriwayatkan dari jalur sedikit) maupun *ḍa'īf* (lemah). Karena alasan itulah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* juga *Ṣaḥīḥ Muslim*, sebagai kitab hadis yang diyakini paling otentik oleh Sunni, juga Sunan *al-Nasā'i* tidak menerima riwayat tentang al-Mahdi.<sup>6</sup>

Periwayatan tertua tentang al-Mahdi dalam tradisi Sunni ditemukan dalam catatan Nu'aim bin Ḥammād (w. 228 H/843 M) melalui karyanya *al-Fitan*. Riwayat-riwayat senada kemudian ditemukan dalam catatan-catatan kitab hadis setelahnya, yakni *al-Musnad* karya Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H/855 M), *Sunan* karya Ibnu Majah (w. 273 H/887 M), *Sunan* karya Abu Dawud (w. 275 H/889 M), *Sunan* karya al-Tirmīzi (w. 279 H/892 M), *al-Ṣaḥīḥ* karya Ibnu Ḥibban (w. 354 H/966 M), karya-karya al-Ṭabrānī (w. 360 H/973 M)<sup>7</sup> dan *al-Mustadrak* karya al-Ḥākim (w. 405 H/1014 M). Sedangkan periwayatan tertua dalam tradisi Syi'ah terekam dalam *al-Kāfi* karya al-Kulaini (w. 328 H/941 M), *Kamāl al-Dīn wa Tamām al-Ni'mah* karya al-Ṣadūq al-Qummi (w. 380 H/991 M), *al-Ḡaibah* karya al-Ṭūsī (w. 460 H/1067 M) dan beberapa karya ulama-ulama Syi'ah setelahnya. Keberadaan hadis-hadis *Mahdawiyah* pada kitab-kitab hadis induk di atas berimplikasi pada menguatnya keyakinan umat Islam terhadap al-Mahdi, sehingga narasi tentang kehadiran al-Mahdi justru menjadikannya sebagai *isme* (paham) dalam teologi Islam. Karena itu disebut mahdiisme.

Karena Syi'ah dan Sunni merupakan dua aliran Islam yang memiliki tradisi pengkajian hadis yang sama-sama kuat, maka kitab-

---

dijadikan legitimasi ideologis tentang jihad. Lihat L. Murawiec, *The Mind of Jihad* (Cambridge etc.: Cambridge University Press, 2008), 109; David Cook, *Contemporary Muslim Apocalyptic Literature* (New York: Syracuse University Press, 2005), 9.

<sup>6</sup> A.R.I Doi, "The Yoruba Mahdī," *Journal of Religion in Africa* 4, No. 2 (1971-1972): 119

<sup>7</sup> *Al-Mu'jam al-Ṣaghīr*, *al-Mu'jam al-Auṣaṭ* dan *al-Mu'jam al-Kabīr*.

kitab hadis induk keduanya menjadi rujukan utama dalam setiap pembahasan mahdiisme. Proses merujuk terhadap karya-karya tersebut merupakan salah satu instrumen penyebaran ide yang terkandung dalam suatu teks hadis. Karena itu, mahdiisme yang berkembang dalam beberapa aliran Islam sangat mungkin dipengaruhi oleh gagasan-gagasan dari kedua kelompok ini. Meskipun demikian, mayoritas aliran-aliran Islam lebih memiliki afiliasi ke dalam tradisi hadis Sunni, sehingga mahdiisme model Sunni lebih menyebar ke dalam teologi umat Islam –seperti Ahmadiyah, kaum Mahdis di Sudan dan aliran-aliran Islam lokal lainnya– dari pada mahdiisme model Syi’ah, meskipun Syi’ah lebih fanatik terhadap mahdiisme.<sup>8</sup> Bob de Graaff dalam risetnya menyatakan:

*Although it is commonly believed that the Mahdi is a specifically Shi’ite element in Islam, throughout history there have been more Sunnite Mahdis and among current Islamic apocalyptic writings, the majority is from a Sunni point of view.*<sup>9</sup>

Dari beragam hadis *Mahdawiyah*, baik dari tradisi Syi’ah maupun tradisi Sunni, selalu memberikan harapan utopis bagi umat Islam di saat mereka mengalami krisis. Al-Mahdi dikonsepsikan sebagai sosok revolusioner yang akan menyelamatkan umat Islam, kemudian membawanya pada kegemilangan Islam di mana kondisi sosial mereka tidak lagi terdeprivasi. Terlebih ketika al-Mahdi dikaitkan dengan keyakinan akan datangnya *al-sā’ah/Armageddon/doomsday*, sebuah masa yang akan datang di mana kondisi kehidupan di dunia mencapai titik kehancuran, tentu al-Mahdi diyakini pasti datang untuk memenuhi dunia dengan keadilan dan kebenaran berdasarkan syari’at Islam. Kehadiran al-Mahdi menjadi semacam gerakan yang berorientasi pada revivalisme Islam.

---

<sup>8</sup> Zeki Saritoprak, “The Mahdi Tradition in Islam: a Social-Cognitive Approach,” *Jurnal of Islamic Studies* 41, No. 4, Islamic Research Institute, International Islamic University of Islamabad (Winter 2002): 673-674.

<sup>9</sup> Bob de Graaff, *History of Fanaticism: From Enlightenment to Jihad* (Denmark: Centre for Studies in Islamism and Radicalisation (CIR) Department of Political Science Aarhus University, May 2010), 16.

Setiap agama bisa dikatakan millenarian, dalam arti memiliki unsur pemimpin kharismatik, teks teologis (wahyu) dan gerakan revivalis yang mengajak pada keselamatan dan kejayaan. Semenanjung Arab pada abad ketujuh, oleh Al Makin, diilustrasikan terjadi adanya perebutan kekuasaan di balik gelar kenabian. Ada banyak tokoh dari pelbagai suku Arab yang juga mengklaim kenabian atas dirinya serta mencoba membangun komunitas religius dengan modal kharisma, wahyu ilahi dan misi revivalisme untuk menata ulang susunan dunia. Tetapi narasi sejarah menunjukkan mereka tidak mampu bertahan setelah Muhammad Saw. (w. 11 H/632 M) berhasil dikukuhkan sebagai *khatam al-anbiyā'*, dalam arti tidak ada lagi sosok pemimpin religius yang kharismanya melebihi kharisma Muhammad Saw.<sup>10</sup> Konsekuensinya, pasca wafatnya Muhammad Saw. terjadi krisis pemimpin kharismatik (*charismatic leader*) yang berhak meneruskan kepemimpinan Islam.

Sejarah mencatat ada beberapa kelompok Arab yang berusaha memperebutkan posisi kepemimpinan kharismatik (*charismatic leader*) itu. Perebutan kekuasaan berangkat dari asumsi bahwa kepemimpinan Muhammad Saw. (w. 11 H/632 M) dapat diwariskan. Sebab itu banyak kelompok Islam yang terlibat dalam perebutan hak atas kepemimpinan itu. Secara umum, kelompok-kelompok tersebut terbagi dalam dua kelompok besar, yakni Sunni dan Syi'ah. Namun demikian, di internal masing-masing kelompok itu juga terjadi persaingan serupa. Misalnya, sejak awal Islam kelompok Umayyah bersaing dengan kelompok Abbasiyah, representasi Sunni,<sup>11</sup> dalam perebutan bahwa pemimpin tersebut berasal dari pihaknya. Sementara kelompok Hanafiyah bersaing dengan Faṭimiyah,

---

<sup>10</sup> Al Makin, *Nabi-Nabi Nusantara; Kisah Lia Eden dan Lainnya* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2017), 1-3; Abraham Silo Wilar dan Sahiron Syamsuddin. "Muhammad as Seal of the Prophets: the Question of Ideology in Majority Muslim, Ahmadiya Muslim, and Western Readings of Seal". *Jurnal Penamas* 27, No. 2 (Juli-September 2014): 137-148.

<sup>11</sup> Alasan keduanya sebagai representasi Sunni adalah mereka sama-sama merujuk kitab-kitab hadis Sunni.

representasi Syi'ah,<sup>12</sup> dalam klaim atas keberhakan kepemimpinan tersebut.

Ketidaksepakatan di antara kelompok-kelompok itu pada akhirnya meniscayakan adanya sosok pemimpin yang memiliki hubungan darah dengan Muhammad Saw. (w. 11 H/632 M). Sosok itu disepakati dan diperkenalkan sebagai al-Mahdi. Ia diilustrasikan sebagai keturunan Muhammad Saw, yang secara otomatis memiliki hubungan genetik, emosional dan spiritual. Keterkaitan al-Mahdi dengan Muhammad Saw. memberi arti bahwa al-Mahdi adalah sosok yang sah dalam mewarisi misi kenabiannya, yang juga berarti kepemimpinan atas umat Islam. Keberhakan al-Mahdi atas misi tersebut tercantum dalam beberapa narasi teologis hadis-hadis *Mahdawiyah*.

Hampir setiap kelompok Islam menyepakati kehadiran al-Mahdi, namun fakta adanya beragam informasi yang berbeda-beda tentang sifat-sifat al-Mahdi mengindikasikan tidak adanya kesepakatan siapa sosok al-Mahdi sebenarnya. Baik Sunni maupun Syi'ah tidak menunjuk sosok al-Mahdi secara definitif. Misalnya, dalam tradisi Sunni melalui riwayat Abū Dāwud (w. 275 H/889 M) disebutkan bahwa al-Mahdi berasal dari *Ahlu al-Bait* (keluarga Nabi):

"...، حَدَّثَنَا فِطْرٌ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِي بَرَّةَ، عَنِ أَبِي الطُّفَيْلِ، عَنِ عَلِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدَّهْرِ إِلَّا يَوْمٌ، لَبَعَثَ اللَّهُ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، يَمْلؤها عَدْلًا كَمَا مِلْتُ جَوْرًا."<sup>13</sup>

Sebagian periwayat hadis di atas, yaitu Fiṭr bin Khalifah (w. 150 H/767 M) dan Abū Ṭufail (w. 110 H/727 M), merupakan orang-orang Hanafiyah yang mendukung kemahdian Ibnu al-Ḥanafiyah (w. 81 H/702 M) dari klan Syi'ah Hanafiyah. Riwayat tersebut memiliki perbedaan substansi dengan hadis berikut:

<sup>12</sup> Alasan keduanya sebagai representasi Syi'ah adalah mereka sama-sama merujuk kitab-kitab hadis Syi'ah.

<sup>13</sup> Abu Dāwud, *Sunan Abū Dāwud*, ed. Muḥammad bin Abdul Muḥsin al-Turkiy (Mesir: Dar Hijr, 1999), no. hadis 4283.

"...، عَنْ سُفْيَانَ، ...، عَنْ زُرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى صَلَعَم. قَالَ: لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا يَوْمٌ - قَالَ زَائِدَةٌ فِي حَدِيثِهِ: لَطَوَّلَ اللَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ، ثُمَّ اتَّفَقُوا - حَتَّى يَبْعَثَ فِيهِ رَجُلًا مِنِّي - أَوْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي - يُوَاطِئُ اسْمَهُ اسْمِي، وَأَسْمُ أَبِيهِ اسْمُ أَبِي..."<sup>14</sup>

Penggunaan redaksi '*rajulan minnī*' (seorang laki-laki dariku) serta pengkhususan ciri nama al-Mahdi dan nama ayahnya jelas mengeliminasi Ibnu al-Ḥanafiyah (w. 81 H/702 M) yang merupakan putra Ali bin Abū Ṭālib (w. 40 H/661 M) dari istrinya Khaulah binti Ja'far bin Qais al-Ḥanafiyah, bukan Faṭimah binti Muḥammad Saw. (w. 11H/632 M). Dari sisi *sanad*, hadis kedua disandarkan pada Sufyān al-Tsauri (w. 161 H/778 M, pengikut Zaidiyah) dan Zīr bin Ḥubasy (w. 83 H/704 M, pengikut Faṭimiyah) yang mendukung kemahdian Muḥammad bin Abdullah al-Nafs al-Zakiyyah (w. 145 H/762 M) dari klan Syi'ah Faṭimiyah. Kedua contoh di atas menggambarkan adanya persaingan atas klaim *charismatic leader* yang mewarisi misi kenabian dalam statemen-statementen hadis yang diriwayatkan oleh loyalis masing-masing kelompok.

Meskipun dua hadis di atas diriwayatkan dalam tradisi Sunni, namun keterlibatan loyalis Syi'ah mengakibatkan narasi hadis-hadis tersebut juga diterima oleh kelompok Syi'ah. Walaupun demikian, dalam *al-Kāfi al-Kulaini*, kitab hadis Induk kelompok Syi'ah, juga terdapat satu riwayat yang menceritakan sosok fiktif yang diyakini sebagai al-Mahdi, yaitu putra dari Hasan al-Askari (w. 260 H/874 M, Imam Syi'ah ke-10). Berikut hadisnya:

"... قال: أتيت أمير المؤمنين عليه السلام فوجدته متفكرا ينكت في الارض، فقلت، يا أمير المؤمنين مالي أراك متفكرا تنكت في الارض، أرغبة منك فيها؟ فقال: لا والله ما رغبت فيها ولا في الدنيا يوما قط ولكنني فكرت في مولود يكون من ظهري، الحادي عشر من ولدي، هو

<sup>14</sup> Abu Dāwud, *Sunan Abū Dāwud*, no. hadis 4282; al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, no. hadis 2230 dan 2231.

المهدي الذي يملا الارض عدلا وقسطا كما ملئت جورا وظلما، تكون له غيبة وحيرة، يضل فيها أقوام ويهتدي فيها آخرون، فقلت: يا أمير المؤمنين ! وكم تكون الحيرة والغيبة؟ قال: ستة أيام أو ستة أشهر أو ست سنين، فقلت: وإن هذا لكائن؟ فقال: نعم كما أنه مخلوق وأنى لك بهذا الامر يا أصبغ اولئك خيار هذه الامة مع خيار أبرار هذه العترة، فقلت: ثم ما يكون بعد ذلك فقال: ثم يفعل الله ما يشاء فإن له بداءات وإرادات وغايات ونهايات".<sup>15</sup>

Hadis di atas menyebutkan bahwa al-Mahdi merupakan keturunan ke-11 dari *Ahlu al-Bait*, namun keberadaannya dianggap fiktif (*gaib*). Anggapan fiktif ini didasarkan pada fakta bahwa Ḥasan al-Askari (w. 260 H/874 M) tidak memiliki putra.<sup>16</sup>

Terlepas dari kelompok Islam mana yang lebih awal menerima millenarianisme, kemiripan-kemiripan redaksi yang ada dalam kitab hadis Sunni dan kitab hadis Syi'ah mengindikasikan adanya saling mempengaruhi ide selama masa-masa krisis waktu itu. Misalnya, hadis riwayat al-Kulaini (w. 328 H/941 M) di atas memiliki kemiripan redaksi dengan hadis-hadis yang diriwayatkan kelompok Sunni sebagai berikut:

<sup>15</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini al-Razi, *al-Kāfi li al-Kulaini, bāb al-ghaibah*, ed. Ali Akbar al-Ghifari, vol. 1 (Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmi, 1363 H), 338; Abu Ja'far Muḥammad bin Ali bin al-Ḥusain al-Qummī, *Kamāl al-Dīn wa Tamām al-Ni'mah, bab. 26*, ed. Ḥusain al-A'lāmī (Beirut: Muassasah al-A'lāmī li al-Maṭbū'āt, 1991), 273-274; Abī Ja'far Muḥammad bin al-Ḥasan al-Tūsi, *Kitāb al-Ḡaibah*, ed. Ali Aḥmad Nāṣih, vol. 1 (Qum al-Muqaddasah: Muassasah al-Ma'ārif al-Islamiyah, 1411 H), 171.

<sup>16</sup> Muslih Fathoni, *Paham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah Dalam Perspektif*, cet. 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 4.

"...، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَهْدِيُّ مِنِّي، أَجَلِي الْجَبْهَةَ، أَقْنَى الْأَنْفِ، يَمَلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا، كَمَا مُلِئْتُ جَوْرًا وَظُلْمًا، يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِينَ".<sup>17</sup>

"...، سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَكُونُ مِنْ أُمَّتِي الْمَهْدِيُّ، فَإِنْ طَالَ عُمُرُهُ أَوْ قَصُرَ عُمُرُهُ عَاشَ سَبْعَ سِنِينَ، أَوْ تَمَانَ سِنِينَ، أَوْ تَسْعَ سِنِينَ، يَمَلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا، وَتُخْرِجُ الْأَرْضُ نَبَاتَهَا، وَتُمْطِرُ السَّمَاءُ قَطْرَهَا".<sup>18</sup>

Adanya kemiripan-kemiripan redaksi tersebut memberikan harapan dalam usaha melacak orisinalitas sebuah gagasan atau teologi melalui informasi teks-teks hadis. Konteks kemunculan hadis-hadis *Mahdawiyah* dan proses penyebarannya dalam nalar teologis umat Islam menjadi menarik untuk dikaji. Yang jelas, keberadaan hadis-hadis *Mahdawiyah* saat ini menjadi bagian dari realitas sejarah, sehingga penting untuk mengembalikan hadis-hadis *Mahdawiyah* ke dalam konteks historisnya dari sekedar melakukan kritik hadis.

Sumber teologis mahdiisme memiliki keterkaitan historis dengan masa hidup perawi-perawi hadis *Mahdawiyah*, di mana mayoritas dari mereka hidup pada masa pergolakan politik akibat dari peralihan kekuasaan dari dinasti Umayyah ke dinasti Abbasiyah (sekitar tahun 750 M). Krisis politik yang terjadi melibatkan kelompok Syi'ah, sebagai pihak ketiga, yang selalu merasa dirugikan oleh rezim dua dinasti itu. Jika ditelusuri lebih lanjut ke belakang,

<sup>17</sup> Abu Dāwud, *Sunan Abu Dawud*, hadis no. 4285; al-Ḥākim, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥaini li al-Hakim*, ed. Muṣṭafa Abdul Qadir 'Aṭā (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), hadis no. 8568 dan 8670.

<sup>18</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, ed. Syu'aib al-Arna'ūte, vol. 1 (tt: Muassasah al-Risālah, 2001), hadis no. 11212; Abū Bakar bin Abi Syaibah al-'Abbasiy, *Muṣannaf Ibnu Abi Syaibah*, ed. Kamal Yusuf al-Ḥūt (al-Riyad: Maktabah al-Rasyd, 1409 H), hadis no. 37653; Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mājah*, ed. Muhammad Fuad Abdu al-Baqi (tt: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tt), hadis no. 4083; Abu Abdullah Nuaim bin Hammad bin Muawiyah bin al-Haris al-Khuza'i, *al-Fitan li Nuaim bin Hammād*, ed. Samir Amin al-Zuhairi (Cairo: Maktabah al-Tauhid, 1412 H), hadis no. 1127.

keyakinan ini berakar dari perdebatan politik terkait keberhakan *Ahlu al-Bait* sebagai khalifah menggantikan posisi Nabi.<sup>19</sup> Kekalahan demi kekalahan yang dialami loyalis *Ahlu al-Bait* menyebabkan mereka merasa tertekan, kemudian melakukan gerakan-gerakan konfrontatif sebagai sarana kultural untuk menghilangkan ketertindasan akibat perubahan sosial yang radikal. Kondisi inilah yang menyebabkan mereka mudah menerima millenarianisme demi mewujudkan cita-citanya yang tertunda.<sup>20</sup>

Interaksi perawi-perawi hadis dengan otoritas-otoritas Yahudi dari Yaman, Persia dan Kufah selama masa krisis politik turut memberikan corak millenarian dalam nalar teologi mereka. Misalnya, Abdullah bin Saba' atau dikenal Ibnu Saba' (w. 49 H/670 M, mantan Yahudi Yaman), adalah orang yang memasukkan keyakinan bahwa Ali bin Abi Tālib (w. 40 H/661 M) adalah penerus terbaik Nabi Muhammad (w. 11 H/632 M). Peristiwa terbunuhnya Ali justru menciptakan ketidakpercayaan Ibnu Saba' akan kematiannya. Ibnu Saba' meyakini bahwa Ali bin Abi Tālib hanya pergi ke surga dan akan kembali ke dunia.<sup>21</sup> Di samping itu, persebaran orang-orang Yahudi Yaman ke Kufah pada masa pemerintahan Umar bin al-Khattab (17 H/638 M) memberikan pengaruh ajaran Yahudi (millenarianisme) kepada penduduk Kufah yang didominasi oleh pendukung Ali bin Abi Tālib.<sup>22</sup> Sebab itu mereka sangat kental

---

<sup>19</sup> Kisah seputar perang Shiffin yang mengakibatkan kekalahan pihak Ali bin Abi Tālib secara *de jure*. Muhammad Ahmad bin A'tsām al-Kūfi, *Kitāb al-Futūḥ*, ed. Ali Tsairi, vol. 1 (Beirut: Dar al-Adwa', 1991), 205-207 dan 290-297.

<sup>20</sup> Sylvia L. Thrupp, "Impian-impian Millenial di dalam Aksi: Laporan Mengenai Diskusi Konperensi", dalam Sylvia L. Thrupp (ed), *Gebrakan Kaum Mahdi; Studi Tentang Gerakan-gerakan Keagamaan Revolusioner*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), 5.

<sup>21</sup> Ibnu Saba' mengatakan "meskipun kalian membawa otaknya di dalam tas kepadaku, niscaya aku tetap tidak percaya bahwa Ali telah terbunuh. Ali akan turun kembali dari surga dan menegakkan keadilan di seluruh dunia". Mohamed Osman Salih, "Mahdism in Islam up to 260 A.H./874 A.D and Its Relation to Zoroastrian, Jewish and Christian Messianism", *Dissertation* (Edinburgh: University of Edinburgh, April 1976), 36-38; Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Abu Ja'far al-Thabari, *Tarīkh al-Rasūl wa al-Mulk Tarīkh al-Thabari*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Turats, 1387 H), 340-341.

<sup>22</sup> Ahmad bin Yahya bin Jabir bin Dawud al-Balaḍurī, *Futūḥ al-Buldān* (Beirut: Dar wa Maktabatu al-Hilal, 1988), 271-276.



dengan pemikiran millenariannya. Kufah sendiri merupakan kota di mana perawi-perawi hadis *Mahdawiyah* tinggal.

Secara umum, dari beragam hadis *Mahdawiyah* memberikan ciri-ciri umum yang bisa diterima oleh kalangan pro-Mahdis, yaitu misi jihad dan penegakan kembali panji-panji Islam (revivalisme Islam). Ciri-ciri inilah yang sering dipahami secara kaku oleh kelompok fundamentalis tanpa melihat konteks sosio-historisnya. Sejak awal kemunculannya, hadis-hadis *Mahdawiyah* memang sengaja digunakan kelompok militan untuk menanam gagasan millenarian dalam suksesi politik mereka. Bagaimana masing-masing kelompok menawarkan tokoh mereka sebagai al-Mahdi sang pemimpin kharismatik. Militansi Umayyah mengkampanyekan Sulaiman bin Abdul Malik (w. 717 M) dan Umar bin Abdul Aziz (w. 720 M) sebagai al-Mahdi, Militansi Abbasiyah mengkampanyekan al-Saffāh (w. 754 M) dan al-Manşūr (w. 775 M) sebagai al-Mahdi, Militansi Hanafiyah mengkampanyekan Ibnu al-Ḥanafiyah (w. 81 H/702 M) sebagai al-Mahdi dan militansi Faṭimiyah mengkampanyekan al-Nafs al-Zakiyyah (w. 145 H/762 M) dan putra Ḥasan al-Asykari sebagai al-Mahdi. Suksesi mereka didukung oleh teks-teks hadis yang diriwayatkan oleh masing-masing pendukung.<sup>23</sup> Hingga saat ini, menurut Saleh A. Nahdi, hadis-hadis *Mahdawiyah* tetap dikacaukan oleh orang-orang yang berkepentingan dengan dalih kebangkitan umat Islam.<sup>24</sup> Perlakuan tersebut secara tidak langsung justru merubah Islam menjadi gerakan apokalipsis militan yang mengusung radikalisme.

Berdasarkan uraian singkat di atas, bahan-bahan kajian millenarianisme Islam tidaklah homogen yang hanya terfokus pada karakteristik naskah, isi dan kecenderungan reflektif penganutnya, tetapi sangat kompleks dan saling terhubung antara konsep dan isu seperti keteraturan sosial, konflik politik, krisis, dan otoritas figur. Hadis *Mahdawiyah* realitasnya ada dan para pengaku al-Mahdi jauh

---

<sup>23</sup> Penjelasan lebih rinci lihat bab III tentang perkembangan hadis-hadis *Mahdawiyah*.

<sup>24</sup> Saleh A. Nahdi, *Imam Mahdi Atau Ratu Adil?* (Jakarta: Arista Brahmatsya, tt), 10.

lebih banyak. Karena itu, proses telaah kembali terhadap data-data sejarah millenarianisme Islam menjadi keharusan ilmiah. Hadis-hadis *Mahdawiyah* hendaknya tidak disikapi sebagai sumber doktrin agama, tetapi karena kemunculannya sangat historis maka ia harusnya diposisikan sebagai data sejarah. Sistem *isnad* (penyandaran), penanggalan-penanggalan (*dating*), *setting* historis dan keterlibatan otoritas-otoritas agama dalam periwayatan menjadi acuan untuk melakukan analisis historis.

Bila hadis-hadis tersebut dikaji dengan kejernihan pikir (*epoche/bracketing*) dan lepas dari *ta'asub* bunyi dan susunan kata hadis-hadis *syawahid*, maka akan terlihat tujuan dan maksud yang melatarbelakangi keberadaan hadis. Bukan berarti menolak unsur-unsur kebenaran hadis, tetapi keutuhan hadis tersebut justru dipertanyakan. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji konteks sosio-historis kemunculan hadis-hadis *Mahdawiyah* sebagai dasar millenarianisme Islam, proses transmisi dan divusnya di kalangan umat Islam dan pengaruhnya bagi stabilitas sosial-politik Islam.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kegelisahan akademik di atas, maka peneliti memfokuskan pada :

1. Bagaimana proses transmisi millenarianisme ke dalam Islam melalui hadis-hadis *Mahdawiyah*?
2. Mengapa hadis-hadis *Mahdawiyah* muncul, berkembang dan menyebar?
3. Bagaimana hubungan hadis-hadis *Mahdawiyah* dengan gerakan-gerakan millenarian Islam?

## C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui proses transmisi millenarianisme ke dalam Islam melalui literatur hadis-hadis *Mahdawiyah*.

2. Mengetahui faktor-faktor kemunculan, perkembangan dan penyebaran hadis-hadis *Mahdawiyah*.
3. Mengetahui hubungan hadis-hadis *Mahdawiyah* dengan gerakan-gerakan millenarian Islam.

Sedangkan signifikansi penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran bagaimana proses transmisi pemikiran yang dikaji melalui teks, sehingga fokus yang dibahas adalah genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan pemikiran, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, *internal dialectic*, kesinambungan pemikiran dan intertekstualitas.
2. Memberikan penjelasan terkait faktor-faktor pemicu kemunculan dan penyebaran teks-teks ideologis. Meliputi penjelasan konteks sejarah, konteks politik, konteks budaya dan konteks sosial.
3. Memberikan penjelasan tentang hubungan antara pemikir (agamawan), teks dan masyarakat yang terfokus pada pengaruh pemikiran, implementasi pemikiran, diseminasi pemikiran dan sosialisasi pemikiran.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian tentang millenarianisme bisa ditemukan dalam tradisi agama-agama dunia, baik non-Islam yang kehadirannya lebih awal, maupun Islam yang datangnya belakangan. Keberadaannya sudah banyak dibahas oleh peneliti-peneliti maupun agamawan-agamawan di setiap agama. Karena itu, meneliti tentang sejarah millenarianisme dalam Islam berarti harus menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan tema, baik dari tradisi Islam maupun tradisi di luar Islam.

Buku *Gebrakan Kaum Mahdi* merupakan buku antologi dari hasil penelitian-penelitian antropologi tentang mahdiisme/millenarianisme yang berkembang di masyarakat revolusi dan masyarakat primitif di berbagai tempat. Penelitian yang diditori

oleh Sylvia L. Thrupp ini mayoritas menggunakan etnografi. Hasil penelitian satu kemudian dikomparasikan dengan hasil penelitian lainnya. Adapun hasil perbandingan menunjukkan bahwa gerakan Mahdi yang terjadi di beberapa objek penelitian selalu didahului adanya krisis politik, sehingga menimbulkan harapan-harapan *messianik*. Unsur-unsur yang ada dalam millenarianisme adalah krisis, *charismatic leader* (Nabi/Pendeta/Imam), masyarakat tertindas (terdeprivasi), ideologi dan sebagian memiliki teks suci. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah revivalisme.<sup>25</sup>

Hal senada juga diungkap oleh Al Makin dalam karyanya *Nabi-nabi Nusantara: Kisah Lia Eden dan Lainnya*. Unsur-unsur yang ada dalam millenarianisme juga ditemukan dalam misi kenabian. Seorang Nabi akan membangun komunitas religius untuk meneguhkan kembali identitas kaum pinggiran yang sempat terkoyak oleh rezim penguasa. Modal untuk membangun kembali identitas tidak cukup menggunakan ‘kharisma pemimpin’ dan ‘wahyu ilahi’, tetapi butuh wadah berupa organisasi sosial untuk menarik pengikut sebanyak-banyaknya.<sup>26</sup> Status al-Mahdi digambarkan setingkat di bawah posisi Nabi. Yang membedakannya dengan Nabi adalah bahwa al-Mahdi tidak mendapatkan wahyu ilahi, tetapi menegakkan kembali wahyu ilahi yang diturunkan pada Nabi. Untuk memperkuat statusnya sebagai penerus misi kenabian, al-Mahdi memperoleh legitimasi dari ‘teks suci’ yang disandarkan pada Nabi Muhammad.

Karena millenarianisme begitu menyebar dalam peradaban manusia, Franz Delitzsch melakukan penelitian sejarah tentangnya. Melalui karya *Messianic Prophecies in Historical Succession*, Delitzsch menggambarkan kesejarahan millenarianisme dalam peradaban manusia pra-Islam, yakni dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Pendekatan sejarah dan filologi mengantarkan Delitzsch untuk menelusuri model-model *prophecy* yang tertulis dalam teks-teks suci Yahudi dan Kristen (eksegesis). Dalam temuannya, Delitzsch mengatakan bahwa *prophecy* yang ditemukan dalam tiap

---

<sup>25</sup> Sylvia L. Thrupp, “Impian-impian Millenial di dalam Aksi: Laporan Mengenai Diskusi Konperensi”, dalam Sylvia L. Thrupp (ed), *Gebrakan Kaum Mahdi...*, 3-32.

<sup>26</sup> Al Makin, *Nabi-Nabi Nusantara; Kisah Lia...*, 2-4.

catatan klasik memiliki kesamaan. Tidak sekedar prediksi masa depan, tetapi juga menggelorakan konsep keselamatan (*salvation*). Ide-ide millenarian selalu dihadirkan dalam kondisi gejolak politik, sehingga kehadirannya untuk sebuah suksesi merebut kekuasaan politik yang dibingkai melalui isu keselamatan. Ide-ide ini menyebar dalam beberapa sejarah peradaban manusia, dari tradisi Yahudi hingga Kristen. Penyebaran tersebut selalu dalam pengawasan otoritas gereja (agamawan).<sup>27</sup> Dengan demikian, pemikiran millenarian sudah berkembang lebih awal dari pada kelahiran Islam. Karena itu, penelitian tentang millenarianisme Islam tidak bisa mengesampingkan sejarah millenarianisme pra-Islam.

Dalam Islam, kajian tentang ini banyak ditemukan dalam penelitian-penelitian kelompok Syi'ah, terutama dari kelompok Faṭimiyah. Demikian banyaknya, secara umum, seperti pengkajian dan penelitian hadis-hadis yang dilakukan kelompok Syi'ah cenderung apologis-utopis. Dalam arti pembahasan hadis-hadisnya cenderung untuk penguatan teologi mereka bahwa al-Mahdi akan datang kelak sebagai revolusioner, yang akan membalaskan kematian Imam-imam Syi'ah. Hadis-hadisnya selalu menginformasikan tanda-tanda kemunculan dan sifat-sifat dari *al-Mahdi al-Muntazar*. Dalam hal ini, hadis diposisikan sebagai penguat argumen teologis kelompok Syi'ah.

Sering kali penelitian tentang al-Mahdi di kalangan Muslim bersifat apologis atau paling tidak bercorak komparatif. Misalnya, Saleh A. Nahdi dengan bukunya *Imam Mahdi atau Ratu Adil?* mengakui bahwa dalam teologi agama-agama non-Islam juga menerima millenarianisme. Sayangnya, Nahdi hanya menghadirkan teks-teks millenarianisme dari kitab-kitab suci agama-agama tersebut tanpa refleksi kritis terhadap konteks sosio-historis yang menyertai teks. Kemudian ia mengkaitkan millenarianisme tersebut dengan teks-teks yang ada dalam Islam, al-Qur'an dan hadis. Dengan pendekatan normatif, Nahdi menerangkan sebatas kredibilitas sumber beserta pemahaman yang diperoleh dari teks-teks tersebut.

---

<sup>27</sup> Franz Delitzsch, *Messianic Prophecies in Historical Succession* (New York: Charles Scribner's Sons, 1891), 1-8.

Kesimpulan yang diperoleh adalah keyakinan terhadap kedatangan Imam Mahdi kelak beserta tanda-tanda kemunculannya. Kepercayaan Ahmadiyah terhadap al-Mahdi berdasarkan riwayat yang menerangkan turunnya putra Maryam dan seorang Imam.<sup>28</sup> Lebih lanjut, Nahdi menegaskan bahwa sosok Isa bin Maryam (w. 33 M) berreinkarnasi dalam diri al-Mahdi al-Mau'ūd, dan ia adalah Mirza Ghulam Ahmad (w. 1908 M).<sup>29</sup>

Selanjutnya Muslih Fathoni dengan tesisnya berjudul “Paham Mahdi Syi’ah dan Ahmadiyah dalam perspektif.” Bersumber dari data kesejarahan Syi’ah dan Ahmadiyah, dengan pendekatan historis-komparatif, Muslih menekankan untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan paham Mahdi di kalangan Syi’ah versus kalangan Ahmadiyah. Temuannya adalah paham Mahdi di Syi’ah lebih bersifat politis dan mengarah pada politis balas dendam terhadap lawan politik, sementara paham Mahdi Ahmadiyah bersifat pembaharuan. Di samping itu, Muslih menyinggung beberapa hadis *Mahdawiyah* dan menyatakan bahwa hadis-hadis tersebut memang bermasalah dari kualitas sanadnya, tetapi ia sama sekali tidak menelusuri sisi historisitas keberadaan teks hadis sampai bentuk teksnya yang paling klasik. Muslih memang merujuk beberapa kitab hadis induk dari kalangan Sunni untuk menelusuri paham Mahdi di Ahmadiyah, namun ia sama sekali tidak merujuk satu pun kitab hadis induk dari kalangan Syi’ah, seperti *al-Kāfi li al-Kulaini*. Sepertinya Muslih hanya merujuk kitab sekunder yang terindikasi meriwayatkan hadis Mahdi dari kelompok Syi’ah. Muslih juga mengindikasikan bahwa paham Mahdi yang diadopsi keduanya sangat dipengaruhi oleh mahdiisme Yahudi, Nasrani dan Persia.<sup>30</sup>

Tsamir Hasyim al-Amidy melalui karyanya *al-Mahdi al-Muntazar fi Fikri al-Islām* menyatakan bahwa hadis-hadis

---

<sup>28</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhāri, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ li al-Imām al-Bukhārī, bāb Nuzulu Isa ibn Maryam* (Beirut: Dar Ṭauq al-Najāh, 1422 H), no hadis 3449; Muslim bin al-Ḥajāj Abu al-Ḥasan al-Qusyairi al-Nisyaburi, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar, Ṣaḥīḥ Imam Muslim* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, tt), no hadis 244, 245, 246.

<sup>29</sup> Saleh A. Nahdi, *Imam Mahdi atau Ratu Adil ...*, 120.

<sup>30</sup> Muslih Fathoni, *Paham Mahdi Syi’ah dan Ahmadiyah...*, 8 dan 154-155.

*Mahdawiyah* itu benar adanya dan mutawātir hingga Nabi Muhammad saw. Ia pun menguatkan bahwa di al-Qur'an sebenarnya sudah ada indikasi tentang kemunculan Imam Mahdi, seperti yang ditafsirkan oleh al-Ṭabārī (w. 310 H/923 M). Demikian juga di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* sebenarnya sudah menyebutkan ciri-cirinya, hanya saja tidak menyebutkan namanya.<sup>31</sup> Di sini lah Tsamir hanya melakukan kritik hadis dengan metode *takhrij*, sehingga yang lebih ditekankan ada pada kritik sanadnya.

Millenarianisme Islam juga mendapat perhatian dari pemikir-pemikir progresif. Ibnu Khaldun (w. 1406 M), sosiolog Muslim, adalah orang yang pertama kali berani melakukan kajian kritis terhadap hadis-hadis *Mahdawiyah*. Dalam karya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun (w. 1406 M) menyebut mahdisme dalam Islam dikonstruksi hanya melalui 25 hadis, dan masing-masing hadisnya memiliki problem otentisitas. Di antara perawi-perawi hadisnya terindikasi *tasayyu'* (mengandung unsur-unsur Syi'ah). Kelompok sufi, melalui episteme *kasyaf*-nya (penampakan), terlibat dalam penyebaran paham ini. Kehadiran spiritual al-Mahdi lebih penting dari pada bentuk fisiknya, sehingga sifat-sifat al-Mahdi bisa mewujudkan dalam sosok-sosok tertentu.<sup>32</sup>

Ahmad Amin (w. 1954 M) dengan karya *al-Mahdi wa al-Mahdawiyah* menyebutkan bahwa mahdiisme ini ditanamkan dalam bentuk perlawanan terhadap dinasti Abbasiyah. Pemuka kelompok oposan ini sengaja menghadirkan hadis-hadis yang berisi penghinaan kepada Abbasiyah. Sebagai langkah konkrit, mereka pun membuat ideologi utopis yang mengatakan bahwa kemenangan ada di bawah pimpinan keturunan mereka, yang mereka sebut al-Mahdi.<sup>33</sup> Setidaknya Amin telah mensinyalir, dengan mengutip pendapat Ibnu Hajar (w. 852 H/1449 M), ada sekitar 50 hadis tentang Mahdi, tetapi tidak ia tunjukkan dan menyatakan bahwa hadis-hadis tersebut

---

<sup>31</sup> Tsamir Hasyim al-Amidy, *al-Mahdi al-Muntaẓar fi Fikri al-Islām* (tt: Markaz al-Risalah, 1417 H), 19-30.

<sup>32</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah...*, Juz. 1, 514-544.

<sup>33</sup> Ahmad Amin (w. 1954 M), *al-Mahdi wa al-Mahdawiyah ...*, 5 dan 11.

bermasalah.<sup>34</sup> Meskipun Amin telah menyinggung hadis, namun ia sama sekali tidak melakukan kajian mendalam terhadap hadis-hadis *Mahdawiyah*, terlebih historisitasnya, tetapi justru ke arah penggambaran karakteristik dan corak mahdiisme di kalangan aliran-aliran Islam, seperti Fatimiyyah, Muwahhidun, Qadiyaniyah, Sudan, dan sebagainya.

Mohamed Osman Salih, dalam disertasinya “Mahdism in Islam up to 260 A.H./874 A.D and Its Relation to Zoroastrian, Jewish and Christian Messianism” menjelaskan bahwa ide tentang adanya juru selamat merupakan teologi universal yang diterima setiap agama. Teologi ini berangkat dari kepercayaan nenek moyang Indo-Iran, termasuk Babilonia dan Asyiria dan kemudian diterima oleh agama-agama yang diturunkan dari langit, Yahudi, Nasrani dan Islam. Millenarianisme Yahudi dan millenarianisme Nasrani mendapatkan dukungan dari teks-teks suci agama masing-masing, sementara Islam tidak. Penelitian ini menjadikan hadis sebagai obyek material, dan dengan pendekatan sejarah untuk mengetahui perkembangan mahdisme masa awal Islam hingga tahun 260 H/874 M.<sup>35</sup> Osman mengamini pendapat Ibnu Khaldun (w. 1406 M) akan adanya perawiperawi hadis yang terindikasi Syi’ah, sehingga perkembangan mahdisme bisa dikatakan sebagai konsekuensi dari perkembangan teologi Syi’ah. Karena terfokus pada kesejarahan, Osman tidak lebih banyak memberikan analisis sosial-politik yang melatarbelakangi munculnya ide besar yang berkembang saat itu, dan bagaimana ide itu mempengaruhi stabilitas sosial masyarakat.

Zeki Saritoprak dengan tulisannya *The Mahdī Tradition in Islam: A Social-Cognitive Approach* menyatakan bahwa Islam menerima konsep harapan (*raja’/hope*). Mengutip pendapat Durkheim (w. 1917 M), harapan ini lah yang memberikan kekuatan (*power*) pada manusia untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dalam tatanan sosial masyarakat. Konsep harapan (*hope*) dalam Islam memang sudah melekat dalam al-Qur’an. Harapan terbesar adalah kehadiran *al-Mahdi al-Muntazar*. Dalam kondisi krisis, mahdiisme,

---

<sup>34</sup> Ahmad Amin (w. 1954 M), *al-Mahdi wa al-Mahdawiyah ...*, 48.

<sup>35</sup> Mohamed Osman Salih, “Mahdism in Islam up to 260 A.H ...”, xvi-xviii.



selain sebagai keyakinan, dihadirkan sebagai harapan untuk menciptakan *social order* demi mewujudkan dunia Islam yang ideal di masa yang akan datang. Al-Mahdi diyakini sebagai sosok pembaharu (*mujaddid*) yang akan membawanya pada kondisi yang diinginkan. Zeki menambahkan bahwa hadis-hadis tentang al-Mahdi awalnya menggunakan redaksi yang terlalu umum. Kata *al-Mahdiyin* yang disandarkan pada *al-khulafa' al-rasyidun*, dalam perkembangannya mengalami penyempitan makna menjadi oknum yang diharapkan kehadirannya. Walaupun demikian, pada dasarnya belum ada kesepakatan terkait siapa al-Mahdi itu, sehingga yang terjadi adalah klaim bahwa *al-Mahdi al-Muntazar* berasal dari kelompoknya.<sup>36</sup> Konsep al-Mahdi yang beredar saat ini hanya lah tafsiran para *transmitter* terhadap hadis sesuai dengan pemahaman mereka atas konsep harapan dan al-Mahdi.

David Cook melalui bukunya *Contemporary Muslim Apocalyptic Literature* menganalisis tulisan-tulisan tentang mahdiisme dalam Islam, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Pandangan apokaliptis tentang al-Mahdi sudah terjadi sepanjang sejarah umat Islam, dari klasik hingga kontemporer, dan mengalami sebuah evolusi besar. Dengan pendekatan historis, Cook menghadirkan literatur-literatur apokaliptis Islam (terutama Sunni) sesuai dengan konteksnya. Literatur-literatur itu kemudian diuji tidak hanya dari aspek teologisnya, tetapi juga dikaitkan dengan perkembangan konflik dan kekerasan yang terjadi di Timur Tengah seperti antara Palestina-Israel, relasi Arab dengan USA dan beberapa Negara Barat lainnya. Melalui teks-teks tersebut, Cook menggambarkan Islam telah berubah menjadi gerakan apokaliptis militan yang mengusung ide *anti-christ*. Cook menjelaskan lebih lanjut bagaimana Muslim radikal, termasuk kelompok al-Qa'ida, mengaplikasikan ide ini dalam agenda mereka.<sup>37</sup>

Dalam tulisannya "*Hadith*", *Authority and the End of the World: Traditions in Modern Muslim Apocalyptic Literature*, dengan teori konspirasi, David Cook menambahkan bahwa mahdiisme yang

---

<sup>36</sup> Zeki Saritoprak, *the Mahdī Tradition in Islam...*, 666-674.

<sup>37</sup> David Cook, *Contemporary Muslim Apocalyptic Literature...*, 1-10.

tertulis dalam hadis-hadis merupakan hasil adopsi dari literatur-literatur apokaliptik Kristen. Pada awalnya Kristen memiliki ketegangan dengan Yahudi yang mendorong mereka untuk membuat ide-ide paranoid dan sentimentil terhadap Yahudi. Dalam perkembangannya, ide-ide tersebut kemudian diadopsi oleh otoritas-otoritas Muslim untuk menanamkan sentimen kepada Kristen. Mereka menskenariokan dengan cara merevisi hadis-hadis *Mahdawiyah* berkali-kali sesuai dengan kondisi konflik politik yang menyertai. Di samping itu, konflik politik antara Yahudi-Kristen memiliki *setting* perebutan wilayah Syiria, sehingga Islam pun menskenariokan kehadiran al-Mahdi berada di wilayah tersebut,<sup>38</sup> dan hingga saat ini tragedi konflik Palestina-Israel memang tak kunjung usai. Dari sini, kajian terhadap sumber primer yang berupa teks Arab tidak cukup dari perspektif keyakinan, tetapi juga harus dihadirkan dalam konteks perpolitikan.

Dari pelbagai tulisan di atas, hadis-hadis *Mahdawiyah* yang menjadi sumber millenarianisme Islam tidak mengada dalam ruang hampa, tetapi ada karena peristiwa sosial-politik masa lalu, sehingga untuk mengetahui konteks keberadaan hadis maka perlu dukungan teori sejarah. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk menelusuri proses transmisi pemikiran millenarianisme dari agama-agama pra-Islam ke dalam teologi Islam melalui teks-teks hadis *Mahdawiyah*. Teks tersebut menjadi tempat persembunyian pemikiran millenarianisme Islam, karenanya proses kemunculan, proses perkembangan dan penyebaran, serta pengaruh hadis-hadis *Mahdawiyah* bagi masyarakat menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

## E. Kerangka Teoretik

Millenarianisme dapat ditemukan dalam teologi agama-agama besar dunia, baik agama Semitis atau non-Semitis yang kemunculannya jauh lebih awal dari pada Islam. Bahkan bisa dikatakan setiap kemunculan agama atau ideologi baru sangat besar

---

<sup>38</sup> David Cook, "Hadith, Authority and the End of the World ...", 51-53.

kemungkinan mengusung millenarianisme. Setidaknya terdapat dua kemungkinan; 1) kemungkinan adanya kesamaan ide atau 2) kemungkinan adanya penyebaran ide di antara agama-agama tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan kesejarahan sehingga ‘sejarah pemikiran’ akan digunakan sebagai teori untuk memahami bagaimana ide-ide tersebut berasal dan berkembang dalam konteks sejarah yang spesifik. Disiplin ini mengkaji etos, jiwa, ide, atau nilai-nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia, masyarakat, bangsa, bahkan negara, dari zaman dahulu hingga sekarang.<sup>39</sup> Rolan N. Stomberg mendefinisikan sejarah pemikiran sebagai “*the study of the role of ideas in historical events and process*” (studi tentang peran gagasan dalam peristiwa dan proses sejarah).<sup>40</sup>

Aspek terpenting dalam sejarah pemikiran adalah dialektika yang terjadi antara ideologi dan penghayatan oleh penganutnya. Kekuatan-kekuatan sosial apakah yang menciptakan ketegangan antara ideologi dan praktiknya? Maka perlu melacak hubungan (korelasi) yang ada antara ide atau alam pikiran dengan lokasi sosial pendukungnya. Seberapa jauh formasi ide atau ideologi, ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor sosiologis pada aktor yang memilikinya.<sup>41</sup> Lebih jauh bahwa struktur pikiran dan struktur kesadaran perlu dipahami dalam hubungannya dengan latar belakang sosial kultural masyarakat tempat pemikir hidup, dan bisa dipelajari secara khusus dalam sosiologi pengetahuan. Kenyataan bahwa lokasi sosio-kultural pemikir sangat berpengaruh pada alam pikirannya adalah hal yang tak terelakkan.

Mengenai sejarah pemikiran, sebagaimana dikutip Kuntowijoyo, R. G. Collingwood dalam *the Idea of History* mengatakan, di antaranya bahwa 1) semua sejarah adalah sejarah pemikiran, 2) pemikiran hanya mungkin dilakukan oleh individu

---

<sup>39</sup> Brian Young, “Introduction”, dalam Richard Whatmore and Brian Young (ed), *Palgrave Advances in Intellectual History* (Hamshire & NY: Pargrave Macmillan, 2006), 1-7.

<sup>40</sup> Rolan N. Stomberg, *European Intellectual History Since 1789* (New York, Meredith-Century-Croft, 1968), 3.

<sup>41</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 79.

tunggal, dan 3) sejarawan hanya melakukan kembali (*reenactment*) pikiran masa lalu itu.<sup>42</sup> Dengan penyebutannya pertama kali menekankan bahwa betapa pentingnya sejarah pemikiran karena didahului adanya dominasi sejarah politik. Namun dalam poin kedua, Kuntowijoyo tidak sepakat dengan perkataan Collingwood. Kuntowijoyo berpendapat bahwa pelaku sejarah pemikiran ini tidak hanya untuk perorangan. Lebih rinci Kuntowijoyo menyebutkan siapa saja pelakunya dan apa saja tugas dari sejarah pemikiran ini. Pelaku sejarah pemikiran bisa berupa individu (Sukarno, John Locke), isme (nasionalisme, millenarianisme), gerakan pemikiran (mazhab Frankfurt, Strukturalisme), periode (*renaissance*, *dark age of belief*), atau pemikiran kolektif (MUI, NU, Muhammadiyah).

Kuntowijoyo menyebutkan tugas-tugas sejarah pemikiran adalah 1) membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian bersejarah, 2) melihat konteks sejarah tempat ia muncul, tumbuh, dan berkembang (sejarah di permukaan), dan 3) pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah, yakni mencari hubungan antara para filsuf, pemikiran, pemikir, akademisi, dan cara hidup yang nyata (aktual) dari jutaan manusia yang menjalankan peradaban.<sup>43</sup> Melihat relasi antara pelaku dan tugas sejarah pemikiran, maka sejarah pemikiran memang tidak bisa dibatasi hanya pada kaum pemikir, tetapi juga pengaruhnya terhadap masyarakat luas. Dengan demikian, relasi antara atas (kaum pemikir) dan bawah (masyarakat) bisa tergambar secara jelas.

Ide-ide dari kehidupan pemikiran masa lalu dalam praktek sejarawan pemikiran dapat dipelajari dari teks maupun arsip.<sup>44</sup> Dalam tulisannya, Kuntowijoyo memberikan catatan tebal pada “Pada

---

<sup>42</sup> Kuntowijoyo, “Sejarah Pemikiran”, dalam *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 190; R. G. Collingwood, *The Idea of History* (London: Oxford University Press, 1976), 114-117; Crane Brinton, *The Shaping of Modern Thought* (Englewood: N.J. Prentice-Hall, inc, 1963), 4.

<sup>43</sup> Kuntowijoyo, “Sejarah Pemikiran”, 190-191; Crane Brinton, *the Shaping of Modern Thought ...*, 4.

<sup>44</sup> Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Pemikiran: Sebuah Pengantar* (Sidoarjo: UruAnna Books, 2014), 56.

mulanya adalah **TEKS**".<sup>45</sup> Jika dikaitkan dengan tugas sejarah pemikiran, maka sejarah pemikiran selalu berkaitan dengan teks, konteks sejarah, dan hubungan antara teks dan masyarakatnya.<sup>46</sup> Kuntowijoyo menjabarkan apa-apa yang perlu dibahas dalam ketiganya; *pertama*, pemikiran yang dikaji melalui teks, sehingga fokus yang dibahas adalah genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan pemikiran, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, *internal dialectic*, kesinambungan pemikiran dan intertekstualitas. *Kedua*, konteks pemikiran yang terfokus pada pengkajian terhadap konteks sejarah, konteks politik, konteks budaya dan konteks sosial. *Ketiga*, relasi antara pemikir, teks dan masyarakat, sehingga perlu membicarakan pengaruh pemikiran, implementasi pemikiran, diseminasi pemikiran dan sosialisasi pemikiran.<sup>47</sup>

Millenarianisme Islam dibangun melalui teks-teks hadis *Mahdawiyah*. Secara teoretik hadis memiliki konsekuensi serius dalam teologi umat Islam. Hadis yang bisa dipegangi dan dipraktikkan adalah yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai benar-benar dari Nabi melalui transmisi verbal, dalam hal ini adalah yang berstatus *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*. Penilaian terhadap kedua status itu lebih dititikberatkan pada kredibilitas pencerita (perawi). Bila sebuah riwayat diriwayatkan oleh perawi yang memiliki kecerdasan dan ketelitian tinggi (*dābiṭ*) maka ceritanya bisa diterima. Di samping itu, dalam proses transmisi mensyaratkan mereka harus saling bertemu; jika tidak (*munqaṭi'*) maka riwayat itu tidak meyakinkan. Bahkan apabila riwayat itu dapat ditemukan dalam pelbagai sumber (*mutawātir*) maka ia semakin kuat. Sebaliknya, apabila tidak memenuhi kriteria-kriteria yang disebutkan maka hadis dianggap

---

<sup>45</sup> Kuntowijoyo, "Sejarah Pemikiran", 201.

<sup>46</sup> Kuntowijoyo, "Sejarah Pemikiran", 193.

<sup>47</sup> Kuntowijoyo, "Sejarah Pemikiran", 192-199.

bermasalah (*dha'īf*). Konsekuensinya adalah tidak bisa dijadikan landasan (*hujjah*) sama sekali.<sup>48</sup>

Persoalannya, fenomena tentang al-Mahdi sudah berabad-abad menempati wilayah teologis umat Islam, sementara hadis-hadis *Mahdawiyah* yang keotentikannya selalu diperdebatkan telah menjadi fenomena teks yang berinteraksi dengan kehidupan umat Islam. Karena itu, kajian tentang millenarianisme Islam tidak cukup mempersoalkan *ṣahīḥ* atau tidaknya suatu sumber, melainkan terfokus pada hubungan antara teks, ide dan umat dalam lintasan sejarah. Penolakan terhadap hadis hanya karena tidak otentik, bagi Fazlur Rahman, merupakan pengabaian terhadap proses evolusi hadis yang keberadaannya tidak bisa lepas dari konteks historisitasnya. Proses evolusi sunnah (tradisi yang hidup) menjadi hadis (verbalisasi tradisi) memiliki hubungan kontinuitas sejarah yang unik di antara agama-agama besar dunia.<sup>49</sup> Muhammad Saw. (w. 11 H/632 M) bukan membentuk agama melainkan mengembangkan suatu tradisi masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Karena itu terdapat kontinuitas tradisi dari masa sebelum Muhammad Saw. kemudian berlanjut hingga masa sesudah Muhammad Saw. (w. 11 H/632 M).<sup>50</sup> Semuanya itu terekam dalam teks hadis.

Konsep hadis menjadi rekaman sejarah berimplikasi pada kemungkinan untuk menggali apa yang sebenarnya terjadi pada masa lalu (*what really happened in the past?*) sekitar Nabi hidup. Karena itu, kajian hadis akan selalu berkaitan dengan sejarah kehidupan Muhammad Saw. (w. 11 H/632 M), sahabat-sahabatnya, reliabilitas (keterpercayaan) setiap generasi perawi dan kemampuannya dalam mentransmisikan berita dari sahabat hingga masa kodifikasi hadis. Apabila proses transmisi hadis adalah tunggal tentu tidak dijumpai adanya hadis-hadis kontradiktif yang menyebabkan heterogenitas

---

<sup>48</sup> M. A'jaz Al-Khatib, *Ushul al-Ḥadīs; 'Ulūmuh wa Mustalāḥuhu* (Beirut: Dar el-Fikr, 1975), 351; Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīs* (tt: tp, 1979), 293; Maḥmūd al-Tuḥān, *Taisīr Mustalah al-Ḥadīs* (Beirut: Dar el-Fikr, tt), 30-44.

<sup>49</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Senoaji Saleh (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 101-104.

<sup>50</sup> Al Makin, *Antara Barat dan Timur*, cet. 1 (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 86-87.

pandangan. Sayangnya fakta menunjukkan adanya varian hadis-hadis *Mahdawiyah* dengan segala ragam karakteritiknya. Maka apakah hadis-hadis itu benar dari Nabi atau justru refleksi atas pandangan perawi? Meskipun keberadaan hadis diragukan berasal dari Muhammad Saw. (w. 11 H/632 M) setidaknya hadis bisa diterima sebagai laporan-laporan yang menggambarkan masa-masa awal Islam dan kemudian dijadikan rujukan historis dalam menggali bentuk asli teologi Islam. Karena itu tidak berarti harus membuang hadis-hadis ‘bermasalah’ tetapi tetap menjadikannya sebagai aset ilmiah.

Kegelisahan ini pun menjadi perhatian sekelompok orientalis. Goldziher (w. 1921 M), misalnya, yang awalnya mempersoalkan keabsahan sumber sejarah Islam awal, termasuk hadis yang menjadi salah satu sumber sejarah itu. Memang, keberadaan hadis realitasnya tidak bisa dilepaskan dari unsur kesejarahan. Tradisi Islam pun sudah lebih awal menggunakan sejarah untuk memahami suatu teks hadis, hanya saja lebih mengarah pada aspek *asbāb al-wurūd* (sebab-sebab munculnya hadis). Namun Goldziher (w. 1921 M) justru menjadikan hadis sebagai data sejarah, sehingga ia memulainya dari pertanyaan sejak kapan hadis itu muncul dan kemudian dinarasikan dalam kitab-kitab hadis? Hadis, dalam konsepsi Goldziher (w. 1921 M), merupakan hasil verbalisasi dari rekaman pelbagai gagasan dan tradisi keagamaan yang berkembang dalam komunitas Islam awal, yang disebut *sunnah*. Sementara *sunnah* sudah ada sejak masa paganis/*jahiliyah* yang merujuk pada adat-istiadat orang Arab warisan nenek moyang mereka.<sup>51</sup>

Karena bersifat verbalisasi, hadis baru dinarasikan di penghujung masa dinasti Umayyah hingga dinasti Abbasiyah (sekitar abad ke-8 M). Pada masa itu banyak terjadi pertentangan antara penguasa dan pendukungnya dengan kelompok-kelompok ulama di luar pemerintahan yang menjadi oposisi. Kelompok oposisi, mereka yang menamakan dirinya *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, melakukan perlawanan terhadap penguasa dengan menghadirkan narasi-narasi masa lalu sebagai bahan legitimasi. Sebaliknya, penguasa (Umayyah)

---

<sup>51</sup> Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*, terj. Andras dan Ruth Hamori (New Jersey: Princeton University Press, 1979), 38.

juga aktif dalam memproduksi bahan legitimasi mempertahankan kekuasaan. Perseteruan inilah yang menyebabkan munculnya hadis, karena di sana banyak hadis-hadis kontradiktif yang merefleksikan pertentangan itu.<sup>52</sup>

Banyaknya ragam hadis menjadikan Goldziher (w. 1921 M) tidak tertumpu pada bentuk final teks, tetapi pada upaya komparasi hadis-hadis tematik yang bentuknya semakin kompleks dari pada hadis lain. Di sinilah hadis mengalami evolusi dramatis semasa konflik Umayyah-Abbasiyah. Goldziher mengatakan:

*Since our concern here is with the evolution of religion, our interest is claimed by the growth of hadith, rather than by the final form of hadith as a fixed text. Question of authenticity and age pale in significance when we realize that hadith is a direct reflection of the aspirations of the Islamic community, and furnishes us with an invaluable document for the development of Islamic religious goals beyond the Qur'ān.*<sup>53</sup>

Statemen tersebut berimplikasi pada kesimpulan bahwa hadis merupakan hasil perkembangan agama, sejarah dan sosial Islam pada masa dua abad pertama Islam. Jumlah hadis akan semakin bertambah seiring dengan perjalanan konflik abad ke-8 sampai ke-9.<sup>54</sup> Semakin banyak hadis yang mendukung berarti semakin kuat gagasan tentang Islam, dalam konteks ini adalah gagasan tentang al-Mahdi sebagai bagian dari teologi Islam.

---

<sup>52</sup> Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, terj. S. M. Stern dan C.R. Barber, vol. 2 (London: George Allen & Unwin Ltd, 1969), 49.

<sup>53</sup> Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology ...*, 40.

<sup>54</sup> Ignaz Goldziher, *Muslim Studies...*, 19; Hal senada juga diungkap oleh Joseph Schacht. Keberadaan hadis tidak dapat dipercaya secara historis karena buatan orang-orang belakangan, lalu dinisbatkan kepada orang yang lebih dahulu hidup sampai kepada nabi. Lihat Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (London: Oxford University Press, 1967), 33 dan 149.



## F. Metodologi Penelitian

### 1. Model dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang millenarianisme dalam Islam menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>55</sup> yang tertumpu pada teks-teks historis. Kajian yang bersifat historis ini mencakup tiga aspek penelitian sejarah; yakni sejarah ide/pemikiran, sejarah teks dan sejarah gerakan. Ketiga fokus kajian tersebut, mengacu pandangan Kuntowijoyo, merupakan tugas dari sejarah pemikiran. Oleh karena itu pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah pemikiran.

Pada dasarnya metodologi yang diterapkan dalam kajian sejarah pemikiran adalah metodologi yang umumnya diterapkan para sejarawan dalam penelitian sejarah, hanya saja sejarah pemikiran lebih spesifik pada aspek mana dari masa lalu yang hendak diungkap, tidak pada kepemilikan eksklusif baik yang berkenaan dengan bukti atau teknik-teknik kajian.<sup>56</sup> Karena masa lalu sendiri terekam dalam teks atau arsip maka sejarawan lebih bersifat sebagai penafsir (*interpreter*) terhadap teks. Teks-teks ini hanya sebagai sarana untuk memahami sesuatu di luar teks itu sendiri, yakni ide. Ini lah yang menjadikan sejarah pemikiran sebagai sarana untuk mengkaji ide-ide tinggi (*the high ideas*) yang terjadi pada masa lalu, dan bagaimana ide-ide itu berjalan di masyarakat. Karena itu, objek penelitian ini terdiri dari dua kategori: 1) objek material yang berupa hadis-hadis *Mahdawiyah* dan 2) objek formal yang berupa sejarah pemikiran.

### 2. Sumber Data dan Metode Pengumpulannya

**Sumber data yang digunakan untuk membahas dua objek dalam penelitian tentang millenarianisme Islam ini adalah: *pertama*, sumber data primer yang terdiri dari kitab-kitab hadis induk dari**

---

<sup>55</sup> Anton Baker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta; Kanisius, 1992), 10.

<sup>56</sup> Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Pemikiran: Sebuah Pengantar ...*, 61; Stefan Collini, "What is Intellectual History?", *History Today*, Volume 35, 1985, dalam <http://www.historytoday.com/stefan-collini/whatintellectual-history>.

kalangan Sunni dan Syi'ah. Lebih rinci hadis-hadis *Mahdawiyah* tercatat dalam *al-Fitan* karya Nu'aim bin Ḥammād, *al-Musnad* karya Imam Aḥmad, *Sunan* karya Ibnu Majah, *Sunan* karya Abu Dawud, *Sunan* karya al-Tirmīzi, *al-Ṣaḥīḥ* karya Ibnu Ḥibban, karya-karya al-Ṭabrānī,<sup>57</sup> *al-Mustadrak* karya Imam al-Ḥākim, *al-Kāfi* karya al-Kulaini, *Kamāl al-Dīn wa Tamām al-Ni'mah* karya al-Ṣadūq al-Qummi dan *al-Gaibah* karya al-Ṭūsī.

*Kedua*, sumber data sekunder yang relevan dengan obyek penelitian, terdiri dari literatur-literatur terkait sejarah millenarianisme dalam agama-agama di dunia yang tercantum dalam *sīrah* (sejarah hidup seseorang), *magāzī* (kampanye militer Nabi Muhammad Saw.), *tārīkh* (sejarah), *ṭabaqāt* (kondisi perawi), *asbāb al-wurūd* (kronologi adanya teks), *rijāl al-ḥadīṣ* (biografi perawi hadis), *tafsīr* (interpretasi al-Qur'an) dan tulisan-tulisan ilmiah tentang millenarianisme, messianisme atau mahdiisme.

Dari sumber-sumber tersebut, data dikumpulkan dengan langkah-langkah:

- a. mengumpulkan hadis-hadis *Mahdawiyah* yang terekam dalam kitab-kitab rujukan aliran-aliran Islam,
- b. mengklasifikasikan hadis-hadis tersebut secara tematik,
- c. mengkonfirmasi hadis-hadis tersebut pada kitab-kitab hadis induk dan kitab-kitab hadis yang lebih tua darinya (sumber primer),
- d. mensistematisasikan hadis-hadis secara kronologis.
- e. Menjelaskan hadis-hadis berdasarkan fakta-fakta historis.

### 3. Metode analisis data

Perolehan data dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian diuji otentisitas dan kredibilitasnya (kritik ekstem dan intern), selanjutnya dilakukan analisis sejarah (interpretasi). Interpretasi dalam sejarah pemikiran dilakukan dengan memberikan analisis terhadap pelbagai unsur dan faktor penyebab

---

<sup>57</sup> *Al-Mu'jam al-Ṣaghīr*, *al-Mu'jam al-Auṣaṭ* dan *al-Mu'jam al-Kabīr*.

yang melatarbelakangi gejala sejarah (*causal explanation*).<sup>58</sup> Model interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pluralistik.<sup>59</sup> Selain itu, sejarah pemikiran juga menjelaskan penyebaran ide dalam masyarakat. Proses penyebaran ini tidak bisa lepas dari pengaruh. Untuk itu perlu melakukan *cross reference* terhadap bentuk millenarianisme dalam sejarah peradaban pra-Islam sebagai titik awal, hingga bentuk millenarianisme dalam agama Islam konteks sekarang.

Dalam penyajian data tertulis, penulis menggunakan gabungan antara sejarah naratif, sejarah analitis, dan sejarah komparatif, sehingga tulisan memuat uraian *deskriptif-komparatif-analitis*.<sup>60</sup> Artinya, penulis mengeksplorasi sejarah millenarianisme di setiap sejarah peradaban dan keagamaan pra-Islam, kemudian mengkomparasikan struktur ideologi millenarian antar agama-agama yang berbasis pada teks suci. Langkah tersebut dapat membantu peneliti dalam upaya menemukan pengaruh-pengaruh millenarianisme klasik yang diadopsi Islam beserta unsur-unsur dan faktor-faktor yang menyebabkan sejarah millenarianisme Islam, untuk selanjutnya dapat memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan teks-teks hadis *Mahdawiyah*. Selanjutnya penulis berusaha menggambarkan proses penyebaran hadis-hadis *Mahdawiyah* dan menganalisis hubungan antara teks-teks hadis *Mahdawiyah* dengan penghayatannya di masyarakat, gerakan Islam pada khususnya.

---

<sup>58</sup> Hamim Ilyas, *Pandangan Muslim Modernis Terhadap Non-Muslim* (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), 30; Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial...*, 3.

<sup>59</sup> Yakni tidak hanya melihat dari satu sudut pandang tertentu, melainkan bisa dari beberapa sudut pandang, meliputi ekonomi, agama, institusi, teknologi, ideologi, militer, individu, seks, umur, golongan, etnis dan ras, mitos, dan budaya. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 2005), 127-144.

<sup>60</sup> Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat ...*, 65. Proses pencarian solusi melalui analisa tentang hubungan-hubungan sebab-akibat, yakni meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain. Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), 143; Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 288.

## G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian akan disajikan dalam lima sistematika sebagai berikut:

*Pertama*, bab berisi tentang pendahuluan penelitian. Secara umum memberikan gambaran latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ulasan beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadapnya, kerangka teoretik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

*Kedua*, berisi tentang historisitas millenarianisme Islam. Dalam bab ini disajikan pengertian dan ruang lingkup millenarianisme, komparasi millenarianisme dari pelbagai tradisi agama-agama pra-Islam (Yahudi dan Kristen), demografi politik Timur Tengah yang menjadi latar belakang kemunculan millenarianisme dalam Islam dan pergeseran orientasi millenarianisme dalam Islam sendiri.

*Ketiga*, Menjelaskan alasan kemunculan, perkembangan hingga persebaran hadis-hadis *Mahdawiyah*. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada analisis proses *continuity and change* terhadap unsur-unsur millenarianisme yang terkandung dalam statement-statement hadis *Mahdawiyah* sehingga memunculkan mahdiyyisme. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang polemik atas kritik hadis-hadis *Mahdawiyah* di antara para *Muḥaddis* (ahli hadis).

*Keempat*, Menjelaskan pengaruh hadis-hadis *Mahdawiyah* bagi masyarakat Islam dalam bentuk aliran maupun gerakan masa-masa awal Islam. Bagaimana kelompok-kelompok mahdis masa itu melancarkan gerakannya menggunakan legitimasi hadis untuk tujuan suksesi kepemimpinan tokoh yang diklaim sebagai al-Mahdi. Di antara kelompok-kelompok itu adalah Mukhtariyah, Kaisaniyah dan Sabaiyah yang mendukung kemahdian Ibnu al-Ḥanafiyah, anggota klan Faṭimiyah yang mendukung kemahdian al-Nafs al-Zakiyyah, gerakan Abbasiyah yang mendeklarasikan nubuwatan kepemimpinan Abu al-Abbas al-Saffah, Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali yang bergelar al-Mansūr dan putranya Muḥammad bin Abdullah yang

diberi gelar al-Mahdi, juga gerakan-gerakan mahdis masa awal Islam lainnya.

*Kelima*, berisi penarikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan, kritik dan saran untuk penelitian berlanjut.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Millenarianisme bisa dipastikan menjadi bagian penting dalam teologi aliran-aliran di dunia. Dalam Islam diwujudkan dalam harapan kehadiran al-Mahdi, sehingga paham ini dikenal dengan mahdiisme. Corak utama dalam mahdiisme adalah adanya harapan akan datangnya sosok penyelamat di saat terjadi krisis dalam kehidupan umat Islam, khususnya di zaman akhir. Paham ini memiliki problem pada ranah epistemologinya. Al-Qur'an tidak melegitimasi keabsahan mahdiisme. Mahdiisme hanya mendapatkan legitimasi dari hadis-hadis *Mahdawiyah* (tentang al-Mahdi).

Keberadaan hadis-hadis *Mahdawiyah* selalu menjadi polemik dalam kajian hadis, terlebih karena tidak ditemukannya dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* maupun *Ṣaḥīḥ Muslim*. Polemik yang dimaksud lebih terletak pada perbedaan cara menilai keabsahan hadis-hadis *Mahdawiyah*. Pihak yang memandang hadis-hadis *Mahdawiyah* adalah otentik pada umumnya menyandarkan analisisnya pada satu keilmuan saja, yakni *ulūm al-ḥadīs*. Sedangkan pihak yang menolak keotentikannya, di samping menggunakan analisis pada *ulūm al-ḥadīs*, juga mengadakan analisis historis berdasarkan sumber silang (*cross references*) data-data sejarah.

Meskipun memiliki problem epistemik, realitas sepanjang sejarah banyak kelompok-kelompok Islamis yang mendeklarasikan bahwa tokoh pemimpinnya adalah al-Mahdi. Mereka membentuk semacam gerakan yang berhaluan revolusioner radikal dengan tujuan untuk mengembalikan kejayaan Islam (*revivalisme Islam*). Yang menarik bagi penulis adalah karena gerakan ini bersifat komprehensif dan eksistensial. Artinya, gerakan ini tidak elitis, menyapa dan melibatkan semua kalangan, sehingga gerakan mahdiisme semakin subur jika berada di tengah-tengah krisis sosial. Semacam gerakan anti kemapanan. Kegelisahan inilah yang mendorong penulis untuk meneliti permasalahan sebagaimana tertulis dalam rumusan masalah

penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan sejarah pemikiran, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, setiap aliran kepercayaan atau sekte bisa dipastikan millenarian. Dalam Islam, mahdiisme merupakan kelanjutan dari pemikiran millenarian aliran-aliran pra-Islam. Meskipun terdapat kontinuitas dalam konsep besarnya, namun tetap ada perubahan-perubahan kecil dalam teknis perwujudan konsep millenarianisme. Konsep besar yang dimaksud adalah unsur *charismatic leader* dan krisis. Sementara perubahan yang dimaksud lebih terletak pada corak pengejawantahan konsep millenarianisme itu sendiri. Millenarianisme Yahudi lebih bercorak gerakan revolusi yang diwujudkan dalam kemessiahan raja-raja Yahudi, Kristen lebih bercorak gerakan *salvation* (penyelamatan) yang diwujudkan dalam kehadiran Yesus Kristus, sementara Islam pada awalnya diwujudkan dalam konsep kenabian, namun ketika gelar kenabian dianggap selesai maka istilah 'Imam' dimunculkan untuk meneruskan konsep millenarianisme dan diperkenalkan sebagai al-Mahdi.

Umumnya doktrinasi millenarianisme kepada masyarakat dilakukan melalui tradisi turun-menurun dan/atau melalui informasi kitab-kitab suci agama-agama. Millenarianisme Islam diinformasikan melalui hadis-hadis *Mahdawiyah* yang selalu melibatkan aktor-aktor politik zaman rezim Umayyah dan rezim Abbasiyah (abad ke-8) sebagai perawi. Mereka menanamkan harapan politiknya ke dalam teks-teks agama, sehingga terjadi sakralisasi ideologi politik menjadi teologi agama melalui narasi hadis *Mahdawiyah*. Secara genetis, mereka berasal dari keturunan yang sama, Israel. Persebaran bani Israel ke pelbagai penjuru Timur Tengah serta persinggungannya dengan penduduk setempat selama bertahun-tahun banyak memberikan pengaruh pemikiran yang bercorak millenarian, sehingga secara seporadis pemikiran ini diterima oleh umat-umat beragama, termasuk Islam.

*Kedua*, kemunculan hadis-hadis *Mahdawiyah* dilatarbelakangi oleh dua faktor; internal dan eksternal. Faktor internal berupa depresi yang dialami oleh pengikut Syi'ah akibat dari kekalahan demi kekalahan politik selama bertahun-tahun, juga persaingan internal di

kalangan Syi'ah, antara keturunan Ali bin Abū Ṭālib (w. 40 H/661 M) dari Jalur Faṭimah binti Muḥammad Saw. dengan keturunannya dari jalur istrinya Khaulah binti Ja'far, dalam perebutan hak atas kepemimpinan keluarga. Mereka berlomba dalam memproduksi hadis *Mahdawiyah*, khususnya tentang identitas al-Mahdi, sebagai bentuk persaingan atas klaim kemahdian. Faktor eksternal berupa survivalitas, dalam arti bagaimana kaum Syi'ah tetap bisa mempertahankan eksistensinya selama masa kontestasi politik. Langkah strategis Syi'ah adalah menggalang dukungan politik dari masyarakat seluas-luasnya, terutama kelompok Sunni yang berafiliasi pada penguasa Abbasiyah. Dukungan-dukkungan itu dibingkai dalam argumentasi teologis, sehingga berimplikasi pada pergeseran mahdiisme menjadi gerakan politik keagamaan.

Kelompok Syi'ah memanfaatkan persamaan ideologi millenarian serta mengubahnya menjadi *system of belief* yang secara sosial sengaja diciptakan, diatur dan disebarluaskan untuk melakukan kontrol terhadap masyarakat. Kontrol tersebut bertujuan untuk melakukan perubahan secara radikal sekaligus memistifikasi sistem politik, terutama misi menggulingkan rezim Umayyah. Untuk memuluskan tujuan tersebut maka gagasan ini harus mendapatkan legitimasi dari teks suci agama, dan satu-satunya cara untuk melenggangkan mahdiisme hanya melalui teks hadis. Hadis-hadis *Mahdawiyah* sengaja diproduksi kemudian dikembangkan bersamaan dengan perkembangan pemikiran politik keagamaan selama masa krisis abad ke-8. Dengan tetap mempertahankan konsep *charismatic leader*, sekte-sekte Islam merepresentasikan al-Mahdi ke dalam sosok yang berbeda-beda, sehingga hadis-hadis *Mahdawiyah* bisa dipastikan memiliki kesesuaian corak dengan sosok yang diklaim kemahdiannya.

*Ketiga*, berbicara mahdiisme tentu akan melibatkan dua entitas penting; agama dan politik. Pembahasan tentang relasi agama dan politik dalam analogi teologi pembebasan sendiri mengarahkan pada proses dekonstruksi ataupun desakralisasi terhadap teks-teks agama. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya proses sakralisasi hadis-hadis *Mahdawiyah* selama masa transisi dinasti. Karena proses itu, hadis *Mahdawiyah* yang ada sebenarnya lebih banyak memiliki sisi-



sisi profan dari pada sakral. Dalam wilayah profan agama dan politik sangatlah resiprokal dan tarik-menarik. Agama dapat mempengaruhi dan/atau terpengaruhi oleh politik. Implikasinya muncul interpretasi politik terhadap teks-teks hadis *Mahdawiyyah* untuk mendukung suatu kepentingan politis. Hadis-hadis tersebut sering dijadikan legitimasi atas suatu tindakan revolusioner radikal yang berhaluan millenarianistik.

Meskipun memiliki kemiripan, mahdiisme tidak bisa dikategorikan sebagai teologi pembebasan murni. Alasan utama terletak pada kerangka epistemologis gerakannya. Doktrin pembebasan dalam mahdiisme tidak diperoleh secara langsung dari al-Qur'an, tetapi melalui tradisi-tradisi masyarakat. Dengan kata lain diciptakan dari gagasan-gagasan masyarakat sebagai sarana untuk mengatasi krisis yang diderita. Selain itu, meski bernafaskan teologis-eskatologis, mahdiisme lebih bersifat sosio-futuristik yang di dalamnya terdapat perjuangan kelas berbasis lokalitas tradisi agama.

Keberadaan mahdiisme di tengah-tengah masyarakat menjadi kesatuan kolektif dalam kaitanya dengan realitas sosial. Paham ini memiliki kekuatan lebih untuk membentuk kesadaran kolektif yang kuat dalam rangka melakukan perubahan. Mahdiisme tidak sekedar doktrin teologis, tetapi juga melibatkan sisi-sisi kemanusiaan yang profan. Karena itu, sesuai dengan karakteristiknya, mahdiisme selalu membawa spirit teologis untuk melawan kemunkaran dan menegakkan kebajikan. Gerakan perlawanan ini merupakan peristiwa politik yang berusaha mendobrak penderitaan akibat hubungan antar manusia yang opresif dan menindas. Tindakan opresif yang membonsai kebebasan individu/kelompok akan cepat memicu semangat messianik, kemudian berpostulat sebagai gerakan Islam untuk pembebasan.

Dalam konteks kekinian, mahdiisme tak ubahnya sebagai gerakan politik yang sengaja dikemas oleh otoritas-otoritas agama di dalam wadah 'agama Islam' itu sendiri. Pada umumnya gerakan ini dipengaruhi oleh arus pemikiran besar yang digagas oleh pemikir-pemikir Muslim puritan yang mempropagandakan untuk kembali ke ajaran al-Qur'an dan hadis sebagai modal kejayaan Islam untuk kedua

kalinya. Pemikiran besar yang diusung adalah kebangkitan kembali Islam (*revivalisme Islam*) dengan cara menggulingkan rezim otoritarianisme di bawah kepemimpinan *charismatic leader*.

Sedangkan kontribusi teoretik penelitian ini bagi kajian hadis adalah; *pertama*, terkait kemunculannya, hadis merupakan hasil perkembangan agama dalam sejarah sosial politik Islam pada masa dua abad pertama Islam. Hadis banyak bermunculan di penghujung masa dinasti Umayyah hingga dinasti Abbasiyah (700-800 M). Pada masa itu banyak terjadi pertentangan antara penguasa dan pendukungnya dengan kelompok-kelompok ulama di luar pemerintahan yang menjadi oposisi. Kelompok oposisi itu melakukan perlawanan terhadap penguasa dengan menghadirkan narasi-narasi masa lalu sebagai bahan legitimasi. Sebaliknya, penguasa (Umayyah) juga aktif dalam memproduksi bahan legitimasi mempertahankan kekuasaan, meskipun pada akhirnya tumbang.

*Kedua*, terkait perkembangannya, hadis mengalami evolusi dramatis pada masa transisi kekuasaan Umayyah ke Abbasiyah. Jumlah hadis semakin bertambah seiring dengan perjalanan konflik abad ke-8 hingga abad ke-9. Artinya, semakin banyak hadis yang menceritakan semakin kuat pula gagasan tentang Islam, khususnya al-Mahdi. Bentuk teks hadisnya pun mengalami perkembangan yang cukup kompleks. Jika dalam catatan tertua satu hadis hanya mencirikan satu identitas al-Mahdi, pada catatan yang relatif lebih muda justru bisa lebih dari satu identitas al-Mahdi. Pada akhirnya, hadis tidaklah mengalami penyusutan, tetapi mengalami perkembangan dan terus akan berkembang seiring dengan konteks yang menyertainya.

*Ketiga*, dalam menilai keabsahan atau keotentikan hadis sangat dipengaruhi kepentingan perawi dan *mukharrij*-nya. Sentimen al-Bukhari (w. 256 H/870 M) kepada gurunya (al-Zuhli (w. 258 H/872 M)) yang kemudian diikuti oleh Muslim bin al-Hajjaj (w. 261 H/875 M) menunjukkan bahwa proses kritik hadis yang dilakukan oleh kritikus, sekalipun yang dianggap paling pakar di bidang hadis, tidak murni dari ketelitiannya, tetapi lebih pada faktor ego, kepentingan dan relasinya terhadap penguasa. Wajar apabila al-Bukhari dan

Muslim bin al-Ḥajjaj tidak meriwayatkan hadis-hadis *Mahdawiyah*, karena mereka merasa dirugikan dengan perlakuan al-Ẓuhlī dan penguasa Abbasiyah (gubernur Bukhara).

## B. Saran

Setelah melakukan pembahasan yang cukup, penulis menyadari bahwa realitas teks hadis tidak cukup untuk diketahui *ṣahīḥ* (otentik) atau *mauḍū'* (palsu), *mutawātir* atau *aḥād*, bagaimana *asbāb al-wurūd*-nya sebagaimana dalam tradisi kritik hadis, di mana konsekuensi atas pemahaman hadis terletak pada keabsahan teks beserta konteksnya. Realitas keberadaan teks hadis sangatlah historis. Teks hadis hendaknya disikapi sebagai bagian dari artefak sejarah. Karena itu, dalam melakukan penelitian hadis, teks hadis harus dikembalikan pada sisi-sisi historisitasnya, sehingga kebenaran atau pemahaman hadis menjadi sangat dinamis. Bukan berarti menolak kesucian hadis, tetapi alasan persinggungan hadis dengan realitas sosial kala itu, sekarang dan mungkin hingga masa yang akan datang menjadikan hadis selalu memiliki sisi-sisi yang bersifat profan. Wilayah-wilayah itulah yang sangat terbuka untuk tetap dilakukan pengkajian ulang terhadap suatu hadis.

Kedatangan Islam lebih akhir dari pada agama-agama Samawi lainnya, Yahudi dan Nasrani. Islam diklaim sebagai agama yang menyempurnakan ajaran agama-agama sebelumnya. Jika benar demikian tentu dipastikan ada keterkaitan dan kesinambungan antara teologi Islam dengan ajaran-ajaran agama itu. Di samping itu, persinggungan sosial umat sebelumnya dengan umat setelahnya sepanjang sejarah meniscayakan bahwa perkembangan teologi tidak serta-merta berangkat dari doktrin wahyu, melainkan terjadi karena interaksi antara wahyu yang suci dengan realitas sosial masyarakat yang profan. Oleh karena itu, usaha untuk menelusuri asal-usul teologi dalam Islam bukan menjadi hal yang tabu. Dalam paradigma sejarah kritis, penelitian model ini termasuk usaha untuk mengungkap sejarah teologi yang selama ini dianggap sakral dan tidak patut dipertanyakan. Keberanian dalam mengungkap fakta sejarah ideologis dari sisi-sisi yang tidak lumrah merupakan ijtihad

ilmiah yang patut diapresiasi. Untuk mendukungnya maka *cross references* (persilangan sumber referensi) kepada kitab-kitab suci agama-agama lain menjadi penting dalam menelusuri asal-usul suatu teologi Islam dan perkembangannya.

Satu di antara satu teologi Islam yang memiliki keterkaitan dengan mahdiisme adalah tentang Dajjal. Kedatangan Dajjal juga memiliki problem dalam wilayah epistemologinya. Dajjal juga tidak memiliki legitimasi dari al-Qur'an. Hadis-hadis yang meriwayatkannya, baik sifat-sifat yang rincinya ataupun do'a-do'a yang menyinggung tentangnya, memiliki problem menurut tradisi kritik hadis. Salah satu ciri dari Dajjal yang digambarkan oleh hadis adalah ia dilahirkan dari perempuan Kalbiyah, padahal ibu dari Yazid bin Mu'awiyah bin Umayyah adalah orang dari keturunan klan Kalbiyah. Sementara itu, riwayat-riwayat tentang al-Mahdi lebih banyak memihak pada kepentingan kelompok Syi'ah dan bani Abbasiyah. Hal ini mengindikasikan adanya perseteruan politik dengan memanfaatkan teologi sebagai usaha untuk menyudutkan kepentingan dinasti Umayyah.

Pada akhirnya, tulisan ini adalah penelitian ijtihadi. Dalam arti penelitian yang nilai kesimpulannya tidak sepenuhnya benar. Dalam tradisi ilmiah, pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian sangat mempengaruhi alur berpikir untuk merumuskan jawaban dari permasalahan penelitian. Karena itu, penelitian lebih lanjut pada tema ini masih sangat terbuka sesuai dengan pendekatan dan data-data yang digunakan. Perbedaan penggunaan pendekatan atau perbedaan data yang dipakai sangat berimplikasi pada hasil kesimpulan penelitian. *Allahu A'lam bi al-Ṣawāb.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Abdullah ‘Alāu al-Dīn. *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*.  
Ed. Abu Abdurrahman ‘Adil. tt: al-Fārūq, 2001.
- Abū Bakar bin Abi Syaibah al-‘Abbasiy. *Muṣannaf Ibnu Abi Syaibah*.  
Ed. Kamal Yusuf al-Hūt. al-Riyad: Maktabah al-Rasyd, 1409  
H.
- . *Musnad Ibnu Abī Syaibah*. Ed. Adil bin Yusuf al-  
‘Azazī. al-Riyād: Dar al-Waṭan, 1997.
- Abu Dāwud, Sulaiman bin Dāwud al-Ṭayālīsī al-Baṣrī. *Musnad Abu  
Dāwud*, Ed. Muḥammad bin Abdul Muḥsin al-Turkiy. Mesir:  
Dar Hijr, 1999.
- Abu al-Falāh, Abdu al-Ḥay bin Aḥmad bin Muḥammad al-Akri al-  
Ḥanbalī. *Syazarāt al-Ḍahab fī Akhbāri Man Ḍahab*. ed. Abdul  
Qadir al-Arnaut. vol. 1 Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1986.
- Adonis. *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*. Yogyakarta: LKiS,  
2007.
- Afwadzi, Benny. “Wasiat Khilāfah pada Ali bin Abi Thalib; Studi  
Komparatif Hadis Ghadīr Khum dalam Tradisi Sunni dan  
Syiah”. *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 14, No.  
1 (Januari – Juni 2014): 27-49
- Ali, Syed Amir. *Api Islam*. terj. HB Jassin. Jakarta: Bulan Bintang,  
1978.
- Al Makin. *Antara Barat dan Timur*. cet. 1. Jakarta: Serambi Ilmu  
Semesta, 2015.
- . *Nabi-Nabi Nusantara; Kisah Lia Eden dan Lainnya*.  
Yogyakarta: SUKA-Press, 2017.
- . *Representing the Enemy; Musaylima in Muslim  
Literature*. Frankfurt: Peter Lang, 2010.
- al-Amidy, Tsamir Hasyim. *al-Mahdi al-Muntazār fi Fikri al-Islām*. tt:  
Markaz al-Risalah, 1417 H.

- Amin, Ahmad. *al-Mahdi wa al-Mahdawiyah*. Cairo: Muassasah Handawi li al-Ta'lim wa al-Tsaqafah, 2012.
- , *Duḥa al-Islām*. Cairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyah, tt.
- al-Asbahāni, Abu al-Faraj Ali bin al-Husain. *Kitab al-Aghānī*. vol. 8, Cairo: Dar al-Tiba'ah al-Amiriyah, 1285 H.
- , *Maqātil al-Ṭālibīn*. ed. Ahmad Ṣaqar. Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.
- Ayoob, Mohammed. *the Many Faces of Political Islam, Religion and Politics in the Muslim World*. Ann Arbor: The Univesity of Michigan Press, 2008.
- Aziz, M. Imam. "Memahami Gerakan Islam: Sebuah Agenda untuk Indonesia". dalam Quintan Wiktorowicz (ed), *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- al-Baihaqi, Abu Bakar Aḥmad bin al-Ḥusain. *Dalā'il al-Nubuwwah wa Ma'rifatu Aḥwāl Ṣāḥibu al-Syarī'ah*. ed. Abdul Mu'ṭI. vol. 6, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988.
- al-Baihaqī, Aḥmad bin al-Ḥusain bin Ali al-Khurasanī. *al-Sunan al-Kubrā li al-Baihaqi*. Ed. Muhammad Abdul Qadir 'Aṭā. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003.
- Baker, Anton dan Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- al-Balaḍurī, Ahmad bin Yahya bin Jabir bin Dawud. *Ansābu al-Asyrāf*. ed. Suhail Zakar. dkk, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- , *Futūḥ al-Buldān*. Beirut: Dar wa Maktabatu al-Hilal, 1988.
- Barakat, Halim. *Dunia Arab; Masyarakat Budaya, dan Negara*. terj. Irfan M/Zakie. Bandung: Nusa Media, 2012.
- Black, Antoni. *Pemikiran politik Islam: dari masa Nabi hingga masa kini*. Jakarta: Serambi, 2006.

- Blunt, John Henry. *Dictionary of sects, heresies, ecclesiastical parties, and schools of religious thought*. London: Detroit, Gale Research Co, 1874.
- Brinton, Crane. *The Shaping of Modern Thought*. Englewood: N.J. Prentice-Hall, inc, 1963.
- Brisbois, Michael J. "Millenarian Moderns: A Study of Utopian Desire". *Thesis*. Calgary, Alberta: University of Chalgary, 2013.
- Brown, Jonathan. *The Canonization of al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*. Leiden: Brill, 2007.
- al-Bukhāri, Muḥammad bin Isma'īl Abū Abdullah al-Ju'fī. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ lī al-Bukhārī*. ed. Muḥammad Zuhair bin Nāṣir. vol. 5, Damsiq: Dar Tauq al-Najah, 1422 H.
- . *al-Tārīkh al-Kabīr*. vol. 3, Haidar Abad India: Dairatu al-Ma'arif al-Utsmaniyah, tt.
- Buttrick, George Arthur. *The Interpreter's Dictionary of The Bible*. New York: Abingdon Press, 1962.
- Chon, Norman, "Milleniarisme Zaman Pertengahan: Hubungannya dengan Studi Komparatif Gerakan-gerakan Millenarian". dalam Sylvia L. Thrupp (ed), *Gebrakan Kaum Mahdi; Studi Tentang Gerakan-gerakan Keagamaan Revolusioner*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984.
- Clark, M. *Antonio Gramscy and the Revolution that Failed*. New heaven: Yale University Press, 1997.
- Cobb, Paul M. *White Banners: Contention in 'Abbasid Syria, 750-880*. New York: State University of New York Press, 2001.
- Collingwood, R. G. *The Idea of History*. London: Oxford University Press, 1976
- Cook, David. "Hadith, Authority and the End of the World: Tradition in Modern Muslim Apocalyptic Literature". *Journal of Oriente Moderno*, Nouva Serie, Anno 21(82), Nr. 1, Hadith in Modern Islam (2002): 31-53

- . *Contemporary Muslim Apocalyptic Literature*. New York: Syracuse University Press, 2005.
- . *Studies in Muslim Apocalyptic*. Princeton, USA: the Darwin Press, 2002.
- Crone, Patricia dan Michael Cook. *Hagarism; the Making of the Islamic World*. London: Cambridge University Press, 1977.
- . *God's Rule: Government and Islam*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Daftary, Farhad. *the Islamailis; Their History and Doctrines*. cet. 2, New York: Cambridge University Press, 2007.
- Delitzsch, Franz. *Messianic Prophecies in Historical Succession*. New York: Charles Scribner's Sons, 1891.
- Denoeux, Guilain. "The Forgotten Swamp: Navigating Political Islam". *Journal of the Middle East Policy* IX, No. 2 (2002): 56-81
- al-Dinawari, Abu Hanifah Ahmad bin Dawud. *al-Akhbār al-Ṭiwāl*. ed. Abdul Mun'im Amir, Cairo: Dar Iḥya al-Kutub al-Arabi, 1960.
- Doi, A.R.I, "The Yoruba Mahdī", *Journal of Religion in Africa* 4, Fasc. 2 (1971-1972): 119-136
- Donalson, Dwight M. *the Shi'ite Religion: a History of Islam in Persia and Irak*. London: Luzac & Company, 1933.
- Dosick, Wayne. *Living's Judaism*. New York: harper Collins Publisher, 2007.
- Dzulmani. *Mengenal Kitab-Kitab Hadis*. Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- Elton L, Daniel. *the Political and Social History of Khurasan Under Abbasid Rule 747-820*. Chicago: Bibliotheca Islamica, 1979.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. terj. Rafiq Purwanto. Bandung: Mizan, 2000.



- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam; Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Faruq, Umar. *The Abbasid Caliphate 132/750-170/786*. Baghdad: Baghdad university, 1969.
- Fathoni, Muslih. *Paham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*. cet. 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Filiu, Jean-Pierre. "The Return of Political Mahdism". *Journal of Current Trends in Islamist Ideology* Vol. 8, (tt): 26-38
- Fromm, Erich. *Revolusi Pengharapan; Menuju Masyarakat Teknologi yang Semakin Manusiawi*. terj. Thomas Bambang Murtianto, Jakarta: Pelangi Cendekia, 2007.
- Furnish, Timothy R., M.A.R. "Eschatology as Politics, Eschatology as Theory: Modern Sunni Arab Mahdism in Historical Perspective". *Dissertation*. USA: University of OHIO, 2001.
- Garaudy, R. *Zionis Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik*. terj. Moelia Radja Siregar. cet. 4. Jakarta: Penerbit Gema Press Insani, 1995.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*. terj. S. M. Stern dan C.R. Barber. Vol. 2. London: George Allen & Unwin Ltd, 1969.
- . *Introduction to Islamic Theology and Law*. terj. Andras dan Ruth Hamori. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1981.
- Graaff, Bob de. *History of Fanaticism: From Enlightenment to Jihad*. Centre for Studies in Islamism and Radicalisation (CIR) Department of Political Science Aarhus University, Denmark, May 2010.
- Groenen, C. *Sejarah Dogma Kristologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Gunawan, Anggun. *Messianik yahudi: Konsep Messianik Yahudi Menurut Psikoanalisa Erich Fromm*. cet. 1. Yogyakarta: Gre Publishing, 2010.

- al-Hākīm, Abu Abdullah Muḥammad bin Abdullah al-Nisāburī. *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥaini*. ed. Muṣṭafa Abdul Qadir ‘Aṭā. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990.
- al-Haiṣamī, Abū al-Hasan Nur al-Dīn Ali bin Abī Bakar bin Sulaiman. *al-Maqṣad al-‘Ali fī Zawāidi Abi Ya’lā*. ed. Sayed Kasrawi Ḥasan, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt.
- al-Ḥamawī, Syihābuddīn al-Rūmī. *Mu’jam al-Buldān*. Beirut: Dar al-Ṣadr, 1995.
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi; Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. cet. 2. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- al-Hasani, Hasan Ma’ruf. “Telaah Kritis atas Kitab Hadis Syi’ah al-Kafi”. *Jurnal al-Hikmah*, No. 6 (Juli-Oktober 1992): 29-39
- Hassan, Riffat. “Messianism and Islam”. *Journal of Ecumenical Studies* 22, No. 2, (Spring 1985): 261-291
- al-Hasyimī al- Baṣrī, Abu Abdullah Muḥammad bin Sa’d. *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. ed. Muḥammad Abdul Qadir ‘Aṭā. vol. 7. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur’an Per Kata*. Cet. 3. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Hawting, G. R. *The First Dynasty of Islam: The Umayyad Caliphate AD 661-750*. London: Croom Helm, 1986.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. terj. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Humphreys, R. Stephen. *Islamic History: a Framework for Inquiry*. London: I.B. Tauris & Co Ltd, 1991.
- Ibnu A’tsām, Muhammad Ahmad al-Kūfī. *Kitāb al-Futūḥ*. ed. Ali Tsairi, Beirut: Dar al-Adwa’, 1991.
- Ibnu Abi Syaibah, Abū Bakar al-‘Abbasiy. *Muṣannaf Ibnu Abi Syaibah*. ed. Kamal Yusuf al-Ḥūt. al-Riyad: Maktabah al-Rasyd, 1409 H.

- Ibnu Abī Ḥātim. *al-Jarh wa al-Ta'dīl*. vol. 3. Beirut: Dar Iḥyā al-Turats al-‘Arābi, 1952.
- Ibnu Asākir, Abū al-Qāsim Ali bin al-Hasan. *Tārīkh al-Damsyiqi*. Vol. 25. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Ibnu al-Atsir, Jazri Ali bin Muḥammad. *al-Kāmil fī al-Tārīch*. ed. Umar Abdu al-Salam. Beirut: Dar al-Kitāb al-Arabī, 1997.
- Ibnu Ḥajar, Aḥmad bin Ali bin Muḥammad bin Aḥmad al-‘Asqalānī. *Ta’rīfu Ahlu al-Taqdīs bi Marātib al-Mauṣūfīn bi al-Tadlīs*. ed. ‘Aṣim bin Abdullah. vol. 1. Oman: Maktabah al-Manar, 1983.
- . *Tahzīb al-Tahzīb*. India: Dairah al-Ma’arif al-Nizāmiah. 1326 H.
- . *Fathu al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. ed. M.Fuad Abdul Baqi. vol. 6. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H.
- Ibnu Hanbal, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad al-Syaibānī. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. ed. Syu’aib al-Arna’ūte. vol. 1. tt: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Ibnu Hazm al-Andalusi, Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said. *Jamharatu Ansābu al-‘Arab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983.
- Ibnu Hibban, Muhammad al-Tamimi al-Darimi. *al-Iḥsān fī Taqirībi Ṣaḥīḥ Ibnu Hibban*. ed. Syu’aib al-Arna’uṭ. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988.
- Ibnu al-Jauzi, Abu al-Farāj’ Abdurrahman. *Manāqib al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbāl*. Cairo: Matha’at al-Sa’daah, tt.
- Ibnu Khaldun, Abu Zaid Abdur Rahman bin Muhammad. *al-Muqaddimah*. ed. Abdullah Muhammad al-Darwisy. Damaskus: Maktabah al-Hidaya, 2004.
- . *the Muqaddimah*. vol. 11. London: trans. F. Rosenthal, 1958.
- Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini. *Sunan Ibnu Mājah*. ed. Muhammad Fuad Abdu al-Baqi. tt: Dar Iḥya al-Kutub al-Arabiyah, tt.

- Ibnu al-Musanna, Abu Ubaidah Ma'mar. *Syarh Naqā'id Jarīr wa al-Farazdaq*. ed. Muḥammad Ibrahim Haur. vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1998.
- Ibnu Qutaibah, Abu Muḥammad bin Abdullah bin Muslim al-Dināwarī. *al-Ma'ārif*. ed. Sarut 'Akāsyah. cet. Ke-2. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1969.
- Ibrāhīm, Hassan Ahmed. "Sayyid Abd al-Rahman al-Mahdi: A Study of Neo-Mahdism in the Sudan, 1899–1956". *book review Jurnal Middle East Studies*, United States of America 28, (2006): 153-154
- Ilyas, Hamim. "Pandangan Muslim Modernis Terhadap Non-Muslim". *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- al-Isy, Yusuf. *Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Al-Kautsar, 2007.
- 'Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīs*. tt: tp, 1979.
- Ja'fariyan, Rasul. *Sejarah Para Pemimpin Islam; dari Gerakan Karbala sampai Runtuhnya Bani Marwan*. terj. Ana Farida, dkk. Jakarta: Al-Huda, 2010.
- Jacobs, Tom. *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Jangebe, Huzaiifa Aliyu. "Abu Muslim Al-Khurasani: the Legendary Hero of Abbasid Propaganda". *Journal Of Humanities And Social Science* 19, Issue. 1, Ver. III (Januari 2014): 5-13
- Kalabadzi, Ahmad bin Muhammad Rijāl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, al-Musammā al-Hidāyah wa al-Irsyād fī Ma'rifah Ahli Ṣiqāh wa al-Sadād*. Vol. 1. Beirut: Abdullah Laitsi, 1407 H/1987.
- Kartodirjo, Sartonno. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- al-Khatib, M. A'jaz. *Ushul al-Ḥadīs; 'Ulūmuh wa Mustalāḥuhu*. Beirut: Dar el-Fikr, 1975.
- al-Kulaini al-Razi, Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq. *al-Kāfi li al-Kulaini*. ed. Ali Akbar al-Ghifari. Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmi, 1363 H.

- Kuntowijoyo. "Sejarah Pemikiran". dalam *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- al-Kurani, Ali. *Imam Mahdi: Dari Proses Pergerakan Hingga Era Kebangkitan Imam Akhir Zaman*. terj. Muhammad Amin Beig. Jakarta: Misbah, 2004.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999.
- Livne-Kafri, Ofer. "Some Notes of the Muslim Apocalyptic Tradition". *Journal of Quaderni di Studi Arabi* 17, (1999): 71-94
- . "Some Observations On The Migration Of Apocalyptic Features In Muslim Tradition". *Journal of Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hungaricae* 60, No. 4, (December 2007): 467-477
- Lubis, Arsyad Thalib. *Imam Mahdi*. Medan: Firma Islamiyah, 1967.
- Makari, Victor E. *Ibn Taymiyyah's Ethic: the Socil Factor*. Chico, CA: Scholar Press, 1983.
- Malik, Muhammad Mahjub. *al-Muqāwamah al-Dākhiliyyah li Ḥarakati al-Mahdiyyah*. Beirut: Dar al-Jail, 1987.
- Manheim, Karl. *Ideologi dan utopia: menyingkap kaitan pikiran dan politik*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- al-Mas'udi, Abu al-Hasan Ali bin al-Husain bin Ali. *Murūj al-Zahab wa Ma'ādin al-Jauhar*. ed. As'ad Dāgir. vol. 2. Qum: Dar al-Hijrah, 1409 H.
- McCharly, Thomas. *Teori Kritis Jurgen Habermas*. terj. Nurhadi. Yogyakarta; Kreasi Wacana, 2008.
- al-Mizzi, Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. ed. Basyār 'Iwd Ma'ruf. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

- Momen, Moojan. *an Introduction to Shi'I Islam*. New York: Vail-Ballou Press, 1985.
- al-Mubarad, Muhammad bin Yazīd. *Abu al-Abbās, Nasabu 'Adnā wa Qaḥṭān* ed. Abdul Aziz al-Rakuti. India: Maṭba'ah Lajnatu al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1936.
- Murawiec, L. *The Mind of Jihad*. Cambridge etc.: Cambridge University Press, 2008.
- Muslim bin al-Ḥajāj Abu al-Ḥasan al-Qusyairi al-Nisyaburi. *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar, Ṣaḥīḥ Imam Muslim*. Beirut: Dar Ihyā al-Turats al-'Arabi, tt.
- Nahdi, Saleh A. *Imam Mahdi atau Ratu Adil?*. Jakarta: Arista Brahmatsya, tt.
- Najeebabadi, Akbar Shah. *the History of Islam*. Vol. 2. London: Darussalam International Publication Ltd, 2000.
- Najwa, Nurun. "al-Mustadrak 'Ala Shahihaini al-Hakim". dalam M. Fatih Suryadilaga (ed). *Studi Kitab Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2003.
- al-Nasa'I, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasani. *al-Dlu'afā wa al-Matrūkūn*. ed. Mahmud Ibrahim Zayid. vol. 1. tt: Dar al-Wa'ī Ḥalb, 1396 H.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Sufi Essays*. Albany: State University of New York Press, 1991.
- al-Naubakhti, Al-Ḥasan bin Musa dan Sa'ad bin Abdullah al-Qumī. *Firāq al-Syi'ah*. ed. Abdul Mun'im al-Ḥifnī. Cairo: Dar al-Rasyād, 1992.
- Neusner, Jacob. "Prolog: Defining Judaism". dalam Jacob Neusner (ed). *The Signposts on the Way of Torah*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Co, 1998.
- Nu'aim al-Khuza'I, Abu Abdullah Nu'aim bin Ḥammad bin Muawiyah bin al-Haris. *al-Fitan li Nuaim bin Ḥammād*. ed. Samir Amin al-Zuhairi. Cairo: Maktabah al-Tauhid, 1412 H.

- Outwaite, William. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Powers, David S. *Studies in Qur'an and Hadith; The Formation of the Islamic Law of Inheritance*. London: University of California Press, 1986.
- al-Qummī, Abu Ja'far Muḥammad bin Ali bin al-Ḥusain. *Kamāl al-Dīn wa Tamām al-Ni'mah*. ed. Ḥusain al-A'lāmī. Beirut: Muassasah al-A'lāmī li al-Maṭbū'āt, 1991.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago and London: University of Chicago Press, 1977.
- . *Islam*. Terj. Senoaji Saleh, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Ṣādiq, Linda Sayid Aḥmad Abdu al-Raḥmān. “al-Tsaurah al-Mahdiyah fī Syarqi al-Sudān”. *Thesis series*. Khotoum: Khourotoum University, 2013.
- Salih, Mohamed Osman. “Mahdism in Islam up to 260 A.H./874 A.D and Its Relation to Zoroastrian, Jewish and Christian Messianism”. *Dissertation*. Edinburgh: University of Edinburgh, April 1976.
- Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. *Sejarah Pemikiran: Sebuah Pengantar*. Sidoarjo: UruAnna Books, 2014.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. London: Oxford University Press, 1967.
- . *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: Clarendon Press, 1964.
- Siahaan, S.M. *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- al-Sindī, Muḥammad bin Abdul Hādī Nur al-Dīn. *Hāsyiyah al-Sindi 'alā Sunan Ibn Mājah*. vol. 7. Beirut: Dar al-Jail, tt.
- Stomberg, Rolan N. *European Intellectual History Since 1789*. New York, Meredith-Century-Croft, 1968.

- Sulaiman, Rusydi. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung; Tarsito, 1990.
- al-Suyufī, Jalāl al-Dīn Abdu al-Raḥmān bin Abū Bakar. *Tārīkh al-Khulafā'*. ed. Ḥamdi. tt: Maktabah Nizār Mustāfa al-Bāz, 2004.
- al-Syafi'i, Abu Abdullah Muḥammad bin Idris. *al-Umm*. vol.1. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Syalabi, Ahmad. *Mausu'atu al-Tārīkh al-Islāmī wa al-Ḥaḍarah al-Islāmiyah*. vol. 3. Cairo: Maktabah a-Nahḍatu al-Miṣriyah, tt.
- al-Syihristānī, Abu al-Fath Muḥammad bin Abdul Karīm. *al-Milal wa al-Niḥal*. Beirut: al-Muassasah al-Ḥalbi, tt.
- al-Ṭabarī, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Abu Ja'far. *Tārīkh al-Raṣūl wa al-Mulk Tārīkh al-Thabari*. cet. 2. Beirut: Dar al-Turats, 1387 H.
- . *Jāmi'u al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. ed. Ahmad Muhammad Syakir. tt: Muassasah al-Risalah, 2000.
- al-Ṭabrānī, Sulaiman bin Aḥmad bin Ayyūb al-Syāmī. *Al-Mu'jam al-Ṣaghīr*. ed. Muhammad Syakūr Maḥmūd. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1985.
- . *al-Mu'jam al-Ausaḥ*. ed. Abdul Muhsin bin Ibrāhim al-Ḥusini. Cairo: Dar al-Haramain, 1990.
- . *al-Mu'jam al-Kabīr*. ed. Ḥamdī bin Abdul Majid al-Salafī. Cairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994.
- al-Tehrani, Agha Bazarg. *Tabaqāt A'lām al-Syi'ah*. vol. 2. Beirut: Dar Iḥyā al-Turāts al-'Arabī, 2009.
- Thrupp, Sylvia L. "Impian-impian Millenial di dalam Aksi: Laporan Mengenai Diskusi Konperensi". dalam Sylvia L. Thrupp (ed). *Gebrakan Kaum Mahdi; Studi Tentang Gerakan-gerakan Keagamaan Revolusioner*. terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1984.



- Tim Hizbut Tahrir. *Struktur Negara Khilafah, Pemerintahan dan Administrasi*. terj. Yahya. A.R. Jakarta: HTI Press, 2008.
- al-Tirmidzi, Muḥammad bin Isa bin Saurah. *Sunan al-Tirmidzī*. ed. Ahmad Muhammad Sayākir. Mesir: Muṣṭafa al-Bab al-Ḥalibī, 1975.
- Tucker, William F. *Mahdis and Millenarians: Shiite Extremists in Early Muslim Iraq*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- al-Tuḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dar el-Fikr, tt.
- al-Turky, Muhammad bin Turki. *Manāhij al-Muḥadditsīn*. Riyadh: Dar al-‘Āṣimah, 2009.
- al-Ṭūsi, Abī Ja’far Muḥammad bin al-Ḥasan. *Kitāb al-Ḡaibah*. ed. Ali Aḥmad Nāṣih. Qum al-Muqaddasah: Muasasah al-Ma’ārif al-Islamiyah, 1411 H.
- Twakkal, Abd Alfatah. “Ka’b al-Ahbār and the Isrāīliyyāt in the Tafsīr Literature”. *Thesis*. Montreal Canada: McGill University, Agustus 2007.
- Watt, W. Montgomery. *the Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1973.
- . *The Majesty That was Islam*. London: Sidgwick & Jackson, 1974.
- Wattimena, Reza. *Melampaui Negara Hukum Klasik, (Locke-Rousseau-Habermas)*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Weber, Max. *On Charisma and Institution Building*. ed. S.N. Eisenstadt. Chicago: University of Chicago Press, 1968.
- Wellhausen, Julius. *The Arab Kingdom and Its Fall*. Calcutta: Margaret Graham Weir, 2000.
- Wibowo, A. Setyo. “Ratu Adil Jawa dan Ratu Filsuf Platon: Timbangan dan Aktualitasnya untuk Saat ini”. dalam Tim Editor. *Ratu Adil: Kuasa dan Pemberontakan di Nusantara*. tt: Borobudur Writers & Cultural Festival, 2014.

- Wiktorowicz, Quintan. *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. terj. Tim Penerjemah Paramadina. Jakarta: Demokrasi Project Yayasan Abad Demokrasi, 2012.
- Wilar, Abraham Silo dan Sahiron Syamsuddin. "Muhammad as Seal of the Prophets: the Question of Ideology in Majority Muslim, Ahmadiya Muslim, and Western Readings of Seal". *Jurnal Penamas* 27, No. 2 (Juli-September 2014): 137-148
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- al-Ya'qubī, Aḥmad bin Abi Ya'qūb bin Ja'far. *Tarīkh al-Ya'qūbī*. vol. 2. al-Najef: al-Ḡirā, 1358 H.
- Young, Brian. "Introduction". dalam Richard Whatmore and Brian Young (ed). *Palgrave Advances in Intellectual History*. Hamshire & NY: Pargrave Macmillan, 2006.
- Yousofi, Morteza. "Reading Robinson Crusoe from the lens of Islamic Utopianism". *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* 3, No. 2, Australia (March 2014): 187-193
- al-Zahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman. *al-Siyār A'lāmi al-Nubalā*. cet. 3. tt: Muassasah al-Risālah, 1985.
- . *Diwān al-Du'afā' wa al-Matrukīn*. Makkah: Maktabah al-Nahḍah al-Ḥadīisah, 1967.
- . *Mizān al-I'tidāl*. ed. Ali Muḥammad al-Bajawi. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963.
- . *Talkhīsu Kitāb al-'Ilal al-Mutanāhiyah li Ibn al-Jauzi*. ed. Abu Tamim Yasir bin Ibrahim bin Muhammad. Riyadh: Syirkatu al-Riyadh, 1998.
- Zeki Saritoprak. "The Mahdi Tradition in Islam: a Social-Cognitive Aproach". *Jurnal of Islamic Studies* 41, No. 4 (Winter 2002): 651-674.

➤ Sumber Internet:

Al-Kitab, dalam [http://download.sabda.org/mobile/pdf/1954\\_TL.pdf](http://download.sabda.org/mobile/pdf/1954_TL.pdf)

Collini, Stefan. "What is Intellectual History?". *History Today*, Volume 35, 1985, dalam <http://www.historytoday.com/stefan-collini/whatintellectual-history>.

Graff, Ron and Lambert Dolphin. *Connecting the Dots: A Handbook of Bible Prophecy, part Islamic Prophecies*, internet e-book, ISBN 9781609579784, Amazon.com, 2010.

Samsuri. "Yahudi Dalam Zionisme dan Israel". makalah dalam [http://eprints.uny.ac.id/365/1/Yahudi\\_dalam\\_Zionisme\\_dan\\_Israel.pdf](http://eprints.uny.ac.id/365/1/Yahudi_dalam_Zionisme_dan_Israel.pdf) diakses pada 28 Oktober 2016, 3-4.

Sirry, Mun'im. "Menulis Sejarah Islam dari Pinggiran". dalam <https://geotimes.co.id/kolom/sejarah-islam-di-mata-non-muslim/>, diakses tanggal 22 September 2017.

-----". "Pemisahan Khilafah dan Otoritas Agama". dalam [http://geotimes.co.id/pemisahan-khilafah-dan-otoritas-agama/gs\\_diFf1M](http://geotimes.co.id/pemisahan-khilafah-dan-otoritas-agama/gs_diFf1M) diakses pada 12 April 2017.

Zelin, Aaron Y. *Mengenal lebih jauh Abu Bakr al-Baghdadi, pemimpin Negara Islam*. dalam [http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/07/140731\\_albaghdadi\\_negara\\_islam](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/07/140731_albaghdadi_negara_islam), diakses tanggal 6 April 2015 jam 19:51.

<http://hadith.islam-db.com/narrators/43754/> محمد بن عبد الله بن عرس  
diakses pada 16 Nov 2017.

<http://hizbut-tahrir.or.id/2016/02/01/liwa-rayah-bendera-umat-islam-perlu-diperjuangkan-bukan-dikriminalisasi/> diakses pada 25 Mei 2017.

## Lampiran I

### Terjemah Kutipan-kutipan Teks

#### Bab I

- hal. 2: ...إعلم أنّ في المشهور....

Telah diketahui secara luas di kalangan umat Islam sepanjang zaman bahwa pada akhir zaman nanti pasti akan muncul seorang tokoh dari *Ahlu Bait* (keluarga Rasulullah) yang akan memperkuat agama dan menegakkan keadilan. Dia akan diikuti oleh umat Islam dan akan menguasai kerajaan-kerajaan Islam. Dia dikenal dengan al-Mahdi. Kemunculan Dajjal dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudahnya dari tanda-tanda hari Kiamat, sebagaimana disebutkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, baru terjadi setelahnya. Nabi Isa As. juga akan turun setelah itu lalu membunuh Dajjal, atau turun bersama al-Mahdi lalu membantunya untuk membunuh Dajjal. Nabi Isa akan menjadi makmum shalat al-Mahdi. Mereka mendasarkan hal itu kepada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para Imam. Karena itu orang-orang mengingkari, mengkritik dan terkadang mempertentangkannya dengan beberapa hadis.

- hal. 4: *Although it is commonly believed....*

Meskipun secara umum diyakini bahwa al-Mahdi merupakan elemen penting Syi'ah yang ada dalam Islam, sepanjang sejarah juga banyak ditemukan dalam kelompok Mahdis kalangan Sunni, dan di antara catatan-catatan apokaliptik Islam saat ini mayoritas berasal dari perspektif Sunni.

- hal. 6: ...عن النبي صلعم، قال: لو لم يبق من الدهر إلا يوم...

“...Dari Nabi Saw. bersabda: seandainya masa itu tinggal sehari maka Allah akan mengangkat seorang laki-laki dari *Ahlu Bait*-ku yang akan memenuhi (dunia) dengan keadilan sebagaimana kezaliman memenuhinya”.

- hal. 7: ...لو لم يبق من الدنيا إلا يوم...

“...seandainya umur dunia tinggal satu malam saja –ada penambahan kata di dalam hadisnya: maka Allah akan

memanjangkan malam itu, kemudian pada bersepakat— sehingga di dalamnya diangkat seorang laki-laki dariku –atau dari *Ahlu Bait*-ku– yang namanya sama dengan namaku dan nama bapaknya sama dengan nama bapakku...”.

- hal. 7-8: قال: أتيت أمير المؤمنين عليه السلام فوجدته ...

“Al-Asbag bin Nubātah berkata: “Aku mendatangi *Amīr al-Mu’minīn*, lalu kudapati sedang bertafakkur memperhatikan tanah. Lalu aku bertanya, “wahai *Amīr al-Mu’minīn*, aku melihatmu sedang memperhatikan tanah, apakah engkau senang kepadanya?” Beliau berkata, “Tidak, demi Allah, aku tidak suka kepadanya dan juga kepada dunia satu hari pun, akan tetapi aku sedang berfikir tentang anak yang akan dilahirkan dari punggungku, yang ke sebelas dari anak-anakku, dia adalah al-Mahdi yang akan mengisi dunia dengan keadilan sebagaimana ia telah diliputi oleh kezaliman dan ketidakadilan, dia akan mengalami kegaiban dan menjadi kebingungan yang padanya tersesat sebagian orang dan padanya pula mendapat petunjuk sebagian yang lainnya”. Saya berkata, “Wahai *Amīr al-Muminīn*, berapa lama kegaiban dan kebingungan itu?” berkata: “enam hari, atau enam bulan, atau enam tahun”. Aku berkata “dan apakah ini akan terjadi?” Dia berkata, “Ya, sesungguhnya dia akan diciptakan dan sesungguhnya aku dengan ilmu menceritakan hal ini kepadamu wahai Asbāg! Mereka itu orang-orang terbaik dari ummat ini bersama orang-orang yang terbaik dari keturunan ini”. Aku berkata, “Apa yang akan terjadi setelah itu?” Dia berkata, “Allah akan berbuat menurut yang dikehendaki-Nya, maka baginya ada *badā’at*, *irādāt*, *gayāt* dan *nihāyāt* (perubahan takdir, kehendak, ujung dan akhir)”.

- hal. 9: عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: الْمَهْدِيُّ مِنِّي ...

“...Rasulullah bersabda: al-Mahdi adalah keturunanku, lebar dahinya, mancung hidungnya, dia akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana diisi dengan kezaliman, ia akan memimpin selama tujuh tahun”.

- hal. 9: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: يَكُونُ مِنْ أُمَّتِي ... الْمَهْدِيُّ ...

“...Rasulullah bersabda: aka nada dari umatku seorang al-Mahdi, umur hidupnya kurang lebih tujuh tahun, atau delapan tahun, atau Sembilan tahun, dia akan memenuhi bumi dengan keadilan, dan bumi akan mengeluarkan tanamannya, dan langit akan menyiramkan airnya”.

- hal. 26: *Since our concern here is with....*

Sekarang perhatian kita terfokus pada evolusi agama, hal yang menarik bagi kita adalah pertumbuhan hadis, bukan pada bentuk final hadis. Perntanyaan tentang otentisitas hadis tetap penting karena kita menyadari bahwa hadis merupakan refleksi dari aspirasi umat Islam, dan itu memberi kita dokumen penting tentang religiusitas Islam di samping al-Qur'an.

## Bab II

- hal. 36: *Perhaps the most direct way....*

Mungkin cara yang jelas untuk mendefinisikan milenarianisme adalah dengan mendeskripsikannya sebagai respon sosio-kultural atas keterasingan atau pencabutan hak asasi yang menghubungkan masa lalu yang ideal dengan harapan untuk segera mewujudkan penyelamatan demi terciptanya masyarakat utopis yang penuh harapan di masa depan. Definisi tersebut dapat digunakan dan dirangkum dalam perkembangan penting dan terbaru dalam penelitian saat ini, sayangnya ia tidak memiliki landasan historis atau kontekstual. Secara konvensional, milenarianisme sering dikaitkan dengan agama-agama Abraham, khususnya kekristenan.

- hal. 45: *Christianity is perhaps the most intensely millenarian....*

Kristen merupakan satu keyakinan yang paling intensif dengan millenarian, dan terminologi milenium, terutama istilah apokalipsis dan Armageddon, diambil dari Kitab Wahyu (Apokalipsis dalam bahasa Yunani asli).

- hal. 50: *The millenarianism of Judaeo-Christianity....*

Millenarianisme Yahudi-Kristen berlanjut ke dalam Islam, menciptakan serangkaian keyakinan eskatologis baru tentang masa depan. Karena itu, setiap tradisi keagamaan yang berasal dari Abraham adalah milenarian.

- hal. 50: *During the first centuries of its existence....*

Sepanjang eksistensinya di abad pertama, Islam mempertukarkan banyak gagasan dengan kepercayaan pengikut Kristen, Yahudi maupun Zoroastrian. Di antara gagasan yang dimiliki bersama ini adalah visi apokaliptik. Meskipun sulit ditemukan tendensi apokaliptik dalam Quran dan hanya ada sebagian koleksi hadis yang paling kuat berisi referensi apokaliptik.

- hal. 52-53: *A false prophet has appeared among the Saracens....*

Seorang Nabi palsu tampil di antara orang-orang Arab (Saracen)... mereka mengatakan bahwa Nabi palsu telah diutus untuk orang-orang Arab, dan kedatangannya ini diklaim sebagai orang yang ditunggu-tunggu kehadirannya.

- hal. 53: *وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ... الآية (الصف : 6)*

“dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."

- hal. 65: *بَعَثْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَعَم. مَعَ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ إِلَى الْيَمَنِ، ...*

“... Rasulullah Saw. mengutus kami bersama Khalid bin Walid ke Yaman, al-Bara berkata; kemudian Nabi Saw. mengutus Ali untuk mengganti kepemimpinannya. Beliau berkata kepada Ali: “Suruhlah tentara Khalid untuk ikut bersama kamu ke Yaman, bagi siapa saja yang mau, dan siapa yang ingin pulang, silahkan!” Dan aku termasuk orang yang ikut bersama Ali. al-Bara berkata: “lalu aku mendapatkan ghanimah yang begitu banyak”.

- hal. 66-67: *حدثنا أبو كريب قال....*

Abu Kuraib berkata: Jabir bin Nuh mengatakan kepada kami dari Isa bin al-Mughira berkata: telah menceritakan pada kami ketika bersama Ibrahim tentang Islamnya Ka'ab. Dia berkata: Ka'ab masuk Islam pada masa Umar, ketika ia hendak pergi ke Bait al-Maqdis ia melewati Madinah, maka keluarlah Umar kepadanya seraya berkata: hai Ka'ab, Islamlah kamu!, Ka'ab menjawab: apakah kamu tidak pernah membaca dalam kitabmu:

(perumpamaan bagi orang-orang yang membawa Taurat namun kemudian tidak membawanya adalah seperti keledai yang membawa sebuah buku (Al-Jumu'ah: 5))?, dan saya telah membawa Taurat!. Dia berkata: biarkan dia pergi. Kemudian dia pergi ke Himṣa. Berkata: maka dia mendengar seorang pria dari keluarganya bersedih seraya berkata: Hai orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Quran) yang telah membenarkan kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah mukamu, lalu Kami putarkan ke belakang. (hingga akhir ayat (QS. al-Nisa: 47)). Dia berkata: wahai Tuhan saya percaya, wahai Tuhan saya bertobat! seraya takut akan dampak dari ayat tersebut, dan kemudian ia kembali dan keluarganya datang ke Yaman, lalu umat Islam mendatangi mereka.

- hal. 78: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ الْمَهْدِيِّ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْتَرِ....

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dari Muhammad al-Mahdi kepada Ibrahim bin Malik al-Asytar, keselamatan bersamamu, sesungguhnya aku memujimu atas kehendak Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Aku telah mengutus delegasi kepercayaanmu padamu, dan aku benar telah memerintahkan padanya untuk memerangi musuh-musuhku dan atas permintaan darah dari Ahlu al-Bait, maka bangkitlah bersamanya dengan jiwamu, keluarga-kelargamu dan pengikut-pengikutmu, karena sesungguhnya jika kamu mau membantuku, merespon ajakanku dan membantu delegasiku (menteri) maka kamu pantas mendapatkan kemuliaan di sisiku, dan karena bantuan itu maka bagimu seekor kuda dan pasukan yang siap tempur, dan seluruh Mesir, Manbar dan wilayah-wilayah di antara Kufah dan Aqṣa adalah negerinya penduduk Syam, untuk memenuhi hal-hal tersebut atas janji Allah, jika kamu mau melakukannya maka kamu akan memperoleh sebaik-baik kemuliaan di sisi Allah, sebaliknya jika kamu mengabaikan maka kamu akan hancur tanpa akhir, dan keselamatan padamu.

- hal. 84: عَنْ كَعْبٍ، قَالَ: الْمَهْدِيُّ يُبْعَثُ بِقِتَالِ الرُّومِ....

...al-Mahdi diperintahkan untuk melawan orang-orang Romawi. Dia memberikan sepuluh perintah. Ia mengeluarkan *tabut al-*



*sakinah* (peti berisi kitab suci) dari sebuah gua di Antokia. Di dalamnya terdapat Taurat yang telah diturunkan Allah Swt. pada Nabi Musa As., dan juga Injil yang telah diturunkan Allah Swt. pada Nabi Isa As. Ia akan menghukumi di antara Ahlu Taurat dengan kitab Tauratnya, dan di antara Ahlu Injil dengan kitab Injilnya.

- hal. 84: .... عن وهب بن منبه رفعه عن ابن عباس

Dari Wahb bin Munabbih secara *marfu'* dari Ibnu Abbas dalam sebuah hadis dari Rasulullah Saw. pada malam Mi'rāj, Allah berfirman: dan Aku memberikan kepadamu untuk membawa keluar sebelas al-Mahdi dari mereka, semuanya dari keturunanmu, dari perawan-perawan. Dan laki-laki terakhir dari mereka shalat di belakang Isa bin Maryam, akan memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana kezaliman telah memenuhinya, dengannya Aku membebaskan segala wabah, dengannya Aku member petunjuk dari kesesatan, dengannya Aku menyingkirkan kebutaan, dengannya Aku menyembuhkan yang sakit. Maka aku berkata: wahai Tuhanku dan Tuanku, kapan hal itu akan terjadi? Allah mengungkapkan wahyu: peristiwa itu akan terjadi ketika Ilmu telah diangkat, kebodohan merajalela, banyak ucapan tetapi sedikit perbuatan, banyaknya pembunuhan, sedikit ahli agama yang bisa menunjukkan dan banyak ahli agama yang menyesatkan dan berkhianat, banyak penyair, banyak orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah (menyembah kuburan), banyak mushaf dipercantik, banyak masjid dihias, banyak ketidakadilan dan kerusakan, kemunkaran semakin merajalela dan melarang perbuatan baik, ketika laki-laki cukup dengan laki-laki dan perempuan cukup dengan perempuan, para pemimpin menjadi kafir, para wali menjadi tempat pelarian, pelayan mereka dari dunia kegelapan, dan ahlu ra'yu mereka adalah orang fasik.

### Bab III

- hal. 90: عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَزَالُ هَذَا الدِّينُ قَائِمًا ....

“... saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: agama ini akan tetap berdiri kokoh sampai ada 12 khalifah di antara kalian,

kepada mereka semua umat berkumpul, maka saya mendengar ucapan Nabi Saw. yang tidak aku pahami, aku bertanya pada ayahku: apa yang dikatakan?, jawab: semuanya dari suku Quraisy”.

- hal. 93: .... قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ

“... dia berkata: kita sedang bersama Rasulullah Saw ketika saya sedang menerima pemuda dari bani Hasyim. Ketika Nabi Saw melihat mereka, matanya menjadi berlinang dan berubah warnanya. Maka aku berkata: kami melihat di wajahmu sesuatu yang kami benci. Beliau menjawab: sesungguhnya Allah telah memilihkan bagi *Ahlu Bait* tempat kehidupan di akhirat dari pada di dunia. Dan sesungguhnya *Ahlu Bait* sesudahku nanti akan menemui bencana dan pengusiran sehingga datang sekelompok orang dari arah timur yang membawa bendera hitam. Mereka menuntut hak, tetapi hak itu tidak diberikan sehingga mereka terpaksa untuk memerangnya sehingga mendapatkan kemenangan. Maka kemudian hak itu diberikan, namun mereka justru menolaknya, sehingga mereka memberikannya pada seorang laki-laki dari *Ahlu Bait*-ku. Maka terpenuhilah bumi dengan keadilan sebagaimana kecurangan memenuhinya. Bagi siapa yang menjumpai yang seperti itu maka datangilah mereka, sekalipun harus merangkak di atas salju”.

- hal. 94: .... حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ

“... Al-Mahdi adalah dariku (*Ahlu Bait*), Allah akan memperbaikinya (memandunya) dalam waktu semalam”.

- hal. 94: .... عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنْفِيَّةِ،

“... dari Muhammad bin al-Hanafiyah, berkata: Bani Abbasiyah berkuasa hingga orang-orang berputus asa dari kebaikan, masalahnya kemudian semakin rumit, jika kalian tidak menemukan apapun kecuali lobang kalajengking maka masuklah ke dalamnya, karena sesungguhnya orang semakin lama semakin jahat, kemudian lengserlah pemerintahannya dan berdaulatlah al-Mahdi”.

- hal. 95: .... عَنْ كَعْبٍ، قَالَ: الْمَهْدِيُّ مِنْ وَدِّ الْعَبَّاسِ

“... dari Ka’ab berkata: Al-Mahdi adalah keturunan al-Abbas”.

- hal. 95: .... عَنْ كَعْبٍ، قَالَ: الْمَهْدِيُّ مِنْ وَدِّ فَاطِمَةَ

“... dari Ka’ab berkata: al-Mahdi adalah keturunan Faṭimah”.

- hal. 95-96 (lihat kembali hal. 264): .... عَنْ وَهْبِ بْنِ مَنْبِهِ رَفَعَهُ عَنْ

ابن عباس

- hal. 99: .... أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى وَسَلَّمَ. وَصَفَ الْمَهْدِيَّ

“... Sesungguhnya Rasulullah Saw. mencirikan al-Mahdi, maka ia sukar berbicara, dan memukul paha kirinya dengan tangan kanannya bila ia mengalami kesulitan dalam berkata-kata, namanya sama dengan namaku, dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku”.

- hal. 99: .... الْمَهْدِيُّ مِنْ وَلَدِي، اسْمُهُ اسْمِي

“al-Mahdi adalah dari keturunanku, namanya adalah namaku, julukannya adalah julukanku, para manusia menyerupakannya dengaku dalam hal fisik dan perangainya, kemunculannya karena kegaiban dan kebingungan yang menyesatkan umat, kedatangannya bagai bintang jatuh yang menembus, dan akan memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana dipenuhi dengan kezaliman”.

- hal. 99 (lihat kembali hal. 259): .... لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا يَوْمٌ

- hal. 99: .... الْمَهْدِيُّ مِنْ وَلَدِي

“al-Mahdi adalah dari keturunanku, kemunculannya karena kegaiban dan kebingungan yang menyesatkan umat, ia datang dengan senjata para Nabi, dan akan memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana dipenuhi dengan kezaliman”.

- hal. 100: .... لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمْلِكَ الْعَرَبَ

“Dunia tidak akan pergi sehingga Arab telah dipimpin oleh seorang dari *Ahlu Bait*-ku yang namanya sama dengan namaku”.

- hal. 100: .... يَلِي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي

“di sampingku ada seorang dari *Ahlu Bait*-ku yang namanya sama dengan namaku”.

- hal. 100: ... لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَمْلِكَ النَّاسَ

“al-Sa’ah tidak akan terjadi sehingga manusia telah dipimpin oleh seorang dari *Ahlu Bait*-ku yang namanya sama dengan namaku, dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku, dan memenuhi dunia dengan keadilan”.

- hal. 100: .... يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ أُمَّتِي يُوَاطِئُ اسْمَهُ اسْمِي

“Akan keluar seorang dari *Ahlu Bait*-ku yang namanya sama dengan namaku, dan perangnya adalah perangnya, dan akan memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana dipenuhi dengan kezaliman”.

- hal. 103: .... استعمل اللفظ المعنوي لكلمة المهدي

Kata al-Mahdi digunakan secara maknawi dalam hadis Rasulullah: “wajib bagimu mengikuti sunnahku dan sunnah *Khulafā al-Rasyidīn al-Mahdiyyīn*”. Kata al-Mahdi kemudian mulai berevolusi secara bertahap, hingga nama itu mengrucut pada Ali saja. Dan berkembanglah sekte Kaisaniyah di bawah pimpinan al-Mukhtar bin Abi Ubaid al-Tsaqafi. Dia bersama pengikutnya mengklaim bahwa Muhammad bin al-Hanafiyyah adalah imam, dan dia adalah al-Mahdi

- hal. 105: (الحاج: 54) وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“... sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.

- hal. 105: (الفرقان: 31) وَكَفَى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا

“... dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong”.

- hal. 111 (Lihat kembali hal. 259): عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى صَلَعَمَ قَالَ: لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنْ

الدَّهْرِ إِلَّا يَوْمٌ ...

- hal. 112 (Lihat kembali hal. 259): ... لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا يَوْمٌ

- hal. 113: .... عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنْفِيَّةِ

“Dari Ibnu al-Hanafiyah, ...., Rasulullah bersabda: “al-Mahdi adalah dariku (*Ahlu Bait*), Allah akan memperbaikinya (memandunya) dalam waktu semalam”.

- hal. 113: .... قَالَ: يَخْرُجُ فِي آخِرِ أُمَّتِي الْمَهْدِيُّ

“...bersabda: akan keluar dari akhir umatku sosok al-Mahdi, Allah akan menurunkan hujan, bumi akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya, harta akan diberikan secara merata, ternak hidup dengan aman, umat akan merasa senang, ia akan hidup sekitar tujuh atau delapan tahun”.

- hal. 114 (Lihat kembali hal. 260): قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَهْدِيُّ مِنِّي
- ....

- hal. 115: .... عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَكُونُ اخْتِلَافٌ عِنْدَ مَوْتِ خَلِيفَةٍ

“Akan terjadi perselisihan pendapat ketika wafatnya seorang khalifah. Kemudian salah seorang lelaki penduduk Madinah pergi keluar menuju Makkah. Penduduk Makkah menemuinya, memintanya keluar dari rumah, padahal ia tidak menyukainya. Kemudian mereka membaiat lelaki itu di antara *rukun* (Hajar al-Aswad) dan *maqam* (Maqam Ibrahim). Kemudian datanglah satu pasukan dari Syam untuk memerangnya. Pasukan itu diserang di padang pasir yang tandus, yang terletak di antara Makkah dan Madinah. Ketika orang-orang soleh Syam dan sekelompok orang Iraq mengetahui itu, mereka mendatangi lelaki tersebut dan membaiatnya. Saat itu muncul seorang lelaki Quraisy yang memiliki garis keturunan ibu dari Bani Kalbiyah. Lalu lelaki Quraisy itu mengirimkan pasukan untuk memerangi orang-orang yang membaiat tadi berhasil mengalahkan pasukan yang dikirim lelaki Quraisy itu. Sungguh rugi bagi orang-orang yang tidak menyaksikan rampasan perang Bani Kalbiyah itu. Kemudian lelaki itu membagikan harta itu. Dia menerapkan sunnah Nabi Saw. sehingga Islam meluas di muka bumi ini. Lelaki itu (al-Mahdi) memerintah selama tujuh tahun, kemudian wafat dan kaum Muslimin mensolatkannya”.

- hal. 120: .... قال رسول الله صلعم: الأئمة بعدي اثنا عشر

Rasulullah bersabda: para Imam setelahku nanti berjumlah dua belas, yang pertama adalah engkau wahai Ali dan yang terakhir adalah al-Qā'im yang akan dibukakan oleh Allah di atas tangannya dunia bagian timur dan barat.

- hal. 120 (Lihat kembali hal. 266): قال رسول الله صلعم: المهدي من

ولدي ....

- hal. 126: ... رَأَى اللهُ أَوْلَى النَّاسِ طُرًا

Allah telah melihat anda sebagai orang yang pertama kali terbang menggunakan tongkat kekhalifahan dan perdamaian.

Apabila anda berjalan di atas tanah yang anda lihat, anda selalu dinaungi oleh awan.

Saya melihat anda memenuhi bumi dengan keadilan dan penerangan yang menjadi penyebab kegelapan.

Saya melihat ketidakadilan dari apa yang telah kuraih.

- hal. 126: ... زَادَ فِي حَدِيثِ فِطْرِ يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا

“... terdapat penambahan dalam riwayat Fiṭr: ia akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana telah dipenuhi dengan kezaliman”.

- hal. 127: ... وَيُبْعَثُ إِلَيْهِ بَعْتٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ

“Kemudian datanglah satu pasukan dari Syam untuk memerangnya. Pasukan itu diserang di padang pasir yang tandus, yang terletak di antara Makkah dan Madinah. Ketika orang-orang soleh Syam dan sekelompok orang Iraq mengetahui itu, mereka mendatangi lelaki tersebut dan membaikinya. Saat itu muncul seorang lelaki Quraisy yang memiliki garis keturunan ibu dari Bani Kalbiyah. Lalu lelaki Quraisy itu mengirimkan pasukan untuk memerangi orang-orang yang membaikat tadi berhasil mengalahkan pasukan yang dikirim lelaki Quraisy itu. Sungguh rugi bagi orang-orang yang tidak menyaksikan rampasan perang Bani Kalbiyah itu. Kemudian lelaki itu membagikan harta itu. Dia menerapkan sunnah Nabi Saw. sehingga Islam meluas di muka

bumi ini. Lelaki itu (al-Mahdi) memerintah selama tujuh tahun, kemudian wafat dan kaum Muslimin mensolatkannya”.

- hal. 128: *A tradition in Nu'aim's book refers to....*

Tradisi dalam bukunya Nu'aim merujuk pada seorang pria yang akan berkuasa (*yamliku*), namanya adalah Abdullah bin Yazid, anak dari perempuan Kalbiyah (*ibn al-kalbiyya*) yang akan menjadi al-Sufyani. Ini merefleksikan latar belakang sejarah yang mungkin sesuai dengan tradisi Beth Shan, karena ibu dari khalifah Umayyah Yazid bin Mu'awiyah dan ibu dari anaknya Mu'awiyah bin Yazid merupakan perempuan Kalbiyah. Dalam tradisi lain, Sufyani akan datang dari al-Mandarūn, sebelah timur Beth Shan, dengan mengenakan mahkota, simbol raja, yang mungkin menghubungkan dengan kepemimpinan dunia, kerajaan (*mulk*) yang disubordinasikan secara negatif ke bani Umayyah. Tradisi ini mungkin mengacu pada periode pertama bani 'Abbasiyah, karena Sufyani akan melawan Bendera Hitam (simbol pemberontakan dinasti Abbasiyah melawan rezim Umayyah), bahkan untuk mendukung pemberontakan Sufyani perlu adanya sentimen pro-Umayyah. Jika demikian, ini menunjukkan lebih dari sekedar narasi sejarah, ketika sebuah elemen dari apokalipsis klasik digunakan dalam tradisi apokalipsis setelahnya.

- hal. 129: .... عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنْفِيَّةِ، قَالَ: يَدْخُلُ أَوَائِلُ أَهْلِ

“... dari Muhammad ibn Hanafiyyah berkata: tokoh-tokoh dari Maroko memasuki masjid di Damaskus, maka mereka melihat keajaiban di saat bumi bergetar, dan mereka bersumpah di sebelah barat masjid, dan menghancurkan sebuah desa bernama Harasta, kemudian keluarlah segera al-Sufyani dan membunuh mereka hingga memasuki wilayah Mesir, kemudian kembali untuk memerangi penduduk Persia hingga mereka kembali ke Irak”.

- hal. 131: .... عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ

“... dari Rasulullah Saw. bersabda: sesungguhnya Allah akan mengutus (menghadirkan) bagi umat ini (umat Islam) orang yang akan memperbaharui (urusan) agama mereka pada setiap akhir seratus tahun”.

- hal. 133: .... رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. أَخَذَ بِيَدِ عَمِّهِ الْعَبَّاسِ

“... saya melihat Rasulullah Saw. bersandar pada tangan pamannya Abbas, kemudian berkata: wahai Abbas bahwa tidak akan ada lagi kenabian setelah ini kecuali khilafah, dan di akhir zaman nanti akan ada penguasa dari keturunanmu selama tujuh belas tahun, termasuk al-Saffah, al-Manşūr, al-Mahdi, dan bukan Mahdi, al-Jamūh, al-‘Aqib, orang-orang yang lemah dari keturunanmu”.

- hal. 133: .... فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مِثْلُ أَهْلِ الْبَيْتِ أَرْبَعَةٌ

“... Ibnu Abbas berkata: yang termasuk *Ahlu Bait* dari kita ada empat: al-Saffah, al-Munzir, al-Manşūr dan al-Mahdi. Maka Mujahid meresponnya: jelaskan padaku keempat orang itu. Maka dijawab: al-Saffah bisa saja membunuh pendukungnya dan mengampuni musuhnya,...”.

- hal. 135: .... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقْتَتِلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ ثَلَاثَةٌ

“... Rasulullah Saw. bersabda: akan terjadi peperangan antara tiga (orang) di dekat tempat perbendaharaanmu, semuanya adalah keturunan khalifah, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang berhasil, kemudian muncullah bendera hitam dari arah timur untuk memerangi kalian dengan cara peperangan yang belum pernah digunakan oleh satu kaum pun –kemudian menyebutkan sesuatu yang akupun tak mampu mengingatnya-, apabila kalian melihatnya maka datangilah untuk berbaiat meskipun harus merangkak di atas salju, karena sesungguhnya dia adalah Khalifatullah al-Mahdi”.

- hal. 136: .... قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ وَرَاءِ النَّهْرِ

“... Rasulullah Saw. bersabda: seorang lelaki akan keluar dari belakang sungai (Transoxania), dia dikatakan bernama al-Hariş bin Harraş, di barisan tentaranya ada seorang lelaki bernama Manşūr yang akan menolong keluarga Muhammad Saw. sebagaimana kaum Quraisy menolong Rasulullah Saw. Wajib bagi setiap muslim untuk menolongnya atau menyahut seruannya”.

- hal. 137: .... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْرُجُ نَاسٌ مِنَ الْمَشْرِقِ

“... Rasulullah Saw. bersabda: akan keluar manusia dari Timur, mereka itu merintis kekuasaan untuk al-Mahdi”.



- hal. 137: .... قَالَ: لَا خِلَافَةَ بَعْدَ حَمَلٍ

“... berkata: tidak ada khilafah setelah penguasaan bani Umayyah sehingga muncul al-Mahdi”.

- hal. 138: .... فَقَالَ: إِنَّا أَهْلُ بَيْتِ اخْتَارَ اللَّهُ

“Sesungguhnya Allah telah memilihkan bagi *Ahlu Bait* tempat kehidupan di akhirat dari pada di dunia. Dan sesungguhnya *Ahlu Bait* sesudahku nanti akan menemui bencana dan pengusiran sehingga datang sekelompok orang dari arah timur yang membawa bendera hitam. Mereka menuntut hak, tetapi hak itu tidak diberikan sehingga mereka terpaksa untuk memerangnya sehingga mendapatkan kemenangan. Maka kemudian hak itu diberikan, namun mereka justru menolaknya, sehingga mereka memberikannya pada seorang laki-laki dari *Ahlu Bait*-ku. Maka terpenuhilah bumi dengan keadilan sebagaimana kecurangan memenuhinya. Bagi siapa yang menjumpai yang seperti itu maka datangilah mereka, sekalipun harus merangkak di atas salju”.

- hal. 138-139: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا فِي نَفَرٍ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ ....

“... Rasulullah Saw. sedang duduk bersama dengan sekumpulan Muhājirin dan Anṣār. Ali bin Abi Ṭālib berada di sebelah kirinya dan al-Abbas di sebelah kanannya. Ketika al-Abbas dan seorang lelaki Anṣār bertelagah, seorang Anṣār itu berbicara agak kasar kepada al-Abbas, maka Rasulullah Saw. memegang tangan al-Abbas dan tangan Ali lalu bersabda: akan datang seorang pemuda dari keturunannya (sambil menunjukkan al-Abbas) yang akan memenuhi dunia ini dengan penindasan dan kezaliman, dan akan muncul seorang lelaki dari keturunannya (sambil menunjuk Ali) yang akan memenuhi dunia dengan keadilan dan kebijaksanaan. Jika kalian semua melihat yang demikian, maka berbaiatlah kepada pemuda dari Bani Tamim yang datang dari arah Timur, dialah pemilik panji-panji al-Mahdi”.

- hal. 141: .... أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا يَزِدَادُ الْأَمْرُ إِلَّا شِدَّةً

“... sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: tidaklah urusan ini bertambah kecuali hanya kekerasan, dan tidaklah dunia ini

bertambah kecuali akan semakin mundur, dan tidaklah manusia semakin bertambah melainkan akan semakin kikir, dan tidak akan terjadi hari kiamat kecuali pada seburuk-buruk manusia, dan tidaklah muncul al-Mahdi kecuali setelah muncul Isa bin Maryam”.

- hal. 143 (Lihat kembali hal. 259): *Although it is commonly believed....*

- hal. 164: ... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ ...

“... Rasulullah Saw. bersabda: bagaimana sikap kalian jika Isa bin Maryam As. turun di tengah-tengah kalian dan Imam-imam dari kalian?”.

- hal. 165: .... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَطَّلَعَ

“... Rasulullah Saw. bersabda: sesungguhnya Allah Swt. memperlihatkan kelebihan-kelebihan di dunia, maka aku dipilih-Nya dan dijadikan-Nya sebagai Nabi, kemudian memperlihatkan yang kedua kalinya dengan memilih Ali sebagai Imam darinya, kemudian memerintahkanku untuk mengambil dari mereka seorang saudara, wali, wasī, khalifah dan menteri. Ali adalah dariku dan aku dari Ali karena dia adalah suami dar putriku dan bapak dari cucuku al-Ḥasan dan al-Ḥusain. Ingatlah bahwa sesungguhnya Allah Swt. menjadikanku dan dirinya sebagai *hujjah* bagi hamba-Nya, dan menjadikan dari keturunan al-Ḥusain Imam-imam yang akan menegakkan urusanku dan menjaga wasiatku. Yang ke-9 dari mereka adalah datang dari *Ahlu Bait*-ku, al-Mahdi adalah umatku yang oleh manusia disamakan denganku dalam pesona fisiknya, perkataan-perkataannya dan perbuatan-perbuatannya, ia akan keluar setelah lama absen (gaib) dan terjadi kebingungan yang menyesatkan, maka ia akan menyerukan perintah Allah dan menguatkan agama Allah, kemenangannya didukung oleh Allah dan mendapat pertolongan dari para malaikat, maka ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kebijaksanaan sebagaimana telah diisi kezaliman dan penindasan”.

- hal. 181: ... اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي لَمْ أُرِدِ الْمَقَامَ بِنَيْسَابُورَ أَشْرًا ...

“Wahai Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku tinggal di Naisabur tidaklah bertujuan untuk kejahatan, tidak juga untuk kejelekan, juga tidak untuk ambisi kepemimpinan. Hanya saja

aku terpaksa pulang ke negeriku karena para penentangku telah menguasai keadaan. Dan sungguh orang ini (al-Zuhfī) menuduhku semata-mata karena kedengkiannya terhadap apa yang telah Engkau berikan padaku (dari ilmu), tidak yang lain”.

#### Bab IV

- الرباط: بكسر الراء، قيل: أريد به المذكور في قوله تعالى.... hal. 186:

Al-Ribāṭ: dengan dibaca kasrah ra’, dikatatan: saya hendak menjelaskan hal itu dalam firman Allah Swt.: (*wa rābiṭū*) hakikatnya adalah menghubungkan jiwa dan raga dengan ketaatan, dan dikatakan yang dimaksudkan adalah yang paling utama. Dan *al-ribāṭ* adalah melekatkan diri pada musuh, dan tindakan ini menghalangi jalan setan darinya, dan mencegah nafsu dari syahwat, tipu daya setan dan nafsu yang tidak ringan. Inilah *al-jihād al-akbar* yang dapat mengalahkan musuh-musuhnya. Maka dari itu dikatakan: *al-ribāṭ* dengan pengertian dan pengulangan ini seperti dalam riwayat-riwayat untuk mengunggulkan keadaannya.

- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، ...، حُدَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا تَسْأَلُونِي؟ .... hal. 193:

“Ḥuzāifah bin al-Yaman berkata: “wahai sekalian manusia, apakah kalian tidak mau bertanya padaku? Karena sesungguhnya para manusia pada bertanya kepada Nabi Saw. tentang kebaikan, dan saya bertanya kepadanya tentang keburukan, sesungguhnya Allah mengutus setiap nabi-Nya untuk mengajak manusia dari kekufuran kepada keimanan, dan dari kesesatan kepada jalan petunjuk, dan menunu, dan membangkitkan kebenaran dari kematian, dan mematikan kebatilan yang ada, kemudian hilanglah masa kenabian, maka datanglah kekhilafahan di atas metode kenabian”.

- بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ من hal. 202-203 (Lihat kembali hal. 263): مُحَمَّدٌ الْمَهْدِيُّ....

- hal. 228-229 (Lihat kembali hal. 271): قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقْتَتِلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ ثَلَاثَةَ ...

- hal. 230: (ثُمَّ تَطَّلِعُ الرَّايَاتِ السُّودِ) قَالَ ابْنُ كَثِيرٍ ...

“(kemudian muncullah bendera hitam), Ibnu Katsir berkata: bendera hitam yang dimaksud di sini bukanlah yang dipakai oleh Abu Muslim al-Khurasani dalam menggulingkan pemerintahan bani Umayyah, tetapi yang dimaksud adalah bendera hitam yang lain yang akan datan bersama al-Mahdi”.

- hal. 230: ... حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ، ...، عَنْ كَعْبٍ، قَالَ: تَطْهَرُ رَايَاتُ سُودٍ ...

“... dari Ka’ab berkata: akan keluar bendera hitam untuk bani Abbasiyah sehingga Syam takluk padanya, Allah akan memerangi musuh-musuhnya melalui perantara mereka,....”.

- hal. 231: أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ...، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَخْرُجُ رَايَاتُ سُودٍ ...

“... dari Rasulullah Saw. bersabda: bendera hitam akan keluar dari arah Khurasan, tak ada yang mampu menahannya hingga ia ditancapkan di Illiya’, yaitu Bait al-Maqdis. Hadis ini diriwayatkan oleh jalur tunggal melalui Risdin bin Sa’d dari Yunus bin Yazid”.

- hal. 231: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ الْوَارِثِ، ...، مَرَّ بِدَارِ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ فَقَالَ: وَيْلٌ لَأُمَّةٍ مُحَمَّدٍ ...

“... dari Bakr bin Abdullah, sesungguhnya Yusuf bin Abdullah bin Salam melewati rumah Marwan bin al-Hakam, maka berkata: celakalah umat Muhammad dari keluarga rumah ini sehingga muncul bendera hitam dari arah Khurasan”.

**Lampiran II**  
**Daftar Hadis-hadis *Mahdawiyah***

1. *al-Fitan* karya Nu'aim bin Hammad (w. 228 H/843 M):\*

- hal. 137:

251 – حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، وَرِشْدَيْنُ، عَنِ ابْنِ لَهَيْعَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ صَبَّاحٍ،  
قَالَ: لَا خِلَافَةَ بَعْدَ حَمَلِ بَنِي أُمَيَّةَ حَتَّى يَخْرُجَ الْمَهْدِيُّ.

270 – حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: سَمِعْتُ  
عُتْبَةَ بْنَ رَاشِدٍ الصَّدْفِيَّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْحَجَّاجِ، وَنَحْنُ نَنْتَظِرُ  
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَخْرُجُ عَلَيْنَا، قَالَ: سَمِعْتُ الْآنَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو،  
يَقُولُ: يَكُونُ بَعْدَ الْجَبَّارِينَ الْجَائِرُ، يَجْبِرُ اللَّهُ بِهِ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَعَمَ، ثُمَّ  
الْمَهْدِيُّ، ثُمَّ الْمَنْصُورُ، ثُمَّ السَّلَامُ، ثُمَّ أَمِيرُ الْعُصْبِ، فَمَنْ قَدَرَ عَلَى الْمَوْتِ  
بَعْدَ ذَلِكَ فَلْيَمُتْ.

587 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ السَّلَامِ بْنِ مَسْلَمَةَ، عَنْ أَبِي قَبِيلٍ،  
قَالَ: لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ فِي رَحَاءِ مَا لَمْ يَنْتَقِضْ مُلْكُ بَنِي الْعَبَّاسِ، فَإِذَا  
انْتَقَضَ مُلْكُهُمْ لَمْ يَزَالُوا فِي فِتْنٍ حَتَّى يَقُومَ الْمَهْدِيُّ.

- hal. 94:

599 – حَدَّثَنَا أَبُو يُوسُفَ الْمَقْدِسِيُّ وَكَانَ كُوفِيًّا، حَدَّثَنَا فِطْرُ بْنُ خَلِيفَةَ، عَنْ  
مُنْدِرِ الثَّوْرِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنْفِيَّةِ، قَالَ: يَمْلِكُ بَنُو الْعَبَّاسِ حَتَّى يَبْأَسَ  
النَّاسُ مِنَ الْخَيْرِ، ثُمَّ يَتَشَعَّبُ أَمْرُهُمْ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا إِلَّا جُحْرَ عَقْرَبٍ  
فَادْخُلُوا فِيهِ، فَإِنَّهُ يَكُونُ فِي النَّاسِ شَرٌّ طَوِيلٌ، ثُمَّ يَزُولُ مُلْكُهُمْ وَيَقُومُ  
الْمَهْدِيُّ.

- hal. 129:

770 - "...، عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنْفِيَّةِ، قَالَ: يَدْخُلُ أَوَائِلُ أَهْلِ الْمَغْرِبِ مَسْجِدَ دِمَشْقَ، فَبَيْنَا هُمْ يَنْظُرُونَ فِي أَعَاجِيهِ إِذْ رَجَفَتِ الْأَرْضُ فَانْتَعَرَ غَرَبِيُّ مَسْجِدِهَا، وَيُخَسَفُ بِقَرِيَّةٍ يُقَالُ لَهَا حَرَسْتَا، ثُمَّ يَخْرُجُ عِنْدَ ذَلِكَ السُّفْيَانِيُّ فَيَقْتُلُهُمْ حَتَّى يَدْخُلَهُمْ مِصْرَ، ثُمَّ يَرْجِعُ فَيَقَاتِلُ أَهْلَ الْمَشْرِقِ حَتَّى يَرُدَّهُمْ إِلَى الْعِرَاقِ".

- hal. 116, 127 dan 216:

812 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الْقُدُّوسِ، وَغَيْرُهُ، عَنِ ابْنِ عِيَّاشٍ، عَمَّنْ حَدَّثَهُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ عَلِيٍّ، قَالَ: السُّفْيَانِيُّ مِنْ وَلَدِ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، رَجُلٌ ضَخْمُ الْهَامَةِ، يُوَجِّهُهُ آتَارُ جُدْرِيٍّ، وَبِعَيْنِهِ نُكْتَةٌ بِيَاضٍ، يَخْرُجُ مِنْ نَاحِيَةِ مَدِينَةِ دِمَشْقَ فِي وَادٍ يُقَالُ لَهُ وَادِي الْيَابِسِ، يَخْرُجُ فِي سَبْعَةِ نَفَرٍ، مَعَ رَجُلٍ مِنْهُمْ لَوَاءٌ مَعْقُودٌ، يَعْرِفُونَ فِي لَوَائِهِ النَّصْرَ، يَسِيرُونَ بَيْنَ يَدَيْهِ عَلَى ثَلَاثِينَ مِيلًا، لَا يَرَى ذَلِكَ الْعَلَمَ أَحَدٌ يُرِيدُهُ إِلَّا انْهَزَمَ.

- hal. 162:

881 - حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، وَرِشْدَيْنُ، عَنِ ابْنِ لَهَيْعَةَ، عَنِ أَبِي قَبِيلٍ، عَنِ أَبِي رُومَانَ، عَنِ عَلِيٍّ، قَالَ: يَظْهَرُ السُّفْيَانِيُّ عَلَى الشَّامِ، ثُمَّ يَكُونُ بَيْنَهُمْ وَقَعَةٌ بِقَرْقِيسِيَا، حَتَّى يَشْبَعَ طَيْرُ السَّمَاءِ وَسَبَاعُ الْأَرْضِ مِنْ جِيْفِهِمْ، ثُمَّ يُفْتَقُ عَلَيْهِمْ فَتَقُّ مِنْ خَلْفِهِمْ، فَيُقْبَلُ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ حَتَّى يَدْخُلُوا أَرْضَ خُرَّاسَانَ، وَتُقْبَلُ حَيْلُ السُّفْيَانِيِّ فِي طَلَبِ أَهْلِ خُرَّاسَانَ، فَيَقْتُلُونَ شِيعَةَ آلِ مُحَمَّدٍ بِالْكُوفَةِ، ثُمَّ يَخْرُجُ أَهْلُ خُرَّاسَانَ فِي طَلَبِ الْمَهْدِيِّ.

- hal. 93, 151 dan 229:

895 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضَيْلٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، وَجَرِيرٌ، عَنِ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ عَلْقَمَةَ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. إِذْ جَاءَ فِتْيَةٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ، فَتَغَيَّرَ لَوْنُهُ،

فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا نَزَلَ، نَرَى فِي وَجْهِكَ شَيْئًا نَكْرَهُهُ؟ فَقَالَ: إِنَّا أَهْلُ بَيْتِ اخْتَارَ اللَّهُ لَنَا الْآخِرَةَ عَلَى الدُّنْيَا، وَإِنَّ أَهْلَ بَيْتِي هَؤُلَاءِ سَيَلْقَوْنَ بَعْدِي بَلَاءً وَتَطْرِيدًا وَتَشْرِيدًا، حَتَّى يَأْتِيَ قَوْمٌ مِنْ هَاهُنَا مِنْ نَحْوِ الْمَشْرِقِ، أَصْحَابُ رَايَاتِ سُودٍ، يَسْأَلُونَ الْحَقَّ فَلَا يُعْطَوْنَهُ، مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، فَيَقَاتِلُونَ فَيَنْصَرُونَ، فَيُعْطُونَ مَا سَأَلُوا، فَلَا يَقْبَلُوهَا حَتَّى يَدْفَعُوهَا إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، فَيَمْلُؤُهَا عَدْلًا كَمَا مَلَأُوهَا ظُلْمًا، فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَلْيَأْتِهِمْ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى التَّلْحِ، فَإِنَّهُ الْمَهْدِيُّ.

- hal. 147:

998 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَرْوَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَزِيدَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: يُسْتَخْرَجُ الْمَهْدِيُّ كَارَهَا مِنْ مَكَّةَ مِنْ وَلَدِ فَاطِمَةَ فَيَبَايَعُ.

- hal. 84 dan 162:

1022 - حَدَّثَنَا أَبُو يُوسُفَ الْمَقْدِسِيُّ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَشْرِ الْخَثْعَمِيِّ، عَنْ كَعْبٍ، قَالَ: لِمَهْدِيِّ يُبْعَثُ بِقِتَالِ الرُّومِ، يُعْطَى فِقَهُ عَشْرَةَ، يَسْتَخْرَجُ تَابُوتَ السَّكِينَةِ مِنْ غَارِ بَأْنَطَاكِيَةَ، فِيهِ التَّوْرَةُ الَّتِي أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَالْإِنْجِيلُ الَّذِي أَنْزَلَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، يَحْكُمُ بَيْنَ أَهْلِ التَّوْرَةِ بِتَوْرَاتِهِمْ، وَبَيْنَ أَهْلِ الْإِنْجِيلِ بِإِنْجِيلِهِمْ.

- hal. 150:

1053 - حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مَالِكِ الْمُزَنِيِّ، عَنْ يَاسِينَ بْنِ سَيَّارٍ، قَالَ: سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنْفِيَّةِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَهْدِيُّ يُصَلِّحُهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي لَيْلَةٍ وَاحِدَةٍ.

1065 - حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ نُبَهَانَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى صَلَعَم. قَالَ: الْمَهْدِيُّ أَقْنَى الْأَنْفِ، أَجْلَى الْحَجِينِ.

- hal. 99 dan 152:

1069 - حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، وَرِشْدِينُ، عَنِ ابْنِ لَهَيْعَةَ، عَنِ إِسْرَائِيلَ بْنِ عَبَّادٍ، عَنْ مَيْمُونِ الْقَدَّاحِ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى صَلَعَم. وَصَفَ الْمَهْدِيَّ فَذَكَرَ تَقْلًا فِي لِسَانِهِ، وَضَرَبَ بِفَخِذِهِ الْيُسْرَى بِيَدِهِ الْيُمْنَى إِذَا أَبْطَأَ عَلَيْهِ الْكَلَامُ، اسْمُهُ اسْمِي، وَاسْمُ أَبِيهِ اسْمُ أَبِي.

- hal. 148:

1082 - حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، وَابْنُ تَوْرٍ، وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: قُلْتُ لِسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ، الْمَهْدِيُّ حَقٌّ هُوَ؟ قَالَ: حَقٌّ، قَالَ: قُلْتُ: مِمَّنْ هُوَ؟ قَالَ: مِنْ قُرَيْشٍ، قُلْتُ: مَنْ أَيُّ قُرَيْشٍ؟ قَالَ: مَنْ بَنِي هَاشِمٍ، قُلْتُ: مَنْ أَيُّ بَنِي هَاشِمٍ؟ قَالَ: مَنْ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، قُلْتُ: مَنْ أَيُّ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ قَالَ: مَنْ وَلَدِ فَاطِمَةَ.

1086 - حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو، عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: الْمَهْدِيُّ شَابٌّ مِمَّنْ أَهْلَ الْبَيْتِ، قَالَ: قُلْتُ: عَجَزَ عَنْهَا شَيْوُحُكُمْ وَيَرْجُوها شَبَابُكُمْ؟ قَالَ: يَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ.

1088 - حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، وَغَيْرُهُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي غَنْيَةَ، عَنِ الْمُنْهَالِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: الْمَهْدِيُّ مِنَّا، يَدْفَعُهَا إِلَى عَيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

- hal. 95 dan 149:



1105 - حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، عَنْ شَيْخٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْوَلِيدِ الْخُزَاعِيِّ، عَنْ كَعْبٍ،  
قَالَ: الْمَهْدِيُّ مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ.

• hal. 161:

1108 - حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ عِيَّاضٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: الْمَهْدِيُّ  
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

• hal. 95 dan 147:

1112 - حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ ضَمْرَةَ بِنِ  
حَبِيبٍ، عَنْ أَبِي هَزَّانٍ، عَنْ كَعْبٍ، قَالَ: الْمَهْدِيُّ مِنْ وَلَدِ فَاطِمَةَ.

• hal. 155:

1121 - حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ مُوسَى الْجُهَنِيِّ، عَنْ زَيْدِ الْعَمِيِّ، عَنْ أَبِي  
 الصِّدِّيقِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّعَم. قَالَ:  
الْمَهْدِيُّ يَعِيشُ فِي ذَلِكَ، يَعْنِي بَعْدَمَا يَمْلِكُ، سَبْعَ سِنِينَ، أَوْ ثَمَانَ، أَوْ  
تِسْعًا.

• hal. 9 dan 155:

1127 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْوَانَ الْعَجَلِيُّ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ أَبِي حَفْصَةَ، عَنْ زَيْدِ  
 الْعَمِيِّ، عَنْ أَبِي الصِّدِّيقِ النَّاجِي، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّعَم.: يَكُونُ الْمَهْدِيُّ فِي أُمَّتِي، إِنْ قَصُرَ فَسَبْعًا،  
وَأِلَّا فَثَمَانَ، وَإِلَّا فَتِسْعًا.

1946 - حَدَّثَنَا نُعَيْمٌ قَالَ: تَنَا أَبُو يُوسُفَ الْمَقْدِسِيُّ، عَنْ فِطْرِ، عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ  
 الْحَنْفِيَّةِ، قَالَ: يَتَشَعَّبُ أَمْرُ بَنِي الْعَبَّاسِ فِي سَنَةِ سَبْعٍ وَتِسْعِينَ، أَوْ تِسْعٍ  
وَتِسْعِينَ، وَيَقُومُ الْمَهْدِيُّ سَنَةَ مِائَتَيْنِ.

2. *al-Musnad* karya Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H/855 M):\*

- hal. 113 dan 151:

654 – حَدَّثَنَا فَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ، حَدَّثَنَا يَاسِينَ الْعِجْلِيُّ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنْفِيَّةِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَهْدِيُّ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ، يُصَلِّحُهُ اللَّهُ فِي لَيْلَةٍ.

- hal. 114 dan 155:

11163 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ زَيْدًا أَبَا الْحَوَارِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الصِّدِّيقِ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: حَشِينَا أَنْ يَكُونَ بَعْدَ نَبِيِّنَا حَدَّثُ، فَسَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْرُجُ الْمَهْدِيُّ فِي أُمَّتِي خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ تِسْعًا – زَيْدُ الشَّائِكُ – قَالَ: قُلْنَا: أَيُّ شَيْءٍ؟ قَالَ: سِنِينَ، ثُمَّ قَالَ: يُرْسِلُ السَّمَاءُ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا، وَلَا تَدْخُرُ الْأَرْضُ مِنْ نَبَاتِهَا شَيْئًا، وَيَكُونُ الْمَالُ كُدُوسًا، قَالَ: يَجِيءُ الرَّجُلُ إِلَيْهِ فَيَقُولُ: يَا مَهْدِيُّ أَعْطِنِي أَعْطِنِي، قَالَ: فَيَحْتَنِي لَهُ فِي ثَوْبِهِ مَا اسْتَطَاعَ أَنْ يَحْمِلَ.

- hal. 9 dan 155:

11212 – حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا مُوسَى يَعْنِي الْجُهَنِيَّ، قَالَ: سَمِعْتُ زَيْدًا الْعَمِّيَّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الصِّدِّيقِ النَّاجِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَكُونُ مِنْ أُمَّتِي الْمَهْدِيُّ، فَإِنْ طَالَ عُمُرُهُ أَوْ قَصُرَ عُمُرُهُ عَاشَ سَبْعَ سِنِينَ، أَوْ ثَمَانَ سِنِينَ، أَوْ تِسْعَ سِنِينَ، يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا، وَتُخْرَجُ الْأَرْضُ نَبَاتَهَا، وَتُمْطَرُ السَّمَاءُ قَطْرَهَا.

- hal. 155:

11484 – الْمُعَلَّى بْنُ زِيَادِ الْمُعَوَّلِيِّ، عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ بَشِيرِ الْمُزَنِيِّ، عَنْ أَبِي الصِّدِّيقِ النَّاجِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْشُرْكُمْ بِالْمَهْدِيِّ، يُبْعَثُ فِي أُمَّتِي عَلَى اخْتِلَافٍ مِنَ النَّاسِ وَزَلْزَلٍ، فَيَمْلَأُ

الأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا، كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا، وَيَرْضَى عَنْهُ سَاكِنُ  
السَّمَاءِ، وَسَاكِنُ الأَرْضِ، وَيَمْلَأُ اللهُ قُلُوبَ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ غَنِيًّا، فَلَا يَحْتَاجُ  
أَحَدًا إِلَى أَحَدٍ، فَيُنَادِي مُنَادٍ: مَنْ لَهُ فِي المَالِ حَاجَةٌ؟ قَالَ: فَيَقُومُ رَجُلٌ،  
فَيَقُولُ: أَنَا. فَيُقَالُ لَهُ: ائْتِ السَّادِنَ - يَعْنِي الخَازِنَ - فَقُلْ لَهُ: قَالَ لَكَ  
المَهْدِيُّ أُعْطِنِي. قَالَ: فَيَأْتِي السَّادِنَ فَيَقُولُ لَهُ: فَيُقَالُ لَهُ: احْتِثِي فَيَحْتِثِي،  
فَإِذَا أَحْرَزَهُ قَالَ: كُنْتُ أَجْشَعُ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ نَفْسًا، أَوْ عَجَزَ عَنِّي مَا وَسِعَهُمْ؟  
قَالَ: فَيَمُكُّ سَبْعَ سِنِينَ، أَوْ تَمَانَ سِنِينَ، أَوْ تِسْعَ سِنِينَ، ثُمَّ لَا خَيْرَ فِي  
الحَيَاةِ، أَوْ فِي العَيْشِ بَعْدَهُ.

• hal. 97, 157 dan 194:

22387 - حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ شَرِيكِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ  
تَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّايَاتِ السُّودَ قَدْ جَاءَتْ مِنْ  
قَبْلِ خُرَاسَانَ، فَأَتْوَهَا؛ فَإِنَّ فِيهَا خَلِيفَةَ اللَّهِ المَهْدِيَّ.

3. *Sunan Ibn Mājah*, dalam *Kitāb al-Fitani* karya Ibnu Majah (w. 273 H/887 M):\*

• hal. 141 dan 161:

4039 - حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الأَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيُّ  
قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدِ الجَنْدِيِّ، عَنْ أَبَانَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ الحَسَنِ،  
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا يَزْدَادُ الأَمْرُ إِلاَّ شِدَّةً،  
وَلَا الدُّنْيَا إِلاَّ إِدْبَارًا، وَلَا النَّاسُ إِلاَّ شُحًّا، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلاَّ عَلَى شِرَارِ  
النَّاسِ، وَلَا المَهْدِيُّ إِلاَّ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ.

• hal. 93, 138, 151, 195 dan 229:

4082 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ: حَدَّثَنَا  
عَلِيُّ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ إِبرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ

اللَّهِ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ أَقْبَلَ فِتْيَةٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ، فَلَمَّا رَأَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اغْرُورَقَتْ عَيْنَاهُ وَتَعَبَّرَ لَوْنُهُ، قَالَ، فَقُلْتُ: مَا نَزَالُ نَرَى فِي وَجْهِكَ شَيْئًا نَكْرَهُهُ، فَقَالَ: إِنَّا أَهْلُ بَيْتِ اخْتَارَ اللَّهُ لَنَا الْآخِرَةَ عَلَى الدُّنْيَا، وَإِنَّ أَهْلَ بَيْتِي سَيَلْقَوْنَ بَعْدِي بِلَاءً وَتَشْرِيدًا وَتَطْرِيدًا، حَتَّى يَأْتِيَ قَوْمٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَعَهُمْ رَايَاتُ سُودٍ، فَيَسْأَلُونَ الْخَيْرَ، فَلَا يُعْطَوْنَهُ، فَيَقَاتِلُونَ فَيَنْصَرُونَ، فَيُعْطَوْنَ مَا سَأَلُوا، فَلَا يَقْبَلُونَهُ، حَتَّى يَدْفَعُوهَا إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي فَيَمْلُؤَهَا قِسْطًا، كَمَا مَلَأُوهَا جَوْرًا، فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ، فَلْيَأْتِهِمْ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى التَّلْحِ.

- hal. 9 dan 155:

4083 - حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْوَانَ الْعُقَيْلِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ أَبِي حَفْصَةَ، عَنْ زَيْدِ الْعَمِيِّ، عَنْ أَبِي صَدِّيقِ النَّاجِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَكُونُ فِي أُمَّتِي الْمَهْدِيُّ إِنْ قَصِرَ فَسَبْعٌ، وَإِلَّا فَتِسْعٌ، فَتَنْعَمُ فِيهِ أُمَّتِي نِعْمَةً، لَمْ يَنْعَمُوا مِثْلَهَا قَطُّ، تُؤْتَى أَكْلَهَا وَلَا تَدَّخِرُ مِنْهُمْ شَيْئًا، وَالْمَالُ يَوْمَئِذٍ كُدُوسٌ، فَيَقُومُ الرَّجُلُ، فَيَقُولُ: يَا مَهْدِيُّ أَعْطِنِي، فَيَقُولُ خُذْ.

- hal. 97, 135, 157, 182, 194 dan 229:

4084 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، وَأَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّادِ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ الرَّحْبِيِّ، عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُجْتَلَى عِنْدَ كَنْزِكُمْ ثَلَاثَةٌ، كُلُّهُمْ ابْنُ خَلِيفَةٍ، ثُمَّ لَا يَصِيرُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ، ثُمَّ تَطْلُعُ الرَّايَاتُ السُّودُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، فَيَقْتُلُونَكُمْ قَتْلًا لَمْ يَقْتُلْهُ قَوْمٌ - ثُمَّ ذَكَرَ شَيْئًا لَا أَحْفَظُهُ فَقَالَ - فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايَعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى التَّلْحِ، فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيُّ.

- hal. 94 dan 151:

4085 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا يَاسِينَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنْفِيَّةِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَهْدِيُّ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ، يُصَلِّحُهُ اللَّهُ فِي لَيْلَةٍ.

- hal. 147:

4086 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْمَلِيحِ الرَّقِيُّ، عَنْ زِيَادِ بْنِ بِيَانٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ نُفَيْلٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ أُمِّ سَلَمَةَ فَتَذَاكَرْنَا الْمَهْدِيَّ، فَقَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: الْمَهْدِيُّ مِنْ وَلَدِ فَاطِمَةَ.

- hal. 150:

4087 - هَدِيَّةُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زِيَادِ الْيَمَامِيِّ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: نَحْنُ وَوَلَدُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، سَادَةُ أَهْلِ الْجَنَّةِ، أَنَا، وَحَمْزَةُ، وَعَلِيٌّ، وَجَعْفَرٌ، وَالْحَسَنُ، وَالْحُسَيْنُ، وَالْمَهْدِيُّ.

- hal. 137 dan 158:

4088 - حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى الْمِصْرِيُّ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدِ الْجَوْهَرِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَبْدُ الْعَفَّارِ بْنُ دَاوُدَ الْحَرَّانِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْبَعَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَمْرٍو بْنِ جَابِرِ الْحَضْرَمِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ جَزْءِ الزُّبَيْدِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْرُجُ نَاسٌ مِنَ الْمَشْرِقِ، فَيُؤَطُّونَ لِلْمَهْدِيِّ، يَعْنِي سُلْطَانَهُ.

4. *Sunan Abū Dāwud*, dalam *Kitāb al-Mahdī* karya Abū Dāwud (w. 275 H/889 M):\*

- hal. 90:

4279 - حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ يَعْنِي ابْنَ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَزَالُ هَذَا الدِّينُ قَائِمًا حَتَّى يَكُونَ عَلَيْكُمْ أَنَا عَشْرَ خَلِيفَةٍ، كُلُّهُمْ تَجْتَمِعُ عَلَيْهِ الْأُمَّةُ، فَسَمِعْتُ كَلَامًا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ أَفْهَمْهُ، قُلْتُ لِأَبِي: مَا يَقُولُ؟ قَالَ: كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ.

- hal. 7, 99, 112, 118, 126, 152, 190 dan 217:

4282 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَهُمْ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ يَعْنِي ابْنَ عِيَّاشٍ، ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، ح وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا زَائِدَةٌ، ح وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، عَنْ فِطْرِ، الْمَعْنَى وَاحِدٌ، كُلُّهُمْ عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زُرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا يَوْمٌ - قَالَ زَائِدَةٌ فِي حَدِيثِهِ: لَطَوَّلَ اللَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ، ثُمَّ اتَّفَقُوا - حَتَّى يَبْعَثَ فِيهِ رَجُلًا مِنِّي - أَوْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي - يُوَاطِئُ اسْمَهُ اسْمِي، وَاسْمُ أَبِيهِ اسْمُ أَبِيي. زَادَ فِي حَدِيثِ فِطْرِ: يَمَلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا، وَعَدْلًا كَمَا مِلَّتْ ظُلْمًا وَجَوْرًا. وَقَالَ: فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ: لَا تَذْهَبُ، أَوْ لَا تَنْقُضِي، الدُّنْيَا حَتَّى يَمْلِكَ الْعَرَبَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، يُوَاطِئُ اسْمَهُ اسْمِي. قَالَ أَبُو دَاوُدَ: لَفِظَ عُمَرَ وَأَبِي بَكْرٍ بِمَعْنَى سُفْيَانَ.

- hal. 6, 111 dan 153:

4283 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ، حَدَّثَنَا فِطْرٌ، عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِي بَزَّةَ، عَنْ أَبِي الطَّفِيلِ، عَنْ عَلِيٍّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

صلعم. قَالَ: لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدَّهْرِ إِلَّا يَوْمٌ، لَبَعَثَ اللَّهُ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِي،  
يَمْلُؤُهَا عَدْلًا كَمَا مُلِئْتُ حَوْرًا.

• hal. 147:

4284 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ الرَّقِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو  
الْمَلِيحِ الْحَسَنُ بْنُ عُمَرَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ بِيَانٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ نُفَيْلٍ، عَنْ سَعِيدِ  
بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:  
الْمَهْدِيُّ مِنْ عِزَّتِي، مِنْ وَلَدِ فَاطِمَةَ. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ: وَسَمِعْتُ أَبَا  
الْمَلِيحِ، يُثْنِي عَلَى عَلِيِّ بْنِ نُفَيْلٍ، وَيَذْكُرُ مِنْهُ صَلَاحًا.

• hal. 9, 114, 156 dan 172:

4285 - حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ تَمَّامٍ بْنِ بَرِيحٍ، حَدَّثَنَا عِمْرَانُ الْقَطَّانُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ  
أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
الْمَهْدِيُّ مِنِّي، أَجَلَى الْجَبْهَةِ، أَفْنَى الْأَنْفِ، يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا، كَمَا  
مُلِئْتُ حَوْرًا وَظُلْمًا، يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِينَ.

• hal. 115, 127, 160 dan 225:

4286 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ  
قَتَادَةَ، عَنْ صَالِحِ أَبِي الْخَلِيلِ، عَنْ صَاحِبِ لَهُ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: يَكُونُ اخْتِلَافٌ عِنْدَ مَوْتِ خَلِيفَةٍ، فَيَخْرُجُ  
رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ هَارِبًا إِلَى مَكَّةَ، فَيَأْتِيهِ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ فَيَخْرُجُونَهُ  
وَهُوَ كَارِهٌ، فَيَبَايَعُونَهُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ، وَيُبْعَثُ إِلَيْهِ بَعْثٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ،  
فَيُخَسَفُ بِهِمْ بِالْبَيْدَاءِ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ، فَإِذَا رَأَى النَّاسُ ذَلِكَ أَتَاهُ أَبْدَالُ  
الشَّامِ، وَعَصَائِبُ أَهْلِ الْعِرَاقِ، فَيَبَايَعُونَهُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ، ثُمَّ يَنْشَأُ رَجُلٌ  
مِنْ قُرَيْشٍ أَخْوَالَهُ كَلْبٌ، فَيُبْعَثُ إِلَيْهِمْ بَعْثًا، فَيُظْهِرُونَ عَلَيْهِمْ، وَذَلِكَ بَعْثٌ  
كَلْبٍ، وَالْخَبِيَّةُ لِمَنْ لَمْ يَشْهَدْ غَنِيمَةَ كَلْبٍ، فَيَقْسِمُ الْمَالَ، وَيَعْمَلُ فِي

النَّاسِ بِسِنَّةٍ نَبِيَّهِمْ صَلَعَمٌ. وَيُلْقِي الْإِسْلَامُ بِجِرَانِهِ فِي الْأَرْضِ، فَيَلْبَثُ سَبْعَ سِنِينَ، ثُمَّ يُتَوَفَّى وَيُصَلَّى عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ: قَالَ بَعْضُهُمْ عَنْ هِشَامٍ: تِسْعَ سِنِينَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: سَبْعَ سِنِينَ.

• hal. 160:

4287 - حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ فَتَادَةَ، بِهَذَا الْحَدِيثِ وَقَالَ: تِسْعَ سِنِينَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَقَالَ غَيْرُ مُعَاذٍ، عَنْ هِشَامٍ: تِسْعَ سِنِينَ.

4289 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْقِبْطِيَّةِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَعَمٌ، بِقِصَّةِ جَيْشِ الْخَسْفِ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَعَمٌ، فَكَيْفَ بِمَنْ كَانَ كَارِهًا؟ قَالَ: يُخَسَفُ بِهِمْ، وَلَكِنْ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى نَبِيِّهِ.

• hal. 136, 148 dan 170:

4290 - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: حَدَّثْتُ عَنْ هَارُونَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي قَيْسٍ، عَنْ شُعَيْبِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: قَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَنَظَرَ إِلَى ابْنِهِ الْحَسَنِ، فَقَالَ: إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ كَمَا سَمَّاهُ النَّبِيُّ صَلَعَمٌ، وَسَيَخْرُجُ مِنْ صُلْبِهِ رَجُلٌ يُسَمَّى بِاسْمِ نَبِيِّكُمْ، يُشْبِهُهُ فِي الْخُلُقِ، وَلَا يُشْبِهُهُ فِي الْخَلْقِ - ثُمَّ ذَكَرَ قِصَّةً - يَمَلَأُ الْأَرْضَ عَدْلًا. وَقَالَ هَارُونُ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي قَيْسٍ، عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ طَرِيفٍ، عَنْ أَبِي الْحَسَنِ، عَنْ هِلَالِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَعَمٌ: يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ وَرَاءِ النَّهْرِ يُقَالُ لَهُ: الْحَارِثُ بْنُ حَرَاثٍ، عَلَى مُقَدِّمَتِهِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: مَنْصُورٌ، يُوْطِئُ - أَوْ يُمَكِّنُ - لِأَلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا مَكَنتُ قُرَيْشٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَعَمٌ، وَجَبَّ عَلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ نَصْرُهُ أَوْ قَالَ:

إِجَابَتُهُ.



- hal. 131:

4291 - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ شَرَّاحِيلَ بْنِ يَزِيدَ الْمُعَاوِرِيِّ، عَنْ أَبِي عَلْقَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، فِيمَا أَعْلَمُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا.

5. *Sunan al-Tirmidzī*, dalam *Kitāb al-Fitan, bāb mā jā'a fī al-Mahdī* karya al-Tirmidzī (w. 279 H/892 M):\*

- hal. 7, 100, 112 dan 152:

2230 - حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ أَصْبَاطٍ بْنِ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيُّ الْكُوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ، عَنْ زُرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمْلِكَ الْعَرَبَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُوَاطِئُ اسْمَهُ اسْمِي. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَأُمِّ سَلَمَةَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

- hal. 7, 112 dan 152:

2231 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ الْعَطَّارُ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ زُرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَلِي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُوَاطِئُ اسْمَهُ اسْمِي. قَالَ عَاصِمٌ: وَأَخْبَرَنَا أَبُو صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا يَوْمٌ لَطَوَّلَ اللَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ حَتَّى يَلِي. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

- hal. 114 dan 156:

2232 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ زَيْدًا الْعَمِّيَّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الصِّدِّيقِ النَّاجِيَّ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: خَشِينَا أَنْ يَكُونَ بَعْدَ نَبِيِّنَا حَدَثٌ

فَسَأَلْنَا نَبِيَّ اللَّهِ صَلَعَمَ. فَقَالَ: إِنَّ فِي أُمَّتِي الْمَهْدِيَّ يَخْرُجُ يَعِيشُ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ تِسْعًا - زَيْدُ الشَّاكِّ - قَالَ: قُلْنَا: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: سِنِينَ. قَالَ: فَيَجِيءُ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَيَقُولُ: يَا مَهْدِيُّ أَعْطِنِي أَعْطِنِي. قَالَ: فَيَحْتِثِي لَهُ فِي تَوْبِهِ مَا اسْتَطَاعَ أَنْ يَحْمِلَهُ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَعَمَ. وَأَبُو الصَّدِّيقِ النَّاجِيُّ اسْمُهُ بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو، وَيُقَالُ: بَكْرُ بْنُ قَيْسٍ.

6. *al-Kāfī karya al-Kulainī (w. 328 H/941 M):\*\**

- hal. 7 dan 154:

ج 1، باب في الغيبة، 7 - علي بن محمد، عن عبدالله بن محمد بن خالد قال: حدثني منذر بن محمد بن قابوس، عن منصور بن السندي، عن أبي داود المسترق، عن ثعلبة بن ميمون، عن مالك الجهني، عن الحارث بن المغيرة، عن الاصبغ بن نباتة قال: أتيت أمير المؤمنين عليه السلام فوجدته متفكرا ينكت في الارض، فقلت، يا أمير المؤمنين مالي أراك متفكرا تنكت في الارض، أرغبة منك فيها؟ فقال: لا والله ما رغبت فيها ولا في الدنيا يوما قط ولكني فكرت في مولود يكون من ظهري، الحادي عشر من ولدي، هو المهدي الذي يملا الارض عدلا وقسطا كما ملئت جورا وظلما، تكون له غيبة وحيرة، يضل فيها أقوام ويهتدي فيها آخرون، فقلت: يا أمير المؤمنين ! وكم تكون الحيرة والغيبة؟ قال: ستة أيام أو ستة أشهر أو ست سنين، فقلت: وإن هذا لكائن؟ فقال: نعم كما أنه مخلوق وأناى لك بهذا الامر يا أصبغ اولئك خيار هذه الامة مع خيار أبرار هذه العترة، فقلت: ثم ما يكون بعد ذلك فقال: ثم يفعل الله ما يشاء فإن له بداءات وإرادات وغايات ونهايات.

ج 1، باب باب انه من عرف امامه لم يضره تقدم هذا الامر او تأخر، 6 - الحسين بن علي العلوي، عن سهل بن جمهور، عن عبدالعظيم بن عبدالله الحسيني، عن الحسن بن الحسين العرنبي، عن علي بن هاشم، عن أبيه، عن أبي جعفر عليه السلام قال: ما ضر من مات منتظرا لامرنا ألا يموت في وسط فسطاط المهدي وعسكره.

● hal. 160:

ج 2، باب آخر منه، 1 - محمد بن يحيى، عن أحمد بن محمد، عن علي بن الحكم، عن داود العجلي، عن زرارة، عن حمران، عن أبي جعفر عليه السلام قال: إن الله تبارك وتعالى حيث خلق الخلق خلق ماء عذبا وماء مالحا اجاجا، فامتزج الماء ان، فأخذ طينا من أديم الارض فعرکه عرکا شديدا، فقال لأصحاب اليمين وهم كالذر يدبون: إلى الجنة بسلام وقال لأصحاب الشمال: إلى النار ولا ابالي، ثم قال: أأست بربكم؟ قالوا: بلى شهدنا أن تقولوا يوم القيامة إنا كنا عن هذا غافلين، ثم أخذ الميثاق على النبيين، فقال: أأست بربكم وأن هذا محمد رسولي، وأن هذا علي أمير المؤمنين؟ قالوا: بلى فثبتت لهم النبوة وأخذ الميثاق على اولي العزم أنني ربكم ومحمد رسولي وعلي أمير المؤمنين وأوصياؤه من بعده ولاة أمري وخزان علمي عليهم السلام وأن المهدي أنتصر به لديني واطهر به دولتي وأنتقم به من أعدائي واعبد به طوعا وكرها قالوا: أقررنا يا رب وشهدنا، ولم يجحد آدم ولم يقر فثبتت العزيمة لهؤلاء الخسمة في المهدي ولم يكن لآدم عزم على الاقرار به وهو قوله عزوجل: ولقد عهدنا إلى آدم من قبل فنسي ولم نجد له عزما، قال: إنما هو: فترك ثم أمر نارا فاججت فقال لأصحاب الشمال: ادخلوها فهابوها، وقال لأصحاب اليمين: ادخلوها فدخلوها فكانت عليهم بردا وسلاما، فقال أصحاب الشمال: يارب

أقلنا، فقال: قد أقلتكم اذهبوا فادخلوها، فيها بوها، فثم ثبتت الطاعة والولاية والمعصية.

7. *al-Sahih* karya Ibnu Hibbān (w. 354 H/966 M):\*

- hal. 159:

6823 – أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَوْفٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الصَّدِيقِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَمْلَأَ الْأَرْضُ ظُلْمًا وَعُدْوَانًا، ثُمَّ يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي – أَوْ عِثْرَتِي – فَيَمْلؤها قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مَلَأْتُ ظُلْمًا وَعُدْوَانًا.

- hal. 100 dan 152:

6824 – أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بِسْطَامٍ، بِالْأَبْلَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ بْنِ بَحْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زُرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَمْلِكَ النَّاسَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، يُوَاطِئُ اسْمَهُ اسْمِي، وَاسْمُ أَبِيهِ اسْمَ أَبِي، فَيَمْلؤها قِسْطًا وَعَدْلًا.

- hal. 100 dan 152:

6825 – أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ الرَّيَّانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُنْذِرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ شُبْرَمَةَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ، عَنْ زُرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ أُمَّتِي يُوَاطِئُ اسْمَهُ اسْمِي، وَخُلِقَهُ خُلُقِي، فَيَمْلؤها قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مَلَأْتُ ظُلْمًا وَجَوْرًا.

- hal. 159:

6826 - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْعَبَّاسِ الْمَرْوَزِيُّ، بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَطَرِ الْوَرَّاقِ، عَنْ أَبِي الصَّدِّيقِ النَّاجِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَمْلِكَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي أَقْنَى، يَمْلَأُ الْأَرْضَ عَدْلًا كَمَا مَلِئْتُ قَبْلَهُ ظُلْمًا، يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِينَ.

6827 - أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سُلَيْمَانَ الرَّازِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي ذَيْبٍ يَذْكُرُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَمْعَانَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ أَبَا قَتَادَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يُبَايِعُ لِرَجُلٍ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ، وَلَنْ يَسْتَحِلَّ هَذَا الْبَيْتَ إِلَّا أَهْلُهُ، فَإِذَا اسْتَحَلُّهُ، فَلَا تَسَلْ عَنْ هَلَكَةِ الْعَرَبِ، ثُمَّ تَظْهَرِ الْحَبَشَةُ، فَيُخَرَّبُونَهُ خَرَابًا لَا يَعْمُرُ بَعْدَهُ أَبَدًا، وَهُمْ الَّذِينَ يَسْتَخْرِجُونَ كَنْزَهُ.

8. karya-karya al-Tabrānī (w. 360 H/973 M)<sup>1</sup>.\*

معجم الأوسط:

- hal. 151:

157 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ خَالِدِ بْنِ حَيَّانَ قَالَ: نَا مُحَمَّدُ بْنُ سُفْيَانَ الْحَضْرَمِيِّ قَالَ: نَا ابْنُ لَهَيْعَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَمْرٍو بْنِ جَابِرٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمِنَّا الْمَهْدِيُّ أُمَّ مِنْ غَيْرِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: بَلْ مِنَّا، بِنَا يَخْتِمُ اللَّهُ كَمَا بِنَا فَتَحَ، وَبِنَا يُسْتَنْقَدُونَ مِنَ الشَّرِّ، وَبِنَا يُؤَلَّفُ اللَّهُ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ بَعْدَ عَدَاوَةٍ بَيْنَةٍ، كَمَا بِنَا أَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ بَعْدَ عَدَاوَةِ الشَّرِّ. قَالَ عَلِيُّ: أَمْؤْمِنُونَ أَمْ كَافِرُونَ؟

<sup>1</sup> Al-Mu'jam al-Şaghīr, al-Mu'jam al-Ausaṭ, dan al-Mu'jam al-Kabīr

فَقَالَ: مَفْتُونٌ وَكَافِرٌ. لَمْ يَرَوْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَمْرٍو بْنِ جَابِرٍ  
إِلَّا ابْنُ لَهَيْعَةَ، تَفَرَّدَ بِهِ: مُحَمَّدُ بْنُ سُفْيَانَ

• hal. 139 dan 176:

4130 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: نَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورِ الطُّوسِيِّ قَالَ: نَا كَثِيرُ  
بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: نَا ابْنُ لَهَيْعَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ  
قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا فِي نَفَرٍ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، وَالْأَنْصَارِ،  
عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ عَنْ يَسَارِهِ، وَالْعَبَّاسُ عَنْ يَمِينِهِ إِذْ تَلَا حَى الْعَبَّاسُ وَرَجُلٌ  
مِنَ الْأَنْصَارِ، فَأَغْلَظَ الْأَنْصَارِيُّ لِلْعَبَّاسِ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِ  
الْعَبَّاسِ وَيَدِ عَلِيٍّ فَقَالَ: سَيَخْرُجُ مِنْ صُلْبِ هَذَا حَيٌّ يَمْلَأُ الْأَرْضَ حَوْرًا  
وِظْلَمًا، وَسَيَخْرُجُ مِنْ صُلْبِ هَذَا حَيٌّ يَمْلَأُ الْأَرْضَ عَدْلًا وَقِسْطًا، فَإِذَا  
رَأَيْتُمْ ذَلِكَ، فَعَلَيْكُمْ بِالْفَتَى التَّمِيمِيِّ، فَإِنَّهُ يُقِيلُ مِنَ الْمَشْرِقِ وَهُوَ صَاحِبُ  
رَأْيَةِ الْمَهْدِيِّ. لَمْ يَرَوْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ إِلَّا ابْنُ لَهَيْعَةَ،  
تَفَرَّدَ بِهِ: كَثِيرُ بْنُ جَعْفَرٍ

• hal. 156:

5406 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَيْثَمَةَ قَالَ: نَا أَبُو بُرَيْدٍ الْجَرْمِيُّ قَالَ:  
نَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْوَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي  
هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَكُونُ فِي أُمَّتِي الْمَهْدِيُّ، إِنْ قُصِرَ  
فَسَبْعٌ وَإِلَّا فَثَمَانٌ، وَإِلَّا فَتِسْعٌ، تَنْعَمُ أُمَّتِي فِيهِ نِعْمَةً لَمْ يَنْعَمُوا مِثْلَهَا، يُرْسِلُ  
اللَّهُ السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا، وَلَا تَدْخِرُ الْأَرْضُ بِشَيْءٍ مِنَ النَّبَاتِ وَالْمَالِ  
كُدُوسٌ يَقُومُ الرَّجُلُ فَيَقُولُ: يَا مَهْدِيُّ، أَعْطِنِي فَيَقُولُ: خُذْهُ. لَمْ يَرَوْ هَذَا  
الْحَدِيثَ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ إِلَّا مُحَمَّدُ بْنُ  
مَرْوَانَ، تَفَرَّدَ بِهِ: أَبُو بُرَيْدٍ وَرَوَاهُ عَبْدُ الْقَاهِرِ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ الْحَبَّابِ،

وَيَحْيَىٰ بْن مُسْلِمٍ الطَّائِفِيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ بَشِيرٍ، عَنِ أَبِي الصَّدِيقِ التَّاجِيِّ، عَنِ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ

• hal. 133, 149 dan 226:

6460 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَرَسٍ، نَا أَبُو نُعَيْمٍ عَبْدُ الْأَوَّلِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمُعَلَّمُ، تَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، نَا ابْنُ لَهَيْعَةَ، حَدَّثَنِي وَاهِبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمَعَاوِرِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ، يَقُولُ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِ عَمَّةِ الْعَبَّاسِ، ثُمَّ قَالَ: يَا عَبَّاسُ إِنَّهُ لَا يَكُونُ بُبُوَةً إِلَّا كَانَتْ بَعْدَهَا خِلَافَةٌ، وَسَيَلِي مِنْ وَلَدِكَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ سَبْعَةَ عَشَرَ، مِنْهُمْ السَّفَّاحُ، وَمِنْهُمْ الْمَنْصُورُ، وَمِنْهُمْ الْمَهْدِيُّ، وَلَيْسَ بِمَهْدِيٍّ، وَمِنْهُمْ الْجَمُوحُ، وَمِنْهُمْ الْعَاقِبُ، وَمِنْهُمْ الْوَاهِنُ مِنْ وَلَدِكَ، وَوَيْلٌ لِأُمَّتِي مِنْهُ، كَيْفَ يَعْزُرُهَا وَيُهْلِكُهَا، وَيَذْهَبُ بِأَمْوَالِهَا هُوَ وَأَتْبَاعُهُ عَلَىٰ غَيْرِ دِينِ الْإِسْلَامِ، فَإِذَا بُوِيعَ لِصَيِّبِهِ فَعِنْدَ الثَّامِنِ عَشَرَ انْقِطَاعُ دَوْلَتِهِمْ وَخُرُوجُ أَهْلِ الْغَرْبِ مِنْ بُيُوتِهِمْ. لَا يَرَوِي هَذَا الْحَدِيثُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ إِلَّا بِهَذَا الْإِسْنَادِ، تَفَرَّدَ بِهِ ابْنُ لَهَيْعَةَ.

معجم الصغير:

94 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْعَبَّاسِ الْمُرِّي الْقَنْطَرِيُّ، حَدَّثَنَا حَرْبُ بْنُ الْحَسَنِ الطَّحَّانُ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ الْأَشْثَرُ، حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ الرَّبِيعِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ عَبَّادَةَ يَعْنِي ابْنَ رَبِيعٍ، عَنِ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِفَاطِمَةَ: نَبِيْنَا خَيْرُ الْأَنْبِيَاءِ وَهُوَ أَبُوكَ، وَشَهِدْنَا خَيْرَ الشُّهَدَاءِ وَهُوَ عَمُّ أَبِيكَ حَمْزَةٌ، وَمِنَّا مَنْ لَهُ جَنَاحَانِ يَطِيرُ بِهِمَا فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ يَشَاءُ وَهُوَ ابْنُ عَمِّ أَبِيكَ جَعْفَرُ، وَمِنَّا سِبْطَا هَذِهِ الْأُمَّةِ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ وَهُمَا ابْنَاكَ، وَمِنَّا الْمَهْدِيُّ. لَمْ يَرَوْهُ عَنِ الْأَعْمَشِ إِلَّا قَيْسُ تَفَرَّدَ بِهِ حُسَيْنُ الْأَشْثَرُ

## معجم الكبير:

91 - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ الْبَاقِي، ثنا يُوْسُفُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَرْوُورِيُّ، ثنا أَبُو تَقِيٍّ عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَمِصِيُّ، ثنا مَعْدَانُ بْنُ سَلِيمِ الْحَضْرَمِيُّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ نَجِيحٍ، عَنْ أَبِي الزَّاهِرِيَّةِ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ أَنْتَ يَا عَوْفُ إِذَا افْتَرَقَتْ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَائِرُهُنَّ فِي النَّارِ؟ قُلْتُ: وَمَتَى ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا كَثُرَتِ الشُّرَطُ، وَمَلَكَتِ الْإِمَاءُ، وَقَعَدَتِ الْحُمَلَانُ عَلَى الْمَنَابِرِ، وَأَتَّخَذُوا الْقُرْآنَ مَزَامِيرَ، وَزُخْرَفَتِ الْمَسَاجِدُ، وَرُفِعَتِ الْمَنَابِرُ، وَأُتِّخِذَ الْفِيءُ دُولًا وَالرِّكَاتُ مَغْرَمًا، وَالْأَمَانَةُ مَعْنَمًا، وَنُفِقَ فِي الدِّينِ لِغَيْرِ اللَّهِ، وَأَطَاعَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ، وَعَقَّ أُمَّهُ، وَأَقْصَى أَبَاهُ، وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوْلَهَا، وَسَادَ الْقَبِيلَةَ فَاسْتَقَهُمْ، وَكَانَ زَعِيمَ الْقَوْمِ أَرْدَلَهُمْ، وَأَكْرَمَ الرَّجُلُ اتِّقَاءَ شَرِّهِ، فَيَوْمئِذٍ يَكُونُ ذَلِكَ، وَيَفْزَعُ النَّاسُ يَوْمئِذٍ إِلَى الشَّامِ تَعْصِمُهُمْ مِنْ عَدُوِّهِمْ. قُلْتُ: وَهَلْ يُفْتَحُ الشَّامُ؟ قَالَ: نَعَمْ وَشِيكًا، ثُمَّ تَقَعُ الْفِتْنُ بَعْدَ فَتْحِهَا، ثُمَّ تَجِيءُ فِتْنَةٌ غِبْرَاءُ مُظْلِمَةٌ، ثُمَّ يَتَّبِعُ الْفِتْنُ بَعْضُهَا بَعْضًا حَتَّى يَخْرُجَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُقَالُ لَهُ الْمَهْدِيُّ، فَإِنْ أَدْرَكَتْهُ فَاتَّبِعْهُ وَكُنْ مِنَ الْمُهْتَدِينَ.

- hal. 161:

691 - حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ، ثنا يُوْسُفُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَابِقٍ، سَمِعْتُ أَبَا يَحْيَى الْجَمَّانِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ الْأَعْمَشَ، يَقُولُ: لَوْ رَأَيْتُمْ مُعَاوِيَةَ لَقُلْتُمْ: هَذَا الْمَهْدِيُّ.

- hal. 147:

566 - حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ، ثنا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، ثنا أَبُو الْمَلِيحِ الرَّقِّيُّ، عَنْ زِيَادِ بْنِ بِيَّانَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ نُفَيْلٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ



المُسَيَّبِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: ذُكِرَ الْمَهْدِيُّ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ:  
مِنْ وَلَدِ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

9. *Kamāl al-Dīn wa Tamām al-Ni'mah* karya al-Qummi al-Ṣadūq (w. 380 H/991 M):\*\*

- hal. 49, 84, 96 dan 141:

ص 239، باب (23) نص الله تبارك وتعالى على القائم عليه السلام، ح 1 –  
وبسنده (حديث طويل) عن وهب بن منبه رفعه عن ابن عباس في حديث  
عن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم ليلة المعراج، قال الله تعالى:  
وأعطيتك أن أخرج من صلبه أحد عشر مهدياً كلهم من ذريتك من  
البكر البتول، وآخر رجل منهم يصلي خلفه عيسى ابن مريم، يملأ الأرض  
عدلاً كما ملئت ظلماً وجوراً، أنجي به من الهلكة، وأهدي به من  
الضلالة، وأبرئ به من العمى، وأشفي به المريض، فقلت: إلهي وسيدي  
متى يكون ذلك؟ فأوحى الله جل وعز: يكون ذلك إذا رفع العلم، وظهر  
الجهل، وكثر القراء، وقلّ العمل، وكثر القتل، وقلّ الفقهاء الهادون،  
وكثر فقهاء الضلالة والخونة، وكثر الشعراء، واتخذ أمتك قبورهم  
مساجد، وحليت المصاحف، وزخرفت المساجد، وكثر الجور والفساد،  
وظهر المنكر وأمر أمتك به ونهوا عن المعروف، واكتفى الرجال بالرجال،  
والنساء بالنساء، وصارت الأمراء كفرّة، وأولياؤهم فجرة، وأعوانهم  
ظلمة، وذوي الرأي منهم فسقة. ما زال متن حديثه.

- hal. 160 dan 166:

ص 245، باب (24) ما روي عن النبي صلى الله عليه وآله في النص على القائم  
عليه السلام، ح 2 – حدثنا محمد بن موسى بن المتوكل رضي الله عنه  
قال: حدثنا محمد بن أبي عبد الله الكوفي قال: حدثنا موسى بن عمران

النخعي عن عمه الحسين بن يزيد عن الحسن بن علي بن سالم عن أبيه عن  
 أبي حمزة عن سعيد بن جبير عن عبد الله بن عباس قال: قال رسول الله  
 صلى الله عليه وآله وسلم: إنّ الله تبارك وتعالى أطلع إلى الأرض إطلاعة  
فاختارني منها فجعلني نبياً، ثم أطلع الثانية فاختار منها علياً فجعله إماماً،  
ثم أمرني أن أتخذه أماً وولياً ووصياً وخليفةً ووزيراً، علي مني وأنا من  
علي وهو زوج ابنتي وأبو سبطي الحسن والحسين، ألا وإن الله تبارك  
وتعالى جعلني وإياهم حججاً على عباده، وجعل من صلب الحسين أئمة  
يقومون بأمري، ويحفظون وصيتي، التاسع منهم قائم أهل بيتي، ومهدي  
أمّتي، أشبه الناس بي في شمائله وأقواله وأفعاله يظهر بعد غيبة طويلة وحيرة  
مضلة، فيعلن أمر الله، ويظهر دين الله جل وعز، يؤيد بنصر الله وينصر  
بملائكة الله، فيملا الأرض قسطاً وعدلاً كما ملئت جوراً وظلماً.

- hal. 120 dan 155:

ص 267–268، باب (24) ما روي عن النبي صلى الله عليه وآله في النص  
 على القائم عليه السلام، ح 35 – حدثنا أحمد بن محمد بن يحيى العطار  
 رضي الله عنه قال: حدثنا أبي عن محمد بن عبد الجبار عن أحمد بن محمد  
 بن زياد الأزدي عن أبان بن عثمان عن ثابت بن دينار عن سيد العابدين  
 علي بن الحسين عن سيد الشهداء الحسين بن علي عن سيد الأوصياء أمير  
 المؤمنين علي بن أبي طالب عليه السلام قال: قال رسول الله صلى الله  
 عليه وآله وسلم: الأئمة بعدي اثنا عشر أولهم أنت يا علي وآخرهم  
القائم الذي يفتح الله عزوجل على يديه مشارق الأرض ومغاربها.

- hal. 99, 120 dan 152:

ص 271، باب (25) ما أخبر به النبي من وقوع الغيبة بالقائم، ح 1 – حدثنا  
 جعفر بن محمد بن مسرور رضي الله عنه قال: حدثنا الحسين بن محمد بن

عامر عن عمّه عبد الله بن عامر عن محمد بن أبي عمير عن أبي جميلة  
المفضل بن صالح عن جابر بن يزيد الجعفي عن جابر بن عبد الله  
الأنصاري قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: المهدي من  
ولدي، اسمه اسمي، وكنيته كنيتي، أشبه الناس بي خلقاً وخلقاً، تكون به  
غيبة وحيرة تضل فيها الأمم، ثم يقبل كالشهاب الثاقب يملأها عدلاً  
وقسطاً وكما ملئت جوراً وظلماً.

● hal. 99 dan 153:

ص 272، باب (25) ما أخبر به النبي من وقوع الغيبة بالقائم، ح 5 – حدثنا  
عبد الواحد بن محمد بن عبدوس العطار النيسابوري قال: حدثنا علي بن  
محمد بن قتيبة النيسابوري قال: حدثنا حمدان بن سليمان النيسابوري عن  
محمد بن إسماعيل بزيع عن صالح بن عقبة عن أبيه عن أبي جعفر محمد بن  
علي الباقر عن أبيه سيد العابدين علي بن الحسين عن أبيه سيد الشهداء  
الحسين بن علي عن أبيه سيد الأوصياء أمير المؤمنين علي بن أبي طالب  
عليهما السلام قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: المهدي من  
ولدي، تكون له غيبة وحيرة وتضل فيها الأمم، يأتي بذخيرة الأنبياء  
عليهم السلام فيملأها عدلاً وقسطاً كما ملئت جوراً وظلماً.

● hal. 8 dan 152:

ص 273-274، باب (26) ما أخبر به أمير المؤمنين علي بن أبي طالب من  
وقوع الغيبة بالقائم الثاني عشر من الأئمة، ح 1 – وبسنده (حديث  
طويل) عن الحارث بن المغيرة النصري عن الأصبع بن نباتة قال: أتيت أمير  
المؤمنين علي بن أبي طالب عليه السلام فوجدته متفكراً ينكت في  
الأرض، فقلت: يا أمير المؤمنين مالي أراك متفكراً تنكت الأرض أرغبت  
فيها؟ قال: لا والله ما رغبت فيها ولا في الدنيا يوماً قط ولكن فكرت في

مولود يكون من ظهر الحادي عشر من ولدي، هو المهدي يملأها عدلاً  
كما ملئت جوراً وظلماً، تكون له حيرة وغيبة، يضل فيها أقوام ويهتدي  
فيها آخرون.

ص 286-287، باب (26) ما أخبر به أمير المؤمنين علي بن أبي طالب من  
وقوع الغيبة بالقائم الثاني عشر من الأئمة، ح 14 - حدثنا محمد بن  
أحمد الشيباني رضي الله عنه قال: حدثنا محمد بن جعفر الكوفي قال:  
حدثنا سهل بن زياد الأدمي قال: حدثنا عبد العظيم بن عبد الله الحسيني  
رضي الله عنه عن محمد بن علي بن موسى بن جعفر بن محمد بن علي بن  
الحسين بن علي بن أبي طالب عليه السلام قال: للقائم منا غيبة أمدھا  
طويل كآني بالشيعة يجولون جولان النعم في غيبته، يطلبون المرعى فلا  
يجدون، إلا من ثبت منهم على دينه ولم يقس قلبه لطول أمد غيبة إمامه  
فهو معي في درجتي يوم القيامة، ثم قال عليه السلام: ان القائم منا إذا قام  
لم يكن لأحد في عنقه بيعة فلذلك نخفي ولادته ويغيب شخصه.

#### 10. *al-Mustadrak* karya Imam al-Hākim (w. 405 H/1014 M):\*

- hal. 97, 135, 157, 182 dan 194:

8432 - أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَرْوَمَةَ، ثنا  
الْحُسَيْنُ بْنُ حَفْصٍ، ثنا سُفْيَانُ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّادِ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَبِي  
أَسْمَاءَ، عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُقْتَلُ عِنْدَ  
كَنْزِكُمْ ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ابْنُ خَلِيفَةٍ، ثُمَّ لَا يَصِيرُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ، ثُمَّ تَطَّلِعُ  
الرَّايَاتُ السُّودُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ فَيَقَاتِلُونَكُمْ قِتَالًا لَمْ يُقَاتِلْهُ قَوْمٌ - ثُمَّ ذَكَرَ  
شَيْئًا فَقَالَ - إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ، فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ  
الْمَهْدِيُّ. هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ

- hal. 162:

8530 - وَأَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُؤَمَّلِ، تَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الشَّعْرَانِيُّ، تَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ، تَنَا الْوَلِيدُ، وَرِشْدَيْنُ، قَالَا: تَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ، عَنْ أَبِي قَبِيلٍ، عَنْ أَبِي رُومَانَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: يُظْهِرُ السُّفْيَانِيُّ عَلَى الشَّامِ، ثُمَّ يَكُونُ بَيْنَهُمْ وَقَعَةٌ بِقَرْقِيسَا حَتَّى تَشْبُعَ طَيْرُ السَّمَاءِ وَسِبَاعُ الْأَرْضِ مِنْ جَيْفِهِمْ، ثُمَّ يَنْفَتِقُ عَلَيْهِمْ فَتَقُ مِنْ خَلْفِهِمْ، فَتُقْبِلُ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ حَتَّى يَدْخُلُوا أَرْضَ خُرَّاسَانَ، وَتُقْبِلُ خَيْلُ السُّفْيَانِيِّ فِي طَلَبِ أَهْلِ خُرَّاسَانَ، وَيَقْتُلُونَ شَيْعَةَ آلِ مُحَمَّدٍ صَلَعَمَ. بِالْكُوفَةِ، ثُمَّ يَخْرُجُ أَهْلُ خُرَّاسَانَ فِي طَلَبِ الْمَهْدِيِّ.

- hal. 97, 157, 171 dan 294:

8531 - أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ يُوسُفَ الْعَدْلِيِّ، تَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي طَالِبٍ، تَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ، أَنْبَأَ خَالِدُ الْحَدَّاءُ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ، عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّايَاتِ السُّودَ خَرَجَتْ مِنْ قَبْلِ خُرَّاسَانَ فَاتُّوْهَا وَلَوْ حَبْوًا، فَإِنَّ فِيهَا خَلِيفَةَ اللَّهِ الْمَهْدِيِّ.

هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ، وَلَمْ يُخْرِجَاهُ

- hal. 9, 133, 160 dan 226:

8568 - أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ سَلْمَانَ الْفَقِيهَ إِمْلَاءً بِبَغْدَادَ، قَالَ: قُرِئَ عَلَيَّ يَحْيَى بْنُ حَفْصِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَانَ، وَأَنَا أَسْمَعُ، تَنَا خَلْفُ بْنُ تَمِيمٍ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكُوفِيِّ، تَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ بْنِ الْمُهَاجِرِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: قَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ: لَوْ لَمْ أَسْمَعْ أَنَّكَ مِثْلُ أَهْلِ الْبَيْتِ مَا حَدَّثْتُكَ بِهَذَا الْحَدِيثِ، قَالَ: فَقَالَ مُجَاهِدٌ: فَإِنَّهُ فِي سِتْرِ لَا أَذْكُرُهُ لِمَنْ تَكَرَّهُ، قَالَ: فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مِمَّا أَهْلَ الْبَيْتِ أَرْبَعَةٌ: مِمَّا السَّفَّاحُ، وَمِمَّا الْمُنْدَرُ، وَمِمَّا الْمَنْصُورُ، وَمِمَّا الْمَهْدِيُّ، قَالَ: فَقَالَ لَهُ مُجَاهِدٌ: فَبَيْنَ لِي هَؤُلَاءِ الْأَرْبَعَةَ، فَقَالَ: أَمَّا السَّفَّاحُ فَرُبَّمَا قَتَلَ أَنْصَارَهُ وَعَفَا

عَنْ عَدُوِّهِ، وَأَمَّا الْمُنْدِرُ قَالَ: فَإِنَّهُ يُعْطِي الْمَالَ الْكَثِيرَ لَا يَتَعَاطَمُ فِي نَفْسِهِ وَيُمْسِكُ الْقَلِيلَ مِنْ حَقِّهِ، وَأَمَّا الْمَنْصُورُ: فَإِنَّهُ يُعْطَى النَّصْرَ عَلَى عَدُوِّهِ الشَّطْرَ مِمَّا كَانَ يُعْطَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. يُرْعَبُ مِنْهُ عَدُوُّهُ عَلَى مَسِيرَةِ شَهْرَيْنِ، وَالْمَنْصُورُ يُرْعَبُ عَدُوُّهُ مِنْهُ عَلَى مَسِيرَةِ شَهْرٍ، وَأَمَّا الْمَهْدِيُّ الَّذِي يَمْلَأُ الْأَرْضَ عَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا، وَتَأْمَنَ الْبَهَائِمُ وَالسَّبَّاعُ وَتُلْقَى الْأَرْضُ أَفْلَادَ كَيْدِهَا، قَالَ: قُلْتُ: وَمَا أَفْلَادُ كَيْدِهَا؟ قَالَ: أَمْثَالُ الْأَسْطُورَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ. هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ، وَلَمْ يُخْرِجَاهُ

- hal. 9 dan 156:

8670 - حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الصَّغَانِيُّ، ثنا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ الْكِلَابِيُّ، ثنا عِمْرَانُ الْقَطَّانُ، ثنا قَتَادَةُ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَهْدِيُّ مِثْلُ أَهْلِ الْبَيْتِ أَشَمُّ الْأَنْفِ أَفْنَى أَجْلَى، يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا، يَعِيشُ هَكَذَا. وَبَسَطَ يَسَارَهُ وَاصْبَعَيْنِ مِنْ يَمِينِهِ الْمُسَبِّحَةَ، وَالْإِبْهَامَ وَعَقَدَ ثَلَاثَةً. هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ، وَلَمْ يُخْرِجَاهُ

- hal. 147:

8671 - أَخْبَرَنِي أَبُو النَّضْرِ الْفَقِيهِيُّ، ثنا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ، أَنبَأَ أَبُو الْمَلِيحِ الرَّقِّيُّ، حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ بَيَانَ، وَذَكَرَ مِنْ فَضْلِهِ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ نُفَيْلٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ: سَمِعْتُ أُمَّ سَلَمَةَ، تَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَذْكُرُ الْمَهْدِيَّ، فَقَالَ: نَعَمْ، هُوَ حَقٌّ وَهُوَ مِنْ بَنِي فَاطِمَةَ.

- hal. 147:

8672 - وَحَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ بَكْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّيْرَفِيُّ بِمَرَوْ، ثنا أَبُو الْأَحْوَصِ مُحَمَّدُ بْنُ الْهَيْثَمِ الْقَاضِي، ثنا عَمْرُو بْنُ خَالِدِ الْحَرَّانِيُّ، ثنا أَبُو الْمَلِيحِ، عَنْ

زِيَادِ بْنِ بَيَانَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ نُفَيْلٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: هُوَ مِنْ وَكَلِدِ فَاطِمَةَ.

- hal. 113 dan 156:

8673 - أَخْبَرَنِي أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ الْمَحْبُوبِيُّ بِمَرُوءٍ، ثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَسْعُودٍ، ثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، ثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عُبَيْدٍ، ثَنَا أَبُو الصَّدِّيقِ النَّاجِيُّ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَخْرُجُ فِي آخِرِ أُمَّتِي الْمَهْدِيُّ يُسْقِيهِ اللَّهُ الْعَيْثَ، وَتُخْرَجُ الْأَرْضُ نَبَاتَهَا، وَيُعْطِي الْمَالَ صِحَاحًا، وَتَكْثُرُ الْمَاشِيَةُ وَتَعْظُمُ الْأُمَّةُ، يَعِيشُ سَبْعًا أَوْ ثَمَانِيًا، يَعْنِي حِجَجًا. هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ، وَلَمْ يُخْرَجْ لَهُ.

- hal. 159:

8674 - حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثَنَا حَجَّاجُ بْنُ الرَّيِّعِ بْنِ سُلَيْمَانَ، ثَنَا أَسَدُ بْنُ مُوسَى، ثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ مَطَرٍ، وَأَبِي هَارُونَ، عَنْ أَبِي الصَّدِّيقِ النَّاجِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ثُمَّلُ الْأَرْضِ جَوْرًا وَظُلْمًا، فَيَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ عَثْرَتِي، الْحَدِيثِ. هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ، وَلَمْ يُخْرَجْ لَهُ.

- hal. 156:

8675 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعْدِ الْحَافِظُ، ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ، وَجَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ الْحَافِظُ، قَالُوا: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْوَانَ، ثَنَا عُمَارَةُ بْنُ أَبِي حَفْصَةَ، عَنْ زَيْدِ الْعَمِيِّ، عَنْ أَبِي الصَّدِّيقِ النَّاجِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَكُونُ فِي أُمَّتِي الْمَهْدِيُّ إِنْ قَصَرَ فَسَبْعٌ وَإِلَّا فَتِسْعٌ، تَعْمُ أُمَّتِي فِيهِ نِعْمَةٌ لَمْ يَنْعَمُوا مِثْلَهَا قَطُّ، تُؤْتِي الْأَرْضُ أُكْلَهَا لَا تَدْخِرُ عَنْهُمْ

شَيْئًا، وَالْمَالُ يَوْمَئِذٍ كُدُوسٌ يَقُومُ الرَّجُلُ فَيَقُولُ: يَا مَهْدِيُّ أَعْطِنِي، فَيَقُولُ: خُذْ. قَالَ الْحَاكِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: قَدْ رَوَيْتُ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ عِلْمِي مِنْ فِتْنِ آخِرِ الزَّمَانِ عَلَى لِسَانِ الْمُصْطَفَى صَلَعَم. بِالْأَسَانِيدِ اللَّائِقَةِ بِهَذَا الْكِتَابِ، فَأَمَّا الشَّيْخَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَإِنَّهُمَا ذَكَرَا أَهْوَالَ الْقِيَامَةِ وَالْحَشْرِ مُدْرَجًا فِي الْفِتْنِ، وَجَرَيْتُ أَنَا فِي ذَلِكَ عَلَى اخْتِيَارِ الْإِمَامِ أَبِي بَكْرٍ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي إِفْرَادِ ذَلِكَ عَنِ الْفِتْنِ النَّائِبَةِ، وَاللَّهُ الْمُؤَفَّقُ لِمَا اخْتَرْتُهُ وَهُوَ حَسْبِي وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

#### 11. *al-Gaibah karya al-Tusi (w. 460 H/1067 M):\*\**

- hal. 7 dan 154:

ج 1، ص 171، ح 1 - عن نصر بن السندي عن أبي داود سليمان بن سفيان المسترق عن ثعلبة بن ميمون عن مالك الجهني عن الحارث بن المغيرة عن الاصبغ بن نباتة ورواه سعد بن عبدالله عن محمد بن الحسين بن أبي الخطاب عن الحسن بن علي بن فضال عن ثعلبة بن ميمون عن مالك الجهني عن الاصبغ بن نباتة قال: أتيت أمير المؤمنين عليه السلام فوجدته ينكت في الارض، فقلت له: يا أمير المؤمنين ما لي أراك مفكرا تنكت في الارض؟ أرغبة منك فيها؟ قال: لا والله ما رغبت فيها ولا في الدنيا قط، ولكنني تفكرت في مولود يكون من ظهر الحادي عشر من ولدي هو المهدي الذي يملأها عدلا وقسطا كما ملئت ظلما وجورا، يكون له حيرة وغيبة تضل فيها أقوام ويهتدي فيها آخرون. قلت: يا مولاي فكم تكون الحيرة والغيبة؟ قال: ستة أيام، أو ستة أشهر، أو ست سنين. فقلت: وإن هذا الامر لكائن؟ كذا في الاختصاص وإثبات الوصية، وفي الكافي والنعماني منصور بن السندي

- hal. 154:



ج 6، ص 19-21، ح 237 - أحمد بن علي الرازي، عن محمد بن علي، عن  
 عبدالله بن محمد بن خاقان الدهقان، عن أبي سليمان داد بن غسان  
 البحراني قال: قرأت علي أبي سهل إسماعيل بن علي النوبختي قال: مولد  
 محمد بن الحسن بن علي بن محمد بن علي الرضا بن موسى بن جعفر  
 الصادق بن محمد الباقر بن علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب  
 صلوات الله عليهم أجمعين: ولد عليه السلام بسامراء سنة ست وخمسين  
 ومائتين، أمه صقيل ويكنى أبا القاسم، بهذه الكنية أوصى النبي صلى الله  
 عليه وآله أنه قال: اسمه كاسمي وكنيته كنييتي، لقبه المهدي، وهو الحجة،  
 وهو المنتظر، وهو صاحب الزمان عليه السلام. قال إسماعيل بن علي:  
 دخلت علي أبي محمد الحسن بن علي عليهما السلام في المرضة التي مات  
 فيها وأنا عنده، إذ قال لخادمه عقيد - وكان الخادم أسود نوبيا قد خدم  
 من قبله علي بن محمد وهو ربي الحسن عليه السلام - فقال له يا عقيد  
 إغل لي ماء بمصطكي، فأغلى له ثم جاءت به صقيل الجارية أم الخلف  
 عليه السلام. فلما صار القدح في يديه وهم بشربه فجعلت يده ترتعد  
 حتى ضرب القدح ثنايا الحسن عليه السلام، فتركه من يده، وقال لعقيد:  
 أدخل البيت فإنك ترى صبيا ساجدا فأتني به. قال أبوسهل: قال عقيد:  
 فدخلت أتحرى فإذا أنا بصبي ساجد رافع سبابته نحو السماء، فسلمت  
 عليه فأوجز في صلاته فقلت: إن سيدي يأمرك قال أبوسهل: فلما مثل  
 الصبي بين يديه سلم وإذا هو دري اللون، وفي شعر رأسه قطط، مفلح  
 الاسنان، فلما رآه الحسن عليه السلام بكى وقال: يا سيد أهل بيته إسقني  
 الماء فإنني ذاهب إلى ربي، وأخذ الصبي القدح المغلي بالمصطكي بيده ثم  
 حرك شفتيه ثم سقاه فلما شربه قال: هيئوني للصلاة، فطرح في حجره  
 منديل فوضأه الصبي واحدة واحدة ومسح على رأسه وقدميه. فقال له

أبو محمد عليه السلام: إبشر يا بني فأنت صاحب الزمان، وأنت المهدي، وأنت حجة الله على أرضه، وأنت ولدي ووصيي وأنا ولدتك وأنت محمد بن الحسن بن علي بن محمد بن علي بن موسى بن جعفر بن محمد بن علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب عليهم السلام. ولدك رسول الله صلى الله عليه وآله، وأنت خاتم (الأوصياء) الأئمة الطاهرين، وبشرك رسول الله صلى الله عليه وآله، وسماك وكناك، بذلك عهد إلي أبي عن آبائك الطاهرين صلى الله عليه وآله على أهل البيت، ربنا إنه حميد مجيد، ومات الحسن بن علي من وقته صلوات الله عليهم أجمعين.

● hal. 158:

ج 11، ص 2-3، ح 485 - أخبرنا أبو محمد المحمدي، عن محمد بن علي بن الفضل، عن أبيه، عن محمد بن إبراهيم بن مالك، عن إبراهيم بن بنان الخثعمي، عن أحمد بن يحيى بن المعتمر، عن عمرو بن ثابت، عن أبيه، عن أبي جعفر عليه السلام - في حديث طويل - قال: يدخل المهدي الكوفة، وبها ثلاث رايات فإذا كانت الجمعة الثانية قال الناس: يا بن رسول الله الصلاة خلفك تضاهي الصلاة خلف رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم والمسجد لا يسعنا، فيقول: أنا مرتاد لكم، فيخرج إلى الغري فيخط مسجدا له ألف باب يسع الناس، عليه أضيض ويبعث فيحفر من خلف قبر الحسين عليه السلام لهم نهرا يجري إلى الغرين حتى ينبذ في النجف ويعمل على فوهته قناطر وأرحاء في السبيل، وكأني بالعجوز وعلى رأسها مکتل فيه بر حتى تطحنه بكر بلاء.

ج 11، ص 4، ح 486 - الفضل بن شاذان، عن إسماعيل بن عياش، عن الاعمش، عن أبي وائل، عن حذيفة بن اليمان، قال: سمعت رسول الله

صلى الله عليه وآله وسلم يقول وذكر المهدي: إنه يباعد بين الركن والمقام  
إسمه أحمد وعبدالله والمهدي فهذه أسماءه ثلاثتها.

**Keterangan:**

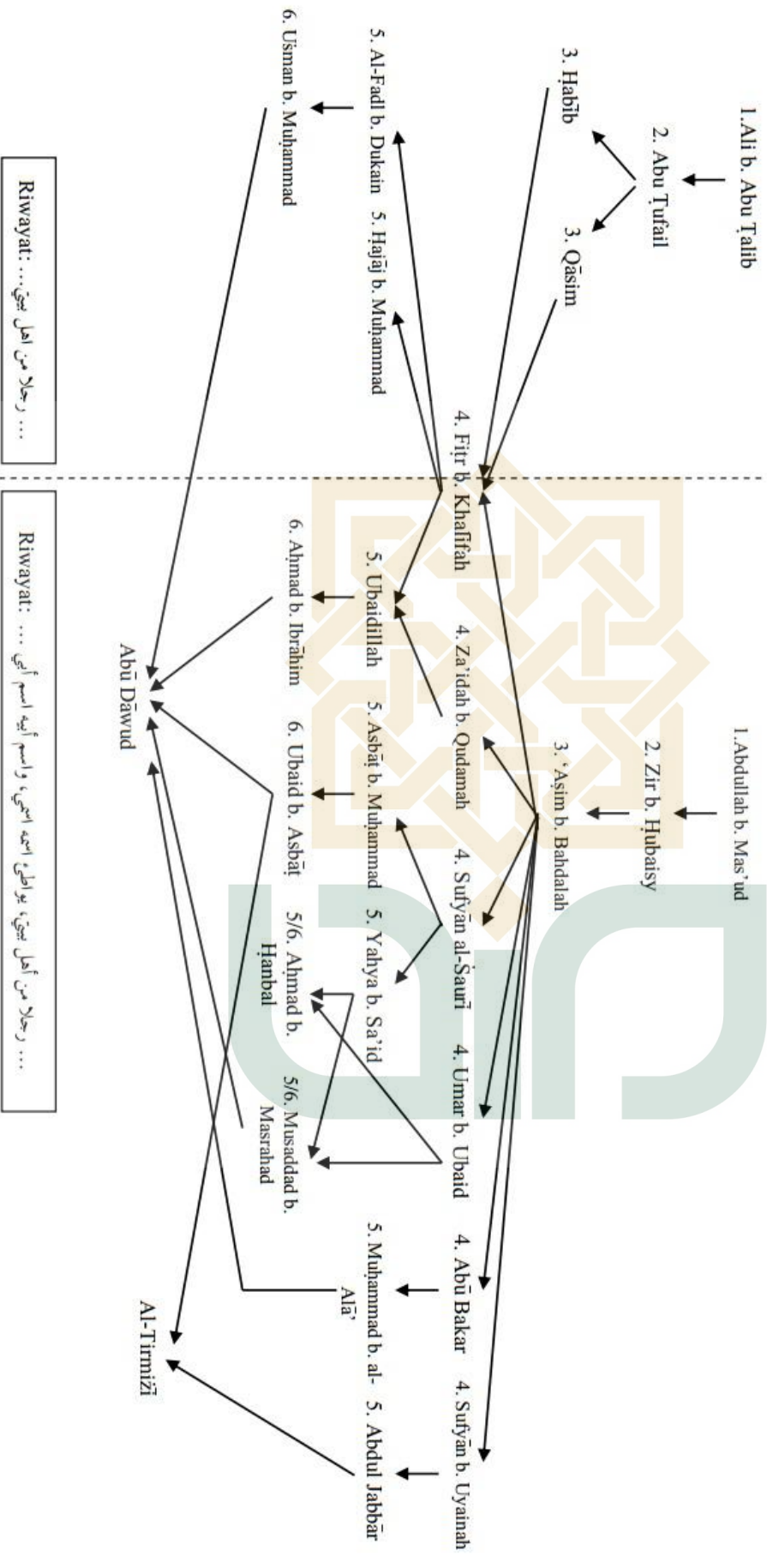
- \*)** versi Sunni sesuai dengan nomor hadis yang ada pada kitab aslinya
- \*\*)** versi Syi'ah berdasarkan urutan juz, bab, nomor hadis
- \*\*\*)** kritik hadis lihat tabel III.2 hal. 163-173 (bab III)
- \*\*\*\*)** penomoran halaman berdasarkan kutipan teks langsung, kutipan dalam footnote dan kutipan dalam tabel III.2

\*\*\*\*\*

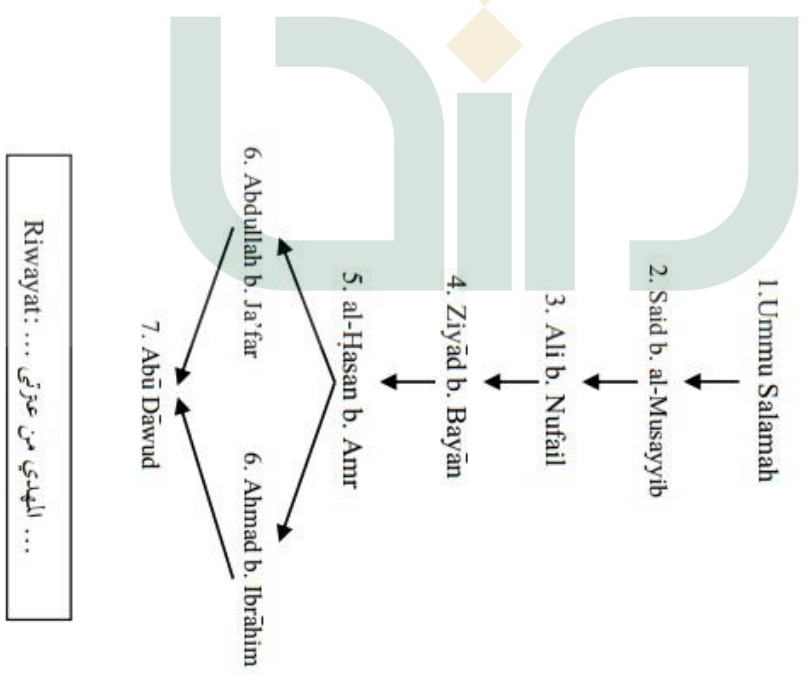
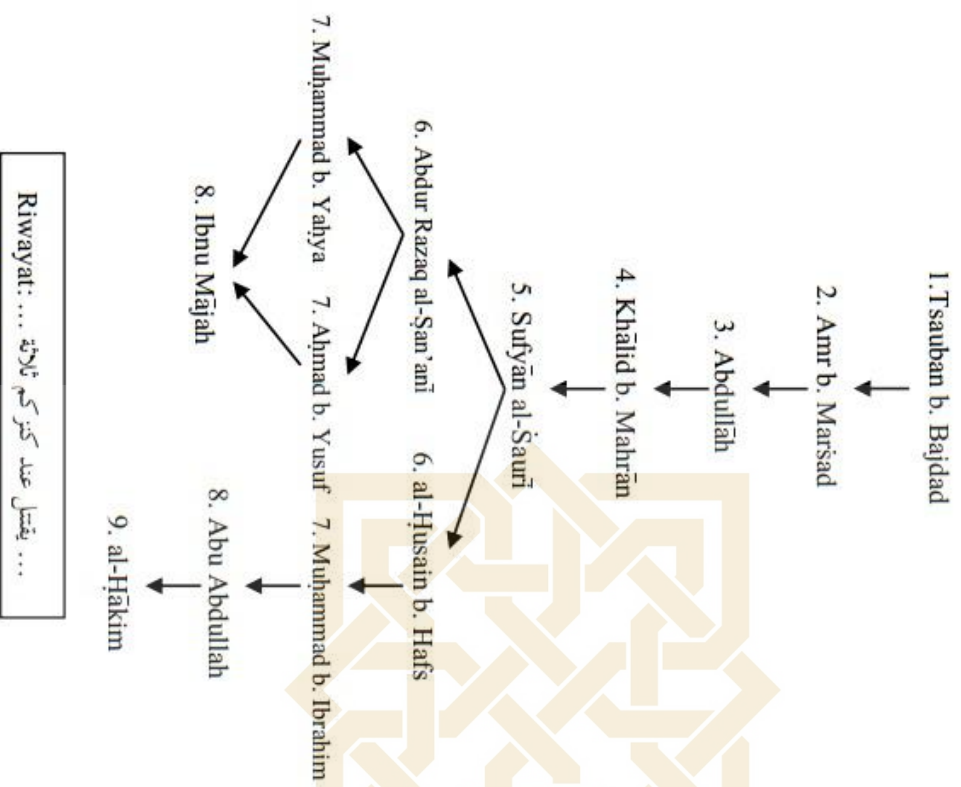


### Lampiran III

### Jaringan Perawi Hadis tentang Identitas al-Mahdi







## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama : Muhammad Rikza Muqtada, S.Th.I., M.Hum.
- Tempat Lahir : Kudus
- Tanggal Lahir : 30 April 1990 M / 03 Syawwal 1411 H
- Gol Darah : B
- Alamat : Singocandi 7/1 Kota Kudus 59314
- No *Hand Phone* : 0858 7611 2101
- Email : mrmcandi@gmail.com
- Nama Ayah : H. Ali Mustaqim  
Ayah mertua : H. Muchtar
- Nama Ibu : Hj. Jamini Nafsul Muthmainnah  
Ibu mertua : Hj. Endang Worosiningsih
- Nama Istri : Nailly Fitriana Hidayati, S.Pd
- Nama anak : Muhammad Dzulfikar Hakim (alm.)  
Khadija Ataniya Adzkiya
- Pendidikan formal:
  - 1) TK Muslimat Marthaush Shibyan Singocandi Kudus (1994-1996).
  - 2) MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus (1996-2002).
  - 3) MTs NU TBS Kudus (2002-2005).
  - 4) MA NU TBS Kudus (2005-2008).
  - 5) S1 Prodi Tafsir dan Hadis Program Khusus, Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang (2008-2012).
  - 6) S2 Prodi Agama dan Filsafat, konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-2014).
  - 7) S3 Prodi Studi Islam, Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-2018).
- Pendidikan informal:
  - 1) TPQ Miftahul Huda Singocandi Kudus (1995-2000).
  - 2) Madrasah Diniyah Islamiyah Singocandi Kudus (2000-2002).
  - 3) *Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz* Kudus (2005-2008).

- 4) Lembaga kaligrafi *Tahsinul Khotul 'Arabi* Kudus (2002–2005).
  - 5) Kresna English Language Institute Pare Kediri (2014).
- Pengalaman Akademik:
- 1) MTQ cabang MKQ Jateng di UNNES Semarang (2007).
  - 2) Dewan Juri *Islamic Festival* cabang rebana Unwahas Semarang (2012).
  - 3) Dewan Juri *Islamic Festival* cabang rebana IAIN Walisongo Semarang (2012).
  - 4) Pembicara dalam International Seminar and Conference 2015: The Golden Triangle (Indonesia-India-Tiongkok), Univeritas Wahid Hasyim Semarang (2015).
  - 5) Pembicara dalam One Day Mini Seminar of International di College of Religious Studies, Mahidol University Thailand, November (2016).
  - 6) Pembicara dalam Seminar Internasional Pertama Literatur Nusantara (Malaysia-Indonesia) di IAIN Salatiga (2017).
- Pengalaman Organisasi:
- 1) Sekretaris umum PP-IPNU/OSIS TBS Kudus (2006–2007).
  - 2) Sekretaris PMII Rayon Ushuluddin Komisariat Walisongo (2009).
  - 3) Kordinator rebana *Jam'iyah Hamalah al-Qur'an* Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo (2010).
  - 4) Pengurus bidang *fanniyah* (seni) *Nadi Walisongo fi al-Lughah al-'Arabiyyah* (NAFILAH) IAIN Walisongo (2010 dan 2011).
  - 5) Sekretaris HMJ Tafsir dan Hadis fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo (2010).
  - 6) Pengurus pada departemen pengkaderan PMII Komisariat Walisongo (2011).
  - 7) Ketua HMJ Tafsir dan Hadis fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo (2011).
  - 8) Wakil ketua organisasi daerah Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang (KMKS) (2011).
  - 9) Koordinator marketing dan publikasi LPM IDEA Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo (2012).



- 10) Anggota Senat Mahasiswa Institut (SMI), Komisi A, IAIN Walisongo (2012).
  - 11) Departemen Kajian Keislaman PMII PC Semarang (2014–2015).
  - 12) Majelis Pembina PMII Rayon Sutawijaya Salatiga (2016-sekarang).
- Pengalaman Mengajar:
- 1) Supervisor asrama mahasiswa putra Fakultas Ushuluddin Program Khusus (FUPK) IAIN Walisongo Semarang (2011–2012).
  - 2) Tenaga pengajar Ponpes Kader Bangsa Darul Ulum wal Hikam (DAWAM) Giwangan Yogyakarta (2012–2013).
  - 3) Dosen Honorer Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang (2014 dan 2015).
  - 4) Dosen tetap non-PNS pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga (2016-sekarang).
- Karya Ilmiah:
- 1) “Kafir”, LPM IDEA edisi 32 September 2012, Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
  - 2) “Kritik Nalar Hadis Misoginis”, Jurnal Musawwa, Vol. 13, No. 2, Desember 2014, PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
  - 3) “Makna Kalālah Dan Penindasan Hak Perempuan”, Jurnal Esensia, Vol. 16, No. 1, April 2015, FUSAP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
  - 4) “Perkembangan Ulūm al-Ḥadits Era Modern”, Antologi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
  - 5) "شكوك الرواية في صحيح البخاري (دراسة تحليلية عن الأحاديث في كتابه skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2012.
  - 6) “Kritik Nalar Hadis Zakaria Ouzon”, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
  - 7) “Hukuman bagi Koruptor Perspektif al-Quran: A Reformist Translation”, Jurnal Mumtaz, Vol. 5, No. 2, Tahun 2015, PTIQ Jakarta.

- 8) "Mahdiism and Political Movement (Critical Study on Hadith of Mahdawiyah)", Proceeding of the International Seminar and Conference 2015: The Golden Triangle (Indonesia-India-Tiongkok) Vol 1, No 1 (2015), Unwahas Semarang.
- 9) "Santri dan Peradaban Islam; Tantangan dan Jawaban", at-Thullab edisi XIX/2015, Madrasah NU TBS Kudus.
- 10) "Hak Anak dan Ibu dalam Kasus In Virto Fertilization (Tinjauan Hadis)", Jurnal Diya al-Afkar, Vol. 2 No. 01, Juni 2014, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- 11) "Independensi Keilmuan Hadis K.H. Mahfuzh al-Tarmasi: Jaringan Pemikiran, Pesantren dan Kolonialisme", Antologi Santri Menara Kudus, 2016.
- 12) "Ideologisasi Tafsir di Kalangan Gerakan Islamis Perempuan Bangladesh", Jurnal Musawwa, Vol. 15, No. 2, Juli 2016, PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 13) "Menyoal Kembali Teori Evolusi Agama J.G. Frazer dalam Keberagaman Masyarakat Jawa", Jurnal Millati, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, FUADAH IAIN Salatiga.
- 14) "Utopia Khilafah Islamiyah: Studi Tafsir Politik Mohammed Arkoun", Jurnal THEOLOGIA, Vol. 28, No. 1, 2017, FUHUM UIN Walisongo Semarang.
- 15) "Zakaria Ouzon's Thought on Hadith", Jurnal Esensia, Vol. 18, No. 1, April 2017, FUSAP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 16) "The Function of Buka Luwur Tradition in the Grave of Sunan Kudus", Prosiding Seminar Internasional Pertama Literatur Nusantara (Malaysia-Indonesia), September 2017.
- 17) "Postmodernisme bagi Reaktualisasi Studi al-Qur'an dan Hadis Abad XII", Prosiding Seminar dan Call for Paper Arah Baru Gerakan dan Studi Keislaman di Indonesia, Oktober 2017.